Muhammad bin Ali Adh-Dhabi'i

مختارات من كتاب

اقتضاء الصراط المستقيم

مخالفة أصحاب الجحيم

Mukhtarat *Iqtidha' Ash-Shirathal Mustaqim*
Syaikh Ibnu Taimiyah

Penerbit

Media Hidayah

Judul asli:

مختارات من كتاب

اقتضاء الصراط المستقيم

مخالفة أصحاب الجحيم

Penulis:
Muhammad bin Ali Adhabi'i

Edisi Indonesia:

Bahaya Mengekor non muslim

Mukhtarat *Iqtidha' Ash-Shirathal Mustaqim*
Syaikh Ibnu Taimiyah

Penerjemah:
Drs. Muhammad Thalib

Editor:
Slamet

Desain Muka:
Safyra

Pewajahan isi:
Jarot

Cetakan Pertama:
Jumadits Tsani 1424, Agustus 2003

Cetakan ke:
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Penerbit:
Media Hidayah
Karangasem CT III/3 Yogyakarta
Telp. (0274) 521637

Pengantar penerbit

Alhamdulillah buku *Bahaya Mengekor Non Muslim* telah terbit. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah ﷺ, keluarganya, para shahabatnya, dan para pengikutnya yang setia mengikuti sunahnya hingga akhir zaman.

Dewasa ini banyak banyak muncul perilaku mengekor musuh musuh Allah –yaitu golongan kafir dan musyrik– hampir di segala segi dan tata kehidupan, seperti cara berpakaian, gaya bicara dan penampilan, sampai kepada hal yang lebih besar, yaitu soal-soal ibadah. Padahal Allah telah mengingatkan kita pada banyak ayat-Nya untuk tidak mengikuti jalan-jalan mereka.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini adalah terjemahan kitab *Mukhtarat min Kitab Iqtidha' Ash-Sirathal Mustaqim Mukhalafatu Ash-habil Jahim* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Buku ini mengingatkan bahaya meniru kaum kafir dalam tradisi, adat dan kebiasaan mereka, cara berpakaian, bahasa, hari-hari peringatan mereka, dan sebagainya.

Harapan kami semoga buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin sehingga berhati-hati dalam beramal dan beragama, tidak mengekor non muslim dalam semua aspek kehidupan, baik aqidah, ucapan, maupun perbuatan.

Segala tegur sapa dari para pembaca akan kami sambut dengan baik demi kebenaran dan mencari keridhaan Allah Ta'ala. Amin

Yogyakarta, Agustus 2003

PENERBIT

Daftar isi

Pengantar

Segala pernyataan syukur hanyalah menjadi milik Allah, Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya dan semoga seluruh keluarganya dan para sahabat-nya mendapat rahmat Allah.

Hal yang membuat Islam menjadi asing adalah banyaknya kaum muslim yang meniru musuh Allah dan rasul-Nya, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani dalam hal berbicara, berbuat, berpakaian, adat istiadat, tradisi, dan lain-lainnya.

Para ulama mempunyai kewajiban untuk mengingatkan masyarakat dari perbuatan meniru yang berbahaya itu dan menjelaskan dampak buruknya kepada mereka. Di antara kitab yang membahas masalah memberantas sikap meniru golongan lain (*tasyabbuh*) dan mengingatkan bahayanya adalah sebuah kitab yang berjudul *"Iqtidha'ush shirathal mustaqim, mukhalafatu ash-habil jahim"*, karya Ahmad bin 'Abdul Halim bin 'Abdus Salam bin Taimiyah Al-Harani Ad-

Dimasyqi (Syekh Ibnu Taimiyah) yang lahir pada tahun 661 H dan wafat tahun 728 H. Semoga Allah memberi rahmat kepada beliau, mengampuni beliau, kita dan kedua orang tua kita serta semua kaum muslim.

Di dalam kitab ini penulis mengingatkan bahaya meniru kaum kafir, dalam pakaian dan cara berpakaian, tradisi dan adat, perayaan hari raya dan hari-hari peringatan mereka, bahasa dan lain sebagainya. Pembahasannya didasarkan pada dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Beliau memperingatkan maraknya bid'ah dalam aqidah dan berbagai perbuatan yang berkaitan dengan masalah kubur, misalnya memohon kepada orang-orang yang telah dikuburkan, seperti memohon kepada Allah. Juga berbagai macam cara yang dilakukan oleh kalangan pengikut ajaran tasawuf, berbagai macam bid'ah dan kurafat, seperti peringatan hari 'Asyura, Maulud Nabi ﷺ, Isra' Mi'raj dan tanggal 15 Sya'ban. Beliau juga mengingatkan penghormatan yang berlebihan kepada para nabi dan orang-orang shalih, membangun masjid di atas kuburan, mengelilingi kuburan, memohon pertolongan kepada orang yang telah dikuburkan seperti memohon kepada Allah sambil menyentuh tembok kubur untuk meminta barakah, serta berbagai macam perbuatan bid'ah atau syirik lainnya. Perbuatan semacam ini banyak dilakukan oleh orang-orang awam, para ahli bid'ah, pengikut-pengikut ajaran sufi, pengikut ajaran syi'ah dan lain-lain.

Kitab ini telah diteliti secara ilmiah dan diperiksa kembali oleh DR. Nashir bin 'Abdul Karim Al-'Aql. Beliau membandingkan naskah ini dengan naskah-naskah yang masih tertulis tangan dan menerangkan rawi-rawi haditsnya, nomor-nomor ayat Al-Qur'an dan membuat daftar istilahnya secara jelas. Beliau membuat kajian analisis untuk buku ini dengan harapan berguna bagi para pembaca dan bagi orang yang mempelajarinya. Syekh Muhammad bin 'Ali bin Ibrahim Adh-

Dhabi'i telah memilih dari buku aslinya dan meringkas pokok-pokok yang penting untuk dapat dipakai sebagai pengantar bagi pembaca kitab aslinya. Orang yang membacanya diharapkan memperoleh manfaat dan tertarik untuk membaca kitab aslinya. Kitab aslinya juga perlu diterbitkan agar orang-orang dapat memperoleh manfaatnya. Saya menyarankan kepada orang yang memiliki buku ini agar membacakannya kepada keluarganya dan orang-orang yang mengaji bersamanya. Para imam masjid saya sarankan untuk membacakan kepada jama'ah mereka, karena orang mengajak ke jalan kebaikan akan mendapat pahala sebesar pahala orang yang melaksanakannya. Setelah membaca buku ringkasan ini dari awal sampai akhir saya dapat memperoleh manfaat, karena berisi mutiara yang hilang yang kita cari. Pokok pembahasan buku ini berkisar masalah peringatan atas perbuatan meniru musuh-musuh Allah dan rasul-Nya dari golongan Yahudi, Nasrani dan kaum musyrik dalam semua aspek kehidupan, baik aqidah, ucapan maupun perbuatan.

Demikianlah, saya memohon kepada Allah Tuhan Maha Pemurah, Tuhan 'Arsy Yang Agung agar memperbanyak pahala dan balasan bagi Syekh Ibnu Taimiyah dan Syekh Muhammad bin 'Ali bin Ibrahim Adh Dhabi'i atas usahanya yang patut disyukuri. Semoga usahanya ini diterima di sisi-Nya dan memberikan ketenangan serta menjadikan buku ini bermanfaat bagi penulis, penerbit, para pembacanya, dan orang yang mendengarkannya. Semoga Allah jadikan usaha ini sebagai amal yang ikhlas untuk mencari keridhaan Tuhan Yang Maha Pemurah dan menjadi jalan kemenangan di sisi-Nya di surga Na'im. Kami juga memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada kami untuk menempuh jalan orang-orang yang telah diberi nikmat, yaitu jalan para nabi, kaum shidiqin, kaum syuhada' dan kaum shalihin. Semoga Allah menjauhkan kita dari jalan orang-orang yang dimurkai,

yaitu jalan kaum Yahudi, Nasrani dan kaum musyrik. Dialah Tuhan yang memberikan kecukupan kepada kami dan sebaik-baik pelindung. Tidak ada daya maupun kekuatan, kecuali karena pertolongan Allah, Tuhan Yang Mahatinggi lagi Mahamulia. Semoga shalawat dan salam dikaruniakan kepada nabi kita Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya dan seluruh pengikutnya sampai hari kiamat. ◆

Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Jarullah

Pendahuluan

Segala pernyataan syukur hanya menjadi milik Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga dikaruniakan kepada nabi dan rasul paling mulia, nabi kita Muhammad ﷺ, keluarganya, dan para sahabatnya.

Selanjutnya Allah berfirman pada surah Al Maidah ayat 51:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman. Mereka itu menjadi teman satu dengan lainnya. Barang siapa di antara kamu menjadikan mereka sebagai teman, maka dia termasuk golongan mereka. Sungguh Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barang siapa meniru suatu kaum, maka dia adalah bagian dari mereka." (HR. Bukhari dan Muslim)

Aku memandang buku yang berjudul *"Iktidha'ush shirathal mustaqim, mukhalafatu ash-habil jahim"*, karya Ibnu Taimiyah ini sebagai buku yang memberi penawar dan cukup untuk memberi peringatan terhadap jalan golongan kafir dan larangan meniru mereka. Semoga Allah memberikan manfaat dan kebaikan kepada pengarangnya. Sebagaimana biasanya, dalam membantah golongan yang batil, para ahli bid'ah, kelompok ahli logika dan para filosof, beliau menggunakan gaya bahasa yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, penyusunan kata-katanya bagus dan hujjah-hujjahnya yang jelas. Sampai hari ini kaum muslimin tetap senang menimba ilmu dari kitab-kitab dan risalah-risalahnya. Buku ini dapat dikatakan sebagai sarana yang membantu untuk membantah golongan mereka dan pihak-pihak lain yang serupa dengan mereka dari golongan musuh-musuh Islam dan musuh kaum muslim.

Dewasa ini banyak muncul perilaku mengekor musuh-musuh Allah –yaitu golongan kafir dan musyrik– dalam banyak hal tata kehidupan, seperti pakaian, gaya bicara dan penampilan, sampai kepada hal-hal yang lebih besar dari itu, yaitu soal-soal ibadah. Sebagian dari perilaku ibadah sekelompok orang-orang Islam tidak terlepas dari sikap berlebih-lebihan dalam beribadah meniru golongan Nasrani atau sikap menolak kebenaran meniru golongan Yahudi. Hal ini sebagaimana disebutkan pada hadits Rasulullah ﷺ:

لَتَتَّبِعَنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ

"Sungguh kalian akan mengikuti jejak umat-umat sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehingga kalau mereka masuk ke dalam lubang biawak, niscaya kalian pun akan ikut masuk ke dalamnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Perilaku meniru ini terjadi akibat terbukanya hubungan dengan negara barat dan timur, dan jarak yang semakin dekat antara satu negeri dengan negeri lainnya karena banyaknya sarana transportasi modern. Juga disebabkan karena lemahnya iman dalam hati kaum muslim, tidak teguh memegang agamanya dan tidak adanya sifat zuhud seperti yang dimiliki oleh para pendahulu mereka yang shalih. Kaum muslim ada yang terpengaruh oleh apa yang mereka lihat pada musuh-musuh Allah dan kekaguman mereka terhadap musuh-musuh Allah. Padahal Allah telah mengingatkan kita pada banyak ayat-Nya untuk tidak mengikuti jalan-jalan mereka. Allah berfirman pada surah Al Baqarah ayat 145:

وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

"Dan sungguh sekiranya engkau (Muhammad) mengikuti hawa nafsu mereka setelah datangnya kebenaran ini kepadamu, niscaya engkau akan masuk golongan orang-orang zalim."

Seorang muslim yang kuat imannya tidak akan terpedaya dengan kulit atau penampilan lahiriah yang menggiurkan dan bersikap meniru membabi-buta. Seorang muslim yang memiliki kepribadian tinggi tidak akan mudah terkecoh, karena dia berkeyakinan bahwa kepribadiannya itulah yang membawa kebajikan dan keselamatannya di dunia dan di akhirat.

Pilihan tulisan yang berjudul *"Mukhtaratu min kitabi iktidha'ush shirathal mustaqim, mukhalafatu ash-habil jahim"*, saya pandang dapat memberikan solusi atas keadaan yang

terjadi saat ini, Insya Allah, karena isinya mengingatkan kaum muslim dan menyadarkan mereka. Membaca buku kecil ini saja telah mencukupi, tanpa memerlukan buku aslinya. Namun bagi yang ingin lebih jauh mempelajari ilmu yang terkandung di dalam buku aslinya, silahkan membacanya.

Saya berharap penulisan pilihan ini memperoleh taufik dari Allah dan semoga Allah memberikan manfaat terhadap siapa yang membaca buku ini. Dan semoga Allah memberinya petunjuk ke jalan yang lurus. Shalawat dan salam semoga dikaruniakan kepada nabi kita Muhammad ﷺ, keluarganya dan segenap sahabatnya. ◆

Muhammad bin Ali Adh-Dhobi'i

Biografi Ibnu Taimiyah

Silsilahnya

Syeikhul Islam Al Imam Abul ‘Abbas namanya adalah Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin ‘Abdullah bin Muhammad bin Khidir bin Muhammad bin Khidir bin ‘Ali bin ‘Abdullah bin Taimiyah Al Harani Ad-Dimasyqi.

Lahir dan pertumbuhannya

Ia lahir pada hari Senin 10 Rabi‘ul Awal di Haran tahun 661 Hijriah. Ketika umur 7 tahun dia bersama ayahnya pindah ke Damsyik karena melarikan diri dari serbuan tentara Tartar.

Ia tumbuh di lingkungan ilmu fiqh dan ilmu agama. Ayah, kakeknya dan saudaranya serta sebagian besar pamannya adalah ulama-ulama terkenal. Dalam lingkungan keluarga ilmiah yang shalih inilah Ibnu Taimiyah tumbuh dan berkembang. Ia mulai menuntut ilmu dari ayahnya dan ulama-ulama Damsyik. Ia menghafal Al-Qur‘an saat masih kecil, mempelajari Hadits, fiqh, ushul (aqidah), dan tafsir. Ia sejak

kecil dikenal cerdas, kuat hafalannya, dan cepat menerima ilmu. Kemudian ia memperluas pemahamannya dengan mempelajari berbagai ilmu, mendalaminya, dan menguasainya sehingga ia memiliki syarat-syarat untuk menjadi mujtahid. Sejak mudanya ia selalu menjadi imam. Ia dikenal mempunyai keluasan ilmu, akhlak yang terpuji, dan kepemimpinan sebelum ia mencapai umur 30 tahun.

Karya ilmiahnya

Dalam bidang penulisan dan karya ilmiah, Ibnu Taimiyah telah meninggalkan warisan yang sangat banyak dan berharga bagi umat Islam. Para ulama dan peneliti senantiasa menimba air yang bersih dari beliau. Di tengah umat Islam sekarang sangat banyak bertebaran karya-karya beliau berupa buku, risalah, fatwa, berbagai buletin dan lain sebagainya. Ini yang telah diterbitkan, sedangkan yang masih tetap tak dikenal dan tersimpan dalam manuscript masih sangat banyak.

Karakteristiknya

Di samping keilmuan dan kedalaman pengetahuan agama beliau, beliau dikenal sebagai orang yang suka melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Allah mengaruniai beliau dengan sifat-sifat terpuji yang sangat dikenal di tengah masyarakat. Beliau seorang yang sangat dermawan sehingga lebih mendahulukan kepentingan orang yang mengalami kekurangan makan, pakaian, dan sebagainya daripada dirinya sendiri. Beliau sangat tekun beribadah, berdzikir, dan membaca Al-Qur'an. Beliau hidup jauh dari kemewahan dan kesenangan dan hampir tidak mempunyai simpanan harta selain yang sangat dibutuhkan. Sifat-sifat seperti ini telah dikenal oleh orang-orang pada zamannya. Beliau sangat rendah hati dalam penampilan, pakaian, dan pergaulan dengan orang lain. Beliau tidak pernah mengenakan pakaian bagus atau

pakaian yang sangat jelek dan beliau tidak pernah memberatkan orang-orang yang ditemuinya. Beliau terkenal berwibawa dan kuat dalam menegakkan kebenaran. Beliau sangat disegani oleh para penguasa, ulama dan masyarakat umum. Orang yang melihatnya merasa senang kepadanya, terpengaruh oleh kewibawannya dan menghormatinya, kecuali orang-orang yang dengki dari kalangan pendukung hawa nafsu. Ia dikenal sangat sabar, tabah memikul kesulitan dalam memperjuangkan agama Allah. Ia sangat terbuka, suka mendatangi undangan dan mempunyai keistimewaan atau karamah yang dapat disaksikan orang banyak. Semoga Allah memberinya rahmat dan melapangkan tempatnya di alam kubur dan juga tempatnya di surga.

Wafatnya

Syeikh Ibnu Taimiyah wafat dalam penjara sebagai seorang tahanan di penjara Qal'ah di Damsyik. Beliau wafat pada malam Senin tanggal 20 Dzulqa'dah tahun 728 Hijriyah. Penduduk Damsyik keluar meluber dan begitu pula dari kota-kota di sekitarnya untuk menshalatkannya dan mengantarkan jenazahnya ke kuburan. Berbagai sumber menyebutkan bahwa ketika wafat, jenazahnya diantarkan oleh khalayak yang berjumlah sangat besar memenuhi kota. Semoga Allah memberinya rahmat dan memberikan balasan sebaik-baiknya atas pengabdiannya kepada Islam dan kaum muslim. ◆

Bab 1

Penyebab kekafiran kaum Yahudi dan Nasrani

Ibnu Taimiyah menyatakan: "Kekafiran kaum Yahudi berpangkal dari sikap tidak mau melaksanakan hal-hal yang telah mereka ketahui. Mereka tidak mau mengamalkan kebenaran dan tidak mau mengikutinya, baik dalam ucapan maupun perbuatan."

Kekafiran kaum Nasrani berpangkal dari sikap mereka yang suka beramal tanpa ilmu. Mereka suka melakukan berbagai macam ibadah yang tidak ada tuntunannya dari syari'at Allah, mereka suka berdusta atas nama Allah atas hal-hal yang tidak mereka ketahui. Dalam hal ini, Sufyan bin 'Uyainah salah seorang kaum salaf menyatakan: "Kerusakan ulama kita serupa dengan kerusakan yang terjadi pada kaum Yahudi, sedangkan kerusakan kalangan awam kita serupa yang terjadi pada kaum Nasrani."

Berkenaan dengan jalan hidup mereka, Allah telah memperingatkan kita sebagaimana pada hadits-hadits berikut:
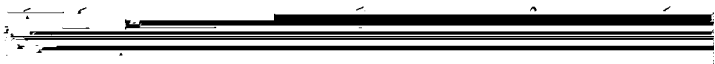
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: لَتَتَّبِعَنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ , قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، اَلْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟

Dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: "Rasululah ﷺ bersabda: 'Sungguh kalian akan mengikuti jejak umat-umat sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehingga kalau mereka masuk ke dalam lubang biawak, niscaya kalianpun akan masuk ke dalamnya.' Mereka (para sahabat) bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah kaum Yahudi dan Narsani?' Sabda beliau: "Siapa lagi." (HR. Bukhari dan Muslim)

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَأْخُذَ أُمَّتِيْ مَأْخَذَ الْقُرُوْنِ، شِبْرًا بِشِبْرٍ ،وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ ,فَقِيْلَ: يَارَسُوْلَ اللّٰهِ، كَفَارِسَ وَالرُّوْمِ؟ قَالَ: وَمَنِ النَّاسُ إِلَّا أُولَئِكَ؟

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Kiamat tidak akan terjadi sampai umatku mengikuti apa yang terjadi pada kurun-kurun sebelumnya sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta." Lalu ada yang bertanya: "Wahai Rasulullah, seperti bangsa Parsi dan Romawi?" Sabda beliau: "Manusia siapa lagi kalau bukan mereka." (HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi ﷺ memberitahukan bahwa di tengah umatnya akan ada orang-orang yang meniru perilaku kaum Yahudi dan Nasrani, dan ada juga yang meniru orang 'ajam (asing), yaitu bangsa Parsi dan Romawi, padahal Nabi ﷺ sejak awal telah melarangnya. Namun pada riwayat tersebut tidak menyatakan bahwa seluruh umatnya akan berbuat demikian. Pada riwayat yang populer disebutkan bahwa, beliau bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرَةً عَلَى الْحَقِّ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ

"Akan selalu ada sekelompok dari umatku yang tetap membela kebenaran sampai terjadi kiamat." (HR. Hakim dari 'Umar bin Khathab. Rawi-rawi hadits ini dipakai juga oleh Muslim. Hal ini dikukuhkan oleh Imam Dzahabi. Hadits yang semakna dengan hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.)

Nabi ﷺ juga bersabda:

"Sungguh Allah tidak akan menyatukan umat ini dalam kesesatan." (HR. Tirmidzi, dan dinilai hasan oleh Imam Suyuthi)

Dan sabda beliau:

"Sungguh Allah selalu menanamkan di dalam agama ini hal-hal yang menjadikan mereka (kaum muslim) melaksanakan agama ini dengan ketaatan kepada agamanya." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Dari beberapa hadits di atas dapat dipahami bahwa sudah pasti di kalangan umat Islam ini ada kaum yang tetap berpegang teguh kepada hidayah Allah, yaitu Islam yang murni. Namun terdapat pula kaum yang menyimpang, yaitu mengikuti sebagian dari ajaran agama Yahudi atau Nasrani, sekalipun penyimpangan mereka tidak sampai menyebabkan mereka menjadi kafir atau fasiq. Akan tetapi penyimpangan mereka kadang sampai menjadikan mereka kafir, fasiq, berdosa atau mungkin hanya bersalah.

Perbuatan menyimpang semacam ini merupakan hal yang bersifat naluriah karena syetan menampakkan perbuatan ini di hadapan pelakunya sebagai perbuatan baik. Oleh karena

itu, para hamba Allah diperintahkan untuk terus menerus memohon kepada Allah agar diberi keteguhan hati dengan hidayah-Nya, sehingga tidak bersikap seperti kaum Yahudi dan tidak pula seperti kaum Nasrani. ◆

Bab 2

Sikap berlebih-lebihan menyebabkan kesesatan

Sikap berlebihan terhadap para nabi dan orang-orang shalih telah terjadi pada kelompok-kelompok sesat di kalangan ahli ibadah dan para pengikut sufi. Bahkan sebagian mereka keyakinannya telah tercampur dengan aliran emanasi dan *manunggaling kawula lan gusti*. Sikap ini merupakan sikap paling buruk yang menyebabkan kesesatan pada golongan-golongan tersebut.

Allah berfirman pada surah At Taubah ayat 31:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ

"Mereka telah menjadikan para pendeta dan pastur-pastur mereka sebagai Tuhan selain Allah dan mereka juga menjadikan Al Masih putra Maryam (sebagai tuhan)."

Pada hadits riwayat Ahmad dan Tirmidzi, Nabi ﷺ menjelaskan maksud ayat ini kepada 'Adi bin Hatim, bahwa para pendeta menghalalkan hal-hal yang semula diharamkan kepada mereka (kaum Nasrani) lalu mereka (para pengikutnya) menaati ucapan para pendeta itu. Para pendeta juga

mengharamkan hal-hal yang Allah halalkan kepada mereka, lalu para pengikutnya menaati ucapan para pendeta itu. Allah juga berfirman pada surah Al Hadiid ayat 27 tentang perilaku golongan yang sesat: "(Yaitu) perilaku kependetaan yang mereka rekayasa, padahal Allah tidak menetapkan hal itu kepada mereka, kecuali mereka disuruh mencari keridhaan Allah." Sungguh beberapa kelompok dari kaum muslim telah terpedaya oleh perilaku kependetaan yang merupakan hasil rekayasa mereka.

Sering kita temui sebagian besar dari ajaran kaum Nasrani berupa nyanyian dan gambar-gambar indah. Mereka tidak lagi serius memperhatikan pokok ajaran mereka selain kegiatan menyanyikan lagu-lagu dengan paduan suara. Kemudian sebagian umat Islam pun terpengaruh perilaku merekayasa nyanyian-nyanyian merdu dengan qasidah yang bermacam-macam dan paduan suara untuk menyegarkan hati dan suasana. Padahal, perbuatan ini termasuk perbuatan menyerupai sebagian perilaku golongan sesat tersebut.

Allah berfirman pada surah Al Baqarah ayat 113:
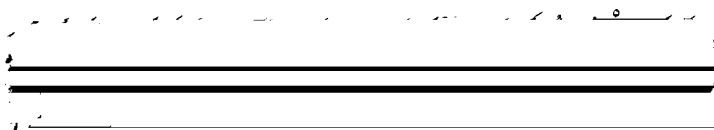
"Kaum Yahudi berkata: 'Kaum Nasrani tidak mengikuti jalan kebenaran.' Dan kaum Nasrani berkata: 'Kaum Yahudi tidak mengikuti jalan kebenaran.'"

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kaum Yahudi dan kaum Nasrani masing-masing mengingkari kebenaran yang ada pada pihak lain.

Sebagian besar dari ahli fiqh, jika melihat golongan sufi dan ahli ibadah, maka mereka menilai golongan tersebut sama sekali tidak benar dan menganggap mereka sebagai golongan

bodoh dan sesat. Cara mereka beragama dianggap sama sekali tidak berdasarkan ilmu dan petunjuk. Sebaliknya, golongan sufi beranggapan bahwa syari'at dan ilmu sama sekali tidak benar. Orang yang berpegang teguh kepada syari'at dan ilmu dianggap terputus dari Allah, dan para pengikutnya tidak akan memperoleh manfaat sedikit pun di sisi Allah.

Sikap yang benar adalah meyakini bahwa segala yang tersebut dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah itulah yang benar, sedangkan semua yang menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah batil.

Ibnu Taimiyah berkata: "Akan terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam telah disebutkan dalam sebuah hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ أَوِ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

Dari Abu Hurairah, sungguh Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, atau tujuh puluh dua golongan, demikian juga kaum Nasrani. Dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan." (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah dan Tirmidzi, hadits hasan shahih)

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابَيْنِ افْتَرَقُوْا فِيْ دِيْنِهِمْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، يَعْنِي الْأَهْوَاءَ- كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

Dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh pengikut dua kitab (Taurat dan Injil)

terpecah dalam urusan agama mereka dalam tujuh puluh dua aliran dan umat ini akan terpecah ke dalam tujuh puluh tiga aliran yaitu hawa nafsu. Semuanya masuk neraka kecuali satu, yaitu al-jama'ah." (HR. Ahmad)

Sabda beliau juga:

إِنَّهُ سَيَخْرُجُ مِنْ أُمَّتِيْ أَقْوَامٌ تَتَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ، فَلاَ يَبْقَى مِنْ عِرْقٍ وَلاَ مِفْصَلٍ إِلاَّ دَخَلَهُ، وَاللَّهِ يَا مَعْشَرَ الْعَرَبِ لَئِنْ لَمْ تَقُوْمُوْا بِمَا جَاءَ بِهِ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَغَيْرُكُمْ مِنَ النَّاسِ أَحْرَى أَنْ لاَ يَقُوْمَ بِهِ

"Sungguh akan muncul beberapa kelompok dari umatku yang mengikuti hawa nafsu, sebagaimana anjing mengikuti tuannya, sehingga tidaklah tersisa sepotong daging atau sepotong tulang pun melainkan pasti dicaploknya. Wahai bangsa Arab, demi Allah, jika kamu sekalian tidak mau melaksanakan apa yang dibawa oleh Muhammad ﷺ, niscaya kaum lain dari umat manusia ini lebih tidak mau lagi melaksanakannya." (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Hakim)

Nabi ﷺ telah memberitahukan bahwa umatnya akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Tujuh puluh dua golongan di antaranya tidak diragukan lagi menempuh jalan sesat seperti yang telah ditempuh oleh umat sebelum mereka.

Kemudian perpecahan yang diberitahukan Nabi ﷺ mungkin terjadi dalam urusan agama saja, atau dalam urusan agama dan dunia, kemudian terkadang mengimbas kepada urusan dunia atau barangkali perpecahan itu hanya dalam urusan dunia saja.

Perpecahan yang disebutkan dalam dua hadits di atas adalah suatu hal yang dilarang oleh Allah sebagaimana firman-Nya pada surah Ali 'Imran ayat 105:

وَلاَ تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Dan janganlah kamu menjadi seperti golongan yang bercerai berai dan berselisih setelah datang bukti-bukti kebenaran kepada mereka. Mereka itu akan mendapatkan azab yang berat."

Dan firman-Nya pada surah Al An'aam ayat 153:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوْا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

"Sungguh mereka yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi bergolongan-golongan, maka engkau Muhammad sedikitpun bukan dari golongan mereka." ◆

Bab 3

Ikhtilaf

Pada dasarnya ikhtilaf ada dua macam, yaitu ikhtilaf dalam bentuk perbedaan dan ikhtilaf dalam bentuk berlawanan. Ikhtilaf dalam bentuk perbedaan ada beberapa macam, di antaranya adalah adanya dua pendapat atau dua perbuatan yang kedua-duanya benar, seperti:

1. Perbedaaan bacaan Al-Qur'an yang ada di kalangan para sahabat. Nabi ﷺ tidak melarang hal semacam itu dari mereka, beliau bersabda: "Kamu masing-masing baik." (HR. Bukhari dan Ahmad)
2. Dua pendapat yang sebenarnya sama hanya berbeda dalam pengungkapan.
3. Dua pengertian yang berbeda tetapi tidak saling bertentangan. Pendapat yang satu benar dan pendapat yang lain juga benar sekalipun pengertian yang satu tidak sama dengan pengertian yang lain. Inilah yang banyak sekali terjadi dalam benturan pendapat.
4. Ada dua cara yang kedua-duanya benar. Ketika seseorang atau suatu golongan melakukan cara tertentu dan yang

lain melakukan cara yang lain yang kedua-duanya menurut agama baik, kedua belah pihak saling mencela atau memuji diri sendiri karena kebodohan atau sifat zalim atau memang tidak punya ilmu atau memang ada tujuan yang tidak baik.

Adapun ikhtilaf dalam bentuk berlawanan yaitu dua pendapat yang saling berlawanan, baik dalam masalah pokok atau masalah cabang. Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang benar hanya satu. Lalu orang yang berpendapat bahwa tiap-tiap mujtahid itu benar, memahami bahwa pendapatnya tidak berlawanan, dan termasuk ikhtilaf dalam bentuk perbedaan. Pendapat semacam ini dampaknya sangat besar karena sebenarnya dua pendapat di atas adalah saling berlawanan. Akan tetapi kita menemukan banyak di kalangan ulama yang terkadang pendapatnya batil karena bertentangan dengan kebenaran atau terkadang sebagian dalilnya mendukung kebenaran, tetapi ia menolak seluruh kebenaran itu. Dengan demikian ia telah menafikan sebagian kebatilan, sebagaimana pendapat pihak pertama menolak keseluruhan.

Perbedaan semacam ini banyak ditemui pada kalangan ahlus Sunnah berkenaan dengan masalah-masalah taqdir, sifat-sifat Allah, sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ dan lain sebagainya. Demikian juga pada pendapat kebanyakan ahli fiqih atau kebanyakan kalangan mutaakhir dalam masalah-masalah fiqih. Banyak juga ditemui pada kebanyakan orang yang mengaku ahli fiqih dan ahli tasawuf dan kelompok-kelompok sufi serta yang sejenisnya. Adapun tentang kesesatan ahli bid'ah, maka masalahnya sudah jelas.

Orang yang Allah beri hidayah dan cahaya akan dapat memahami hal ini dengan baik, sehingga ia dengan jelas dapat memperoleh manfaat adanya larangan ikhtilaf dan

semacamnya yang tersebut dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bagi seseorang yang berhati jernih, ia tentu menolak ikhtilaf ini, karena ia menyadari bahwa agama Allah itu berada di atas semua agama lain, sebagaimana firman-Nya pada surah An Nuur ayat 40:

وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

"Dan barang siapa yang tidak Allah berikan cahaya kepadanya maka dia tidak akan mempunyai cahaya sedikit pun."

Dalam hal ikhtilaf dalam bentuk perbedaan, maka tanpa diragukan lagi bahwa kedua pihak yang berselisih adalah dalam kebenaran. Sedangkan terjadinya saling mencela merupakan kezaliman kepada pihak lain, padahal Al-Qur'an telah mengisyaratkan adanya pujian terhadap masing-masing pihak, selama yang satu tidak berbuat zalim kepada yang lain. Hal ini sebagaimana Nabi ﷺ pernah membenarkan dua kejadian yang berbeda pada hari menyerang Bani Quraidhah. Pada waktu itu beliau menyuruh seseorang untuk menyampaikan seruan:

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِيْ بَنِيْ قُرَيْظَةَ

"Janganlah seseorang melakukan shalat 'Ashar kecuali di kampung Bani Quraidhah."

Tetapi ternyata di antara sahabat ada yang tetap melakukan shalat 'Ashar pada waktunya dan sebagian lagi menundanya sehingga ia sampai ke kampung Bani Quraidhah.

Begitu pula halnya sabda Nabi ﷺ:

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا اجْتَهَدَ وَلَمْ يُصِبْ فَلَهُ أَجْرٌ

"Apabila seorang hakim berijtihad lalu dia mendapatkan kebenaran, maka dia memperoleh dua pahala. Apabila dia berijtihad tetapi tidak memperoleh kebenaran, maka dia mendapat satu pahala." (HR. Bukhari dan Muslim), dan banyak lagi kejadian yang lain. ◆

Bab 4

Menyelisihi golongan kafir merupakan tujuan syari‘at

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جُزُّوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللِّحَى خَالِفُوا الْمَجُوْس

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Potonglah kumis kalian dan peliharalah jenggot kalian, berbedalah kalian dari golongan Majusi." (HR. Muslim)

Hadits tersebut diakhiri dengan perintah yang selaras dengan bagian awalnya. Hadits itu menunjukkan bahwa sifat berbeda terhadap golongan Majusi merupakan tujuan syari‘at. Tujuan inilah yang merupakan salah satu sebab adanya ketetapan hukum ini. Secara umum berlaku sebab ketetapan suatu hukum telah lengkap.

Oleh karena itu, setelah kaum salaf memahami larangan menyerupai golongan Majusi dalam masalah kumis dan jenggot, mereka juga membenci menyerupai hal-hal yang lain yang merupakan kebiasaan Majusi walaupun tidak ditegaskan secara khusus oleh Nabi ﷺ.

Imam Marwazi berkata: "Saya bertanya kepada Imam Ahmad bin Hambal tentang mencukur rambut bagian tengkuk. Jawabnya, perbuatan itu merupakan perbuatan kaum Majusi dan barang siapa meniru suatu kaum maka dia termasuk golongan mereka."

Pada sebuah hadits dari Syadad bin Aus, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

خَالِفُوا الْيَهُوْدَ، فَإِنَّهُمْ لاَ يُصَلُّوْنَ فِيْ نِعَالِهِمْ وَلاَ خِفَافِهِمْ

"Kalian harus menyelisihi kaum Yahudi, karena mereka tidak mau shalat dengan memakai sandal ataupun terompah mereka." (HR. Abu Dawud)

Kaum Yahudi mencopot sandal mereka karena mencontoh Nabi Musa as. ketika mendapatkan perintah dari Allah "Copotlah kedua sandalmu." (QS. Thaha ayat 12) Juga hadits dari 'Amr bin 'Ash ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

فَصْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ

"Perbedaan antara puasa kita dengan puasa golongan ahli kitab adalah makan sahur." (HR. Muslim)

Hal ini menunjukkan bahwa membedakan dua macam ibadah tersebut merupakan tujuan syari'at.

Jika dengan sikap menyelisihi orang-orang non-Islam merupakan suatu cara untuk menampakkan Islam, maka perbuatan tersebut merupakan tujuan pokok dari diutusnya para rasul, karena maksud diutusnya para rasul Allah adalah untuk memenangkan agama Allah di atas agama-agama lain. ◆

Bab 5

Larangan meniru kaum Yahudi dan kaum lain

Ibnu Taimiyah berkata bahwa Abu Dawud telah meriwayatkan sebuah hadits hasan dari Ibnu 'Umar, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barang siapa meniru suatu kaum maka dia termasuk golongan mereka."

Hadits di atas menetapkan haramnya meniru mereka dan secara dhahir menunjukkan bahwa perbuatan itu merupakan perbuatan kufur sebagaimana tersebut pada firman Allah pada surah Al Maidah ayat 51:

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ

"Barang siapa di antara kamu yang berteman dengan mereka, maka sesungguhnya ia termasuk golongan mereka."

Hal ini sejalan dengan hadits yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ بَنَى بِبِلاَدِ الْأَعَاجِمِ وَصَنَعَ نَيْرُوْزَهُمْ وَمَهْرَجَانِهِمْ وَتَشَبَّهَ بِهِمْ حَتَّى يَمُوْتَ وَهُوَ كَذَلِكَ حَشْرُ مَعَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa menetap di negeri kaum musyrik dan ia mengikuti hari raya dan hari besar mereka, serta meniru perilaku mereka sampai mati, maka kelak ia akan dikumpulkan bersama mereka di hari kiamat." (HR. Baihaqi)

Hadits di atas bisa berarti bahwa meniru perilaku mereka sepenuhnya menyebabkan kekafiran, sekaligus menetapkan bahwa perbuatan semacam itu haram. Atau bisa juga bermakna orang tersebut menjadi bagian dari mereka sesuai dengan kadar keterlibatannya dalam meniru mereka. Jika ternyata yang ditirunya adalah perbuatan kekafiran atau kemaksiatan atau berupa slogan kekafiran atau kemaksiatan, maka orang tersebut dihukumi sama dengan pihak yang ditirunya.

Tegasnya hadits tersebut di atas menetapkan haramnya meniru mereka (golongan kaum musyrik). Larangan ini mencakup larangan sekadar meniru sesuatu yang mereka lakukan, tetapi hal semacam ini jarang. Barang siapa yang meniru perbuatan golongan lain yang menjadi ciri golongan tersebut, maka perbuatan semacam itu dilarang. Akan tetapi barang siapa yang melakukan sesuatu tidak sengaja meniru golongan lain, hanya kebetulan sama dengan golongan itu, maka perbuatan semacam ini masih menjadi perbedaan pendapat, terlarang dan tidak. Perbuatan semacam ini terkadang dilarang agar tidak menjadi sarana melakukan hal-hal yang seharusnya dijauhi, misalnya perintah mewarnai jenggot putih, memelihara jenggot dan memotong kumis. Nabi ﷺ telah bersabda:

غَيِّرُوا الشَّيْبَ وَلاَ تَشَبَّهُوْا بِالْيَهُوْدِ

"Rubahlah uban rambut kepala kamu dan jangan kamu meniru kaum Yahudi." (HR. Tirmidzi).

Hadits ini menunjukkan bahwa persamaan putihnya jenggot dengan mereka bukan hal yang kita inginkan atau kita sengaja, tetapi hal itu berjalan begitu saja pada diri kita. Persamaan yang semacam ini merupakan suatu kebetulan, hanya saja kita diperintahkan untuk menyelisihi mereka.

Dari Abu Ghathfan Al Muri, ia berkata: "Saya mendengar 'Abdullah bin 'Abbas berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ puasa Asy Syura dan beliau menyuruh puasa pada hari tersebut, maka para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, hari itu adalah hari yang dimuliakan kaum Yahudi dan Nasrani." Rasulullah ﷺ bersabda: "Insya Allah jika tahun depan aku masih menemuinya, kami akan puasa pada hari kesembilannya." Ibnu Abbas berkata: "Ternyata pada tahun itu Rasulullah ﷺ tidak lagi menemuinya karena beliau telah wafat." (HR. Muslim)

Hari Asy Syura adalah hari yang mulia. Orang yang puasa pada hari itu diampuni dosanya setahun yang telah berlalu. Rasulullah ﷺ puasa dan menganjurkan puasa pada hari tersebut. Kemudian ketika ada orang berkata kepada beliau bahwa hari tersebut dimuliakan kaum Yahudi dan Nasrani, beliau menyuruh menyelisihi mereka yaitu melakukan puasa sehari sebelumnya dan beliau berkeinginan keras untuk melakukan hal tersebut pada tahun berikutnya.

Dari Humaid bin 'Abdurrahman bin 'Auf, sungguh pada tahun ia melaksanakan haji pernah mendengar Mu'awiyah berkata di atas mimbar sambil memegang cemara penyambung rambut yang dibawa oleh pengawalnya. Mu'awiyah berkata: "Wahai penduduk Madinah, dimana para ulama kalian? Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ melarang menggunakan cemara semacam ini dan beliau bersabda:

إِنَّمَا هَلَكَتْ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ حِيْنَ اتَّخَذَهَا نِسَاؤُهُمْ

'Kebinasaan kaum Bani Israil adalah ketika perempuan-perempuan mereka menggunakan cemara.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Meniru model-model pakaian Yahudi yang sebelumnya tidak pernah dipakai oleh kaum muslim adalah haram sehingga semuanya harus ditinggalkan. Model-model pakaian ini mencakup model-model pakaian atau bahan-bahan pakaian yang diduga dapat menyebabkan mereka dikenai adzab.

Begitu juga menerima begitu saja berita-berita dari mereka yang sulit dibedakan antara yang benar dengan yang dusta, semuanya harus ditinggalkan. Perbuatan tersebut termasuk dalam larangan Allah menyerupai golongan ahli kitab. Hal ini telah difirmankan Allah pada surah Al Hadid ayat 16:
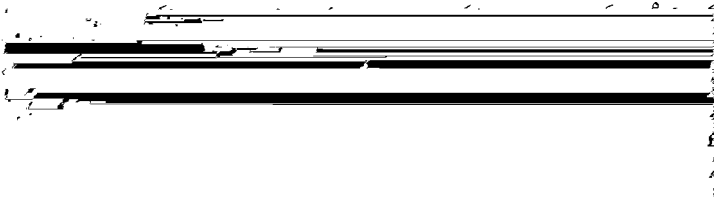
"Belumkah datang saatnya bagi orang-orang beriman untuk hati mereka tunduk pada peringatan Allah dan kebenaran yang Allah telah turunkan kepada mereka dan janganlah mereka menjadi seperti golongan ahli kitab sebelumnya. Lalu mereka diberi masa yang panjang kemudian hati mereka menjadi keras dan sebagian besar dari mereka fasiq."

Kalimat *"dan janganlah mereka menjadi seperti golongan ahli kitab sebelumnya"* merupakan larangan mutlak meniru mereka, khususnya larangan berhati keras meniru mereka. Hati mereka keras akibat melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Allah telah menyebutkan keadaan kaum Yahudi semacam ini di beberapa ayat, seperti misalnya, pada surah Al Baqarah ayat 73-74:

"Lalu Kami berfirman: 'Pukullah dia dengan sebagian dari daging sapi itu. Demikianlah, lalu Allah menghidupkan orang yang telah mati itu dan memperlihatkan kepada kamu sekalian tanda-tanda kekuasaan-Nya supaya kamu mau berfikir. Kemudian sesudah itu hati kamu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Dan sesungguhnya di antara batu-batu itu ada yang memancarkan sungai.'"

Dan firman-Nya pula pada surah Al Maidah ayat 12:

"Sungguh Allah telah mengambil janji dari Bani Israil, dan kami telah bangkitkan di antara mereka dua belas golongan dan Allah berfirman: 'Sungguh Aku bersama kamu sekalian. Sungguh jika kamu sekalian mendirikan shalat, menunaikan zakat, beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu sekalian membantu mereka serta kamu sekalian memberikan pinjaman yang baik kepada Allah, niscaya Aku akan hapuskan seluruh dosa kamu dan Aku pasti memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Maka barang siapa di antara kamu kafir sesudah itu, maka sungguh ia tersesat dari jalan yang lurus. Karena mereka melanggar janji mereka, maka kami kutuk mereka dan kami jadikan hati mereka keras. Mereka selalu merubah firman-firman dari tempat-tempatnya dan melupakan sebagian yang diperingatkan kepada mereka.'"

Segolongan dari umat Islam –yaitu golongan yang menamakan dirinya berilmu atau beragama– ternyata secara sadar dan terang-terangan telah meniru karakter dan sifat-sifat tersebut di atas. Oleh karena itu, kita berlindung kepada Allah dari segala hal yang dibenci Allah dan rasul-Nya.

Kaum salaf senantiasa mengingatkan dari sifat-sifat seperti itu. Ibnu Taimiyah berkata: "Ketika Allah melarang meniru golongan yang hatinya menjadi keras, pada akhir surah itu juga Allah mengingatkan keadaan kaum yang merekayasa cara-cara hidup kependetaan, namun mereka ternyata tidak memperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Kemudian

Allah mengingatkan mereka dengan firman-Nya pada surah Al Hadid 28-29: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada rasul-Nya, niscaya Dia akan memberikan jaminan dan rahmat-Nya kepada kalian dan Dia akan memberikan cahaya kepada kalian untuk kalian jadikan penunjuk dan memberikan ampunan kepada kalian. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih. Agar kaum ahli kitab mengetahui bahwa mereka tidak akan mampu sedikitpun menghalangi karunia Allah. Dan sungguh seluruh karunia ada di tangan Allah. Ia berikan karunia itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah adalah pemilik karunia yang amat besar.”

Iman kepada rasul Allah artinya ialah membenarkan, menaati dan mengikuti syari‘atnya dan termasuk juga menyelisihi pola kependetaan, karena beliau diutus tidak untuk melakukan hal semacam itu, bahkan dia dilarang berbuat demikian. Beliau memberitahukan bahwa siapa pun dari golongan ahli kitab yang mengikuti beliau, maka ia akan mendapatkan dua pahala. Hal itu disebutkan di dalam hadits-hadits shahih berkenaan dengan orang-orang muslim dan orang-orang dari golongan ahli kitab.

Rasulullah ﷺ menegaskan hal itu dalam hadits riwayat Abu Dawud dari Ibnu Wahab, bahwa Sa‘id bin ‘Abdurrahman bin Abi ‘Umya’ pernah berkata, sesungguhnya Sahal bin Abi Umamah telah bercerita kepadanya, bahwa dia pernah datang bersama ayahnya kepada Anas bin Malik di Madinah. Anas berkata, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لاَ تُشَدِّدُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَيُشَدَّدَ عَلَيْكُمْ، فَإِنَّ قَوْمًا شَدَّدُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ فَشَدَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ فَتِلْكَ بَقَايَاهُمْ فِي الصَّوَامِعِ وَالدِّيَارَاتِ رَهْبَانِيَّةً إِبْتَدَعُوْهُ مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ

"Janganlah kamu membuat hal-hal yang memberatkan diri kamu, nanti kamu sendiri akan menjadi berat. Karena suatu kaum yang memberat-beratkan diri mereka, maka Allah akan menjadikan mereka berat. Itulah mereka yang tinggal menetap di kuil-kuil dan pagoda-pagoda untuk menjalani kependetaan yang mereka rekayasa, padahal Kami (Allah) tidak pernah menetapkan hal itu kepada mereka."

Memberat-beratkan diri terkadang dilakukan dengan cara menjadikan sesuatu ibadah yang tadinya tidak wajib atau tidak sunnah sebagai perbuatan wajib atau sunnah. Atau terkadang menjadikan sesuatu yang tadinya tidak makruh atau haram dijadikan makruh atau haram. Hal semacam itu dilarang. Golongan Nasrani yang memberat-beratkan diri mereka, akhirnya Allah menjadikan mereka berat melaksanakannya, termasuk menjalani kehidupan kependetaan yang mereka buat-buat.

Hal ini mengingatkan kita bahwa Nabi ﷺ tidak menyukai cara hidup kependetaan seperti yang dilakukan oleh kaum Nasrani. Sekalipun demikian, banyak di antara ahli ibadah di kalangan umat kita yang terjerumus ke dalam perbuatan semacam itu dengan berbagai alasan.

Hadits di atas juga menerangkan bahwa sikap memberat-beratkan diri menjadi salah satu sebab Allah menurunkan beban berat kepada mereka, misalnya dengan cara diberi syari'at yang berat atau dengan takdir yang memberatkan. Allah memberatkan mereka dengan penambahan syari'at. Nabi ﷺ semasa hayat beliau juga mengkhawatirkan adanya penambahan kewajiban atau penambahan yang diharamkan. Ketika beliau menyaksikan para sahabat berkumpul untuk menanti shalat tarawih bersama beliau, beliau khawatir hal ini menjadi amalan wajib. Begitu juga tatkala mereka menanyakan berbagai macam hal yang tidak diharamkan, beliau tidak menjawabnya. Juga ketika ada seseorang yang

bernadzar untuk melakukan sesuatu yang tidak diwajibkan, maka perbuatan semacam itu dilarang. Begitu pula halnya dengan ketentuan kafarat wajib atas pelanggaran tertentu.

Telah banyak kejadian Allah memberatkan seseorang dengan takdir, misalnya orang yang biasa memberatkan diri dalam sesuatu hal, baik dengan mewajibkan sesuatu yang tadinya tidak wajib atau mengharamkan yang tidak haram, lalu ia ditimpa musibah karena perbuatannya itu. Contohnya, orang yang merasa ragu melaksanakan thaharah sesuai tuntunan, lalu ia menambah melebihi ketentuan yang semestinya. Orang semacam ini akan mendapatkan kesulitan yang besar karena ia telah menambah-nambah amalan yang tidak perlu.

Maksud hadits di atas sejalan dengan firman Allah pada surah Al A'raf ayat 157:
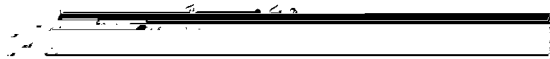
"Dan Dia (Allah) melepaskan dari mereka beban-beban berat mereka dan belenggu-belenggu yang sebelumnya membelenggu mereka."

Pada ayat ini digunakan kata *ashar* (beban-beban berat), yaitu beban karena mewajibkan dirinya melakukan hal yang tidak wajib. Dan kata *aghlal* (belenggu) adalah mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan. Orang yang memberat-beratkan diri dengan mewajibkan sesuatu yang tidak wajib dan membelenggu diri dengan menjauhi sesuatu yang tidak haram mengakibatkan ia terkungkung. Perbuatan semacam ini dilarang. Inilah yang dimaksud oleh firman Allah pada surah Al Maidah ayat 87, yang sebab turunnya sudah populer:
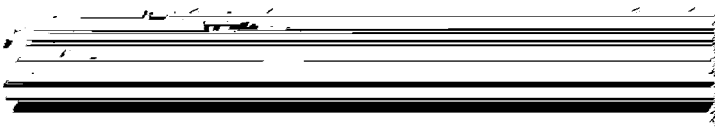
"Wahai orang-orang beriman, jangan kalian mengharamkan hal-hal baik yang telah Allah halalkan kepada kalian dan janganlah kalian melampaui batas karena Allah sungguh-sungguh tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Kasus memberatkan diri semacam ini juga tersebut di dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik, ia berkata: "Tiga orang datang ke rumah istri Nabi ﷺ, lalu bertanya tentang ibadah Rasulullah ﷺ. Tatkala mereka diberitahu tentang ibadah beliau, mereka seolah-olah merasa tidak berarti dalam menjalankan ibadah dibanding ibadah beliau. Lalu mereka berkata: "Apa artinya diri kita dibandingkan dengan Rasulullah ﷺ, padahal beliau telah diampuni oleh Allah dosanya yang lalu dan yang akan datang. Salah seorang dari mereka berkata: "Saya akan shalat lail selamanya." Yang lain berkata: "Saya akan puasa sepanjang tahun selamanya." Yang lain lagi berkata: "Saya akan menjauhi perempuan sehingga saya tidak akan beristri selamanya." Lalu Rasulullah ﷺ datang kepada mereka dan beliau bersabda:

أَنْتُمُ الَّذِيْنَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُوْمُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

"Kaliankah yang tadi berkata begini dan begitu? Demi Allah, ketahuilah bahwa aku adalah orang yang paling takut kepada Allah, paling taqwa kepada-Nya di antara kalian. Namun demikian, aku berpuasa dan berbuka, aku melaksanakan shalat lail dan tidur, dan aku juga beristri. Barang siapa membenci Sunnahku, maka dia bukan dari golonganku." (HR. Bukhari)

Banyak hadits lain yang semakna dengan hadits di atas yang menerangkan bahwa cara-cara hidup Nabi ﷺ adalah wajar dalam melakukan ibadah dan dalam mengendalikan

nafsu. Cara-cara beliau jauh lebih baik dari pada cara kependetaan Nasrani yang secara total meninggalkan pemenuhan dorongan nafsu seksual sehingga tidak mau menikah, mereka juga berlebih-lebihan dalam melakukan puasa dan berdo'a.

Beberapa contoh di atas menjelaskan tentang ajaran Islam berkenaan dengan perintah menyelisihi perbuatan kaum Yahudi yang menjadikan hati mereka membatu, tidak mau mengingat Allah dan ayat-ayat-Nya. Padahal mengingat Allah menyebabkan hati menjadi hidup. Juga perintah menyelisihi cara-cara hidup kependetaan kaum Nasrani yang mereka buat-buat. Di antara kita –yang menamakan diri orang berilmu atau beragama– ada yang terpengaruh golongan Yahudi dan golongan Nasrani, sehingga meniru perbuatan mereka.

Contoh lain sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa ia berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – غَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ –: اُلْقُطْ لِيْ حَصًى, فَلَقَطْتُ لَهُ سَبْعَ حَصَيَاتٍ مِثْلَ حَصَى الْخَذْفِ، فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِيْ كَفِّهِ وَيَقُوْلُ: بِأَمْثَالِ هَؤُلاَءِ فَارْمُوْا ثُمَّ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّيْنِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ فِي الدِّيْنِ

"Rasulullah ﷺ bersabda pada pagi hari di 'Aqabah ketika beliau berada di atas untanya: 'Ambilkanlah untukku kerikil.' Lalu saya ambilkan 7 kerikil untuk beliau sebesar kerikil untuk melempar. Lalu beliau menaruhnya pada telapak tangannya seraya bersabda: 'Terhadap orang-orang seperti mereka hendaklah kamu lemparkan ini.' Kemudian sabdanya: 'Wahai manusia, jauhkanlah dirimu dari sikap berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya kehancuran umat sebelum kamu

adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama.'" (HR. Ahmad dan Nasa'i, hadits shahih)

Kalimat *"jauhkanlah dirimu dari sikap berlebih-lebihan dalam agama"* merupakan kata-kata umum yang meliputi semua bentuk sikap berlebihan dalam agama, baik aqidah maupun dalam amaliah. Berlebih-lebihan artinya melampaui batas dengan cara menambahkan sesuatu dari ketentuan yang sebenarnya, baik tambahan yang terpuji maupun tercela. Kaum Nasrani merupakan kaum yang paling banyak bersikap berlebih-lebihan dalam aqidah dan amaliah. Hal ini terjadi pada semua golongan mereka. Berkaitan dengan sikap mereka itulah Allah menyebutkan larangan bersikap berlebih-lebihan di dalam Al-Qur'an pada surah An Nisaa' ayat 171: "Wahai ahli kitab janganlah kamu sekalian berlebih-lebihan dalam urusan agama kamu."

Oleh karena itu, Nabi ﷺ mengingatkan kita untuk tidak meniru orang-orang sebelum kita, mereka dahulu melakukan diskriminasi dalam menjalankan hukum antara golongan terhormat dan golongan rendah. Beliau memerintahkan kita agar memperlakukan semua manusia sama di hadapan hukum. Mayoritas politisi beranggapan bahwa tindakan memaafkan para pemimpin dari hukuman sebagai tindakan politik yang bijaksana.

Dari Barra' bin 'Azib, ia berkata: "Nabi pernah melewati seorang Yahudi yang sedang dicoreng-moreng mukanya dan dicambuk, lalu beliau memanggil ulama mereka (pemimpin Yahudi), kemudian beliau bersabda: "Apakah seperti itu hukuman bagi pezina yang kalian temukan dalam kitab suci kalian?" Mereka menjawab: "Ya." Lalu beliau memanggil salah seorang dari ulama mereka, beliau bersabda: "Aku bersumpah dengan nama Allah Tuhan yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah demikian hukuman bagi pezina

yang kamu temukan dalam kitab suci kamu?" Jawabnya: "Tidak, sekiranya bukan karena tuan menyumpah saya seperti ini, niscaya saya tidak akan memberitahukan hal ini kepada tuan. Kami menemukan hukuman dalam masalah ini adalah rajam. Akan tetapi, sebagian besar dari kalangan terhormat kami, apabila yang dijatuhi hukuman adalah orang terhormat, maka dia kami lepaskan, dan apabila yang kami hukum itu orang rendah, maka kami jalankan hukum itu atas dirinya. Lalu kami berkata: 'Marilah kalian kemari, marilah kita menegakkan hukum yang sama bagi yang terhormat maupun bagi yang rendah. Kemudian kami membuat hukuman mencoreng-moreng muka pelaku dengan warna hitam dan dera sebagai pengganti rajam.'" Lalu Nabi ﷺ bersabda: "Ya Allah, sungguh akulah orang pertama yang menghidupkan perintah-Mu pada saat mereka telah mematikannya." Kemudian beliau menyuruh mereka melaksanakan hukuman rajam. (HR. Bukhari dan Muslim) ◆

Bab 6

Panggilan untuk shalat berjama'ah

Ibnu Taimiyah berkata bahwa Abu Dawud telah meriwayatkan sebuah hadits:

عَنْ أَبِي عُمَيْرِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ عُمُوْمَةٍ لَهُ مِنَ الأَنْصَارِ قَالَ: إِهْتَمَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلصَّلاَةِ، كَيْفَ يَجْمَعُ النَّاسَ لَهَا، فَقِيْلَ لَهُ: إِنْصِبْ رَايَةً عِنْدَ حُضُوْرِ الصَّلاَةِ فَإِذَا رَأَوْهَا أَذَّنَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، فَلَمْ يُعْجِبْهُ ذَلِكَ قَالَ: فَذَكَرُوْا لَهُ الْقُنْعَ شَبُّوْرَ الْيَهُوْدِ، فَلَمْ يُعْجِبْهُ ذَلِكَ وَقَالَ: هُوَ مِنْ أَمْرِ الْيَهُوْدِ، قَالَ: فَذُكِرَ لَهُ النَّاقُوْسَ فَقَالَ: هُوَ مِنْ فِعْلِ النَّصَارَى، فَانْصَرَفَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ رَبِّهِ وَهُوَ مُهْتَمٌّ لِهَمِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرَى الْأَذَانَ فِيْ مَنَامِهِ، قَالَ: فَغَدَا عَلَى رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ إِنِّي لَبَيْنَ نَائِمٍ وَيَقْظَانٍ إِذْ أَتَانِيْ آتٍ فَأَرَانِي الْأَذَانَ، قَالَ: وَكَانَ

عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَدْ رَآهُ قَبْلَ ذَلِكَ فَكَتَمَهُ عِشْرِيْنَ يَوْمًا قَالَ: ثُمَّ أَخْبَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تُخْبِرَنَا، فَقَالَ: سَبَقَنِيْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ فَاسْتَحْيَيْتُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا بِلَالُ، قُمْ فَانْظُرْ مَا يَأْمُرُكَ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ فَافْعَلْهُ، قَالَ: فَأَذَّنَ بِلَالٌ.

Dari Abi 'Umair bin Anas dari beberapa orang pamannya dari kalangan Anshar, ia berkata: "Nabi ﷺ sangat memperhatikan shalat, bagaimana cara mengumpulkan manusia untuk shalat? Lalu ada orang berkata kepada beliau: 'Pasanglah bendera setiap kali datang waktu shalat. Apabila mereka melihat bendera itu, maka satu dengan lainnya akan saling memberitahu,' akan tetapi Nabi ﷺ tidak senang dengan cara itu. Lalu ia berkata: "Kemudian mereka mengusulkan kepada Nabi ﷺ untuk meniup terompet seperti terompet kaum Yahudi, tetapi beliau tidak menyenangi hal itu, Nabi ﷺ bersabda: 'Itu adalah cara Yahudi.'" Ia berkata: "Lalu ada orang mengusulkan lonceng, lalu Nabi ﷺ bersabda: "Itu adalah perbuatan kaum Nasrani." Lalu 'Abdullah bin Zaid bin 'Abdi Rabbih - salah seorang yang diperhatikan oleh Nabi ﷺ - pulang. Ia bermimpi mendengar adzan. Lalu besok paginya ia datang kepada Rasulullah ﷺ dan memberitahukan mimpinya itu. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku dalam keadaan antara tidur dan bangun, tiba-tiba datang seseorang kepadaku, lalu aku bermimpi mendengar adzan." Umar bin Khattab juga telah bermimpi seperti itu sebelumnya, tetapi ia rahasiakan sampai 20 hari lamanya. Kemudian ia beritahukan mimpinya itu kepada Nabi ﷺ. Beliau bersabda kepadanya: "Apa yang menghalangi kamu memberitahukan hal itu kepada kami? Lalu ia menjawab: "'Abdullah bin Zaid telah mendahului aku sehingga aku malu." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai Bilal, berdirilah kamu dan perhatikanlah apa yang diajarkan 'Abdullah bin Zaid kepadamu, lalu hendaklah kamu laksanakan." Rawi berkata: "Lalu Bilal adzan."

Pada hadits di atas Nabi ﷺ menyebutkan alasan mengapa beliau tidak menyukai terompet kaum Yahudi dan lonceng kaum Nasrani yang dibunyikan dengan tangan. Alasannya adalah bahwa terompet itu merupakan tradisi Yahudi dan lonceng merupakan tradisi Nasrani. Menyebutkan sifat sesuatu haruslah menerangkan alasannya. Hadits ini sekaligus menetapkan adanya larangan melakukan segala sesuatu yang berasal dari tradisi kaum Yahudi atau Nasrani, sekalipun terompet Yahudi asal mulanya dari Nabi Musa. Nabi Musa pada masa hidupnya memanggil shalat dengan membunyikan terompet. Sedangkan lonceng Nasrani adalah hasil rekayasa mereka, karena syari'at agama Nasrani kebanyakan diciptakan oleh para pendeta dan pastur mereka. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan larangan secara mutlak semua macam bunyi-bunyian dalam urusan ibadah sekalipun di luar shalat, karena kaum Nasrani membunyikan lonceng-lonceng mereka di berbagai waktu di luar waktu-waktu ibadah. Sedangkan syi'ar agama Islam yang lurus adalah adzan yang bermakna panggilan untuk mengingat Allah, suatu panggilan yang membuka pintu-pintu langit dan mengusir setan serta menurunkan rahmat. ◆

Bab 7

Golongan dzimmi membuat syarat untuk dirinya sendiri

Ibnu Taimiyah berkata: "Khalifah 'Umar bin Khattab, seorang sahabat, kebanyakan para pemimpin dan ahli fiqih menetapkan bahwa golongan dzimmi dari kalangan kaum Nasrani dan lain-lain, bila telah membuat syarat-syarat untuk diri mereka, maka syarat-syarat itulah yang diperlakukan kepada mereka. Contoh syarat-syarat itu adalah: 'Kami harus menghargai kaum muslimin, kami mempersilahkan mereka bila ingin ikut dalam majelis-majelis kami, kami tidak akan meniru pakaian-pakaian mereka, seperti: peci, sorban, terompah atau menyisir rambut menjadi dua bagian atau berbicara dengan bahasa mereka, menggunakan nama-nama panggilan mereka, menunggang kendaraan di atas pelana. Kami juga tidak menyelempangkan pedang, tidak membawa senjata, tidak mengukir cincin-cincin kami dengan tulisan Arab, tidak menjual belikan khamr, tidak menggunakan jambul. Kami tetap memakai pakaian tradisi kami dimanapun berada, tidak menampakkan tanda-tanda salib di gereja-gereja kami, tidak menampakkan salib dan buku-buku agama kami sedikit pun di jalan-jalan kaum muslimin, di pasar-pasar

mereka, tidak membunyikan lonceng dengan keras di gereja-gereja kami, tidak mengeraskan suara kami ketika mengiringi jenazah-jenazah kami dan tidak menyalakan api waktu mengiringi jenazah di jalan-jalan kaum muslimin.'" (HR. Harb dengan sanad baik).

Penetapan-penetapan tersebut di atas telah sangat terkenal dalam kitab-kitab fiqih dan kitab ilmu. Para ulama bersepakat hal ini bersumber dari tokoh-tokoh yang mereka ikuti dan juga dari murid-murid para tokoh tersebut. Karena sudah populer di kalangan para ahli fiqih, maka kami tidak menyebutkan pernyataan para ulama tersebut satu persatu. Pendapat para ulama tentang hal ini secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Golongan pertama. Perlunya persetujuan dari mereka agar secara lahiriah menyelisihi kaum muslimin dalam lambang-lambang, pakaian, nama, kendaraan, percakapan dan lain sebagainya, sehingga dapat dibedakan mana yang muslim mana yang kafir. 'Umar bin Khattab dan kaum muslimin tidak menetapkan secara khusus perbedaan tersebut, perbedaan hanya didasarkan pada petunjuk umum sedangkan rinciannya disesuaikan dengan keadaan setempat. Karena untuk membuat ketetapan yang rinci memerlukan adanya kesepakatan kalangan kaum muslim dalam hal perbedaan secara lahiriyah dengan golongan kafir dan menjauhi lambang-lambang yang menyerupai mereka.

Berkenaan dengan syarat-syarat golongan dzimmi ini, Abu Syekh Al Ashbahani telah meriwayatkan bahwa 'Umar pernah menulis surat yang isinya: "Janganlah kalian mengadakan surat-menyurat dengan golongan dzimmi sehingga antara kalian dengan mereka terjalin perasaan saling cinta. Jangan kalian memberikan gelar-gelar kepada mereka, tetapi berilah panggilan-panggilan yang biasa, dan jangan kalian berbuat

zalim kepada mereka. Suruhlah kaum perempuan golongan dzimmi untuk mengikat rambut mereka dan merendahkan sanggul rambutnya serta meninggikan kainnya sampai pertengahan betisnya, sehingga kita dapat membedakan pakaian mereka dari pakaian kaum muslimat. Jika mereka tidak menyukai hal semacam itu, maka hendaklah mereka masuk Islam dengan sukarela ataupun terpaksa."

Ibnu Taimiyah berkata: "Kewajiban untuk berbeda antara golongan dzimmi dengan kaum muslim, sepanjang pengetahuan saya tidak ada perbedaan pendapat. Namun, apabila mereka tidak mau menyelisihi kita, dalam hal ini ada perbedaan pendapat, mereka yang diharuskan melakukan perubahan, ataukah kita yang berkewajiban untuk melakukan perubahan.

Di antara syarat-syarat lain yang harus berlaku bagi golongan dzimmi adalah merahasiakan kemungkaran dalam agama mereka, tidak boleh menampakkannya, misalnya minum minuman keras, membunyikan lonceng, menyalakan api ketika mengiringi jenazah, melakukan keramaian hari-hari besar dan lain-lain.

'Umar dan kaum muslimin saat itu, serta para ulama dan para penguasa Islam sepakat melarang mereka menampakkan lambang-lambang yang menjadi ciri-ciri khusus mereka di negeri-negeri Islam, lebih-lebih lambang-lambang khusus kaum musyrik. Lambang-lambang tersebut tidak boleh diperlihatkan secara terbuka di negeri-negeri Islam. Lalu bagaimana jika justru kaum muslim sendiri yang melakukannya atau memperlihatkannya? Misalnya menghormati hari-hari besar mereka dan lain sebagainya. Padahal perbuatan semacam ini menunjukkan sikap menghormati mereka yang membuat mereka merasa senang, sebagaimana mereka akan merasa sedih apabila ajaran agama mereka yang batil ini dipinggirkan.

Golongan kedua. Dari sejumlah sumber yang disepakati menunjukkan bahwa memberlakukan syarat-syarat yang dibuat sendiri oleh golongan dzimmi telah diperintahkan pelaksanaannya oleh lebih dari seorang sahabat dan tabi'in dalam berbagai kesempatan. Hal ini sudah tersebar luas tanpa ada seorangpun yang mengingkarinya. ◆

Bab 8

Perlunya bahasa Arab untuk memahami Islam dengan benar

Ibnu Taimiyah berkata: "Allah menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab dan menjadikan rasul-Nya menyampaikan isi Al Qur'an dan hikmah dengan bahasa Arab. Orang-orang generasi pertama berbicara dengan bahasa Arab, sehingga tidak ada jalan untuk memperkokoh diri dalam beragama dan memahami agamanya dengan baik kecuali dengan bahasa Arab. Dengan demikian bahasa merupakan bagian dari agama. Orang yang biasa berbahasa ini akan lebih mudah memahami agama Allah dan lebih mendekatkan usahanya menegakkan syi'ar agama. Juga dapat lebih mendekati para pendahulunya dari golongan Muhajirin dan Anshar dalam mengintegrasikan urusan-urusan mereka." Bahasa Arab dapat menjadi pengantar bagi hal-hal lain, seperti ilmu dan akhlak.

Tradisi mempunyai pengaruh besar terhadap hal-hal yang dicintai ataupun dibenci oleh Allah. Oleh karena itu, syari'at Islam mengharuskan mengikuti tradisi generasi terdahulu (para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in) dalam hal berpendapat dan beramal, dan membenci sikap berpaling dari

kebiasaan mereka untuk meniru kaum lain tanpa ada udzur yang dibenarkan syari'at.

Tegasnya, larangan meniru golongan non muslim juga dimaksudkan agar tidak menghilangkan keutamaan dan kelebihan yang telah Allah berikan kepada generasi terdahulu dan jangan sampai mengalami kerusakan ataupun kelemahan seperti yang terjadi pada generasi setelah mereka. Ketika kaum mukmin mengetahui tradisi-tradisi bangsa Parsi dan lain-lain, maka sebagian dari kaum mukmin segera bersungguh-sungguh kembali meniru generasi terdahulu, sehingga mereka menjadi pengikut-pengikut generasi terdahulu yang memperoleh kebaikan sampai hari kiamat. Dan sebagian besar dari kaum mukmin Parsi menjadi pemimpin bagi golongan lain. Kaum mukmin menghargai sebagian orang-orang mukmin Parsi yang mereka pandang lebih dekat kepada cara hidup para sahabat, sampai-sampai Al Ashma'i pernah berkata: "Orang-orang 'ajam dari Ashbahan (Parsi) bagaikan golongan Quraisy non Arab."

Ibnu Taimiyah berkata: "Tentang memberi nama-nama bulan dengan nama-nama asing, Abu Ahmad Al Kirmani pernah berkata bahwa saya pernah berkata kepada Imam Ahmad: "Bangsa Parsi memberi nama-nama hari dan bulan dengan istilah yang tidak kami mengerti." Ternyata Imam Ahmad sangat tidak senang dengan hal itu. Imam Ishaq ditanya orang: "Bagaimana seseorang yang mempelajari nama-nama bulan Romawi dan Parsi?" Jawabnya: "Selama nama-nama itu diketahui artinya dalam bahasa mereka, maka hal itu tidak ada salahnya."

Imam Ahmad tidak menyukai nama-nama ini karena dua hal, yaitu:

1. Bilamana maknanya tidak dimengerti, boleh jadi mempunyai makna yang haram, sehingga seorang muslim

dilarang mengucapkan kata-kata yang maknanya tidak dia mengerti. Oleh karena itu, beliau tidak senang dengan bacaan-bacaan untuk menyembuhkan orang sakit dari bahasa non-Arab, karena boleh jadi mengandung pengertian yang tidak dibolehkan oleh syari'at Islam.

2. Beliau tidak senang karena beliau tidak menginginkan seorang muslim membiasakan diri dengan bahasa non-Arab. Sebab bahasa Arab merupakan simbol Islam dan umatnya, dan bahasa suatu umat merupakan simbol yang paling penting untuk membedakan dirinya dengan umat lain.

Ibnu Taimiyah berkata: "Membiasakan berbicara dengan bahasa non Arab, sehingga bahasa non-Arab menjadi bahasa pokok suatu negeri dan bagi penduduknya, hukumnya makruh karena meniru orang-orang 'ajam. Oleh karena itu, ketika kaum mukmin menempati negeri Syam dan Mesir, dimana penduduk negeri-negeri itu menggunakan bahasa Romawi, kaum muslim membiasakan penduduk negeri-negeri tersebut menggunakan bahasa Arab. Demikian pula ketika menempati dengan negeri Irak dan Khurasan yang penduduknya berbahasa Parsi, negeri Afrika Utara yang penduduknya berbahasa Bar-bar, sehingga penduduk di negeri-negeri ini menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa penduduk negeri itu, baik yang muslim maupun yang kafir. Hanya saja, kemudian mereka meninggalkan bahasa Arab dan membiasakan berbicara dengan bahasa Parsi sehingga bahasa ini menguasai penduduk, sedangkan bahasa Arab menjadi asing.

Jalan yang paling baik adalah membiasakan berbicara dalam bahasa Arab, dan menganjurkan anak-anak mempelajarinya di surau-surau dan sekolah-sekolah Islam. Dengan begitu umat Islam menjadi lebih mudah memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pendapat kaum salaf.

Ketahuilah, bahwa kebiasaan berbahasa Arab dapat mempermudah mengikuti generasi umat Islam terdahulu dari kalangan sahabat dan tabi'in yang akan menambah kekuatan pikiran, agama dan akhlak.

Bahasa Arab merupakan bagian dari agama dan mengetahuinya adalah suatu kewajiban. Sebab memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah wajib, yang hal itu hanya dapat dilakukan dengan memahami bahasa Arab. Sesuatu perbuatan yang dilakukan untuk menyempurnakan pelaksanaan suatu kewajiban, hukumnya menjadi wajib. Kewajiban ada yang wajib 'ain dan ada yang wajib kifayah.

Inilah maksud dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah dari 'Umar bin Yazid, ia berkata: "Umar mengirim surat kepada Abu Musa Al Asy'ari yang isinya: 'Hendaklah kalian benar-benar memahami As-Sunnah. Hendaklah kalian benar-benar memahami bahasa Arab dan pahamilah Al-Qur'an itu dalam bahasa Arab, karena sesungguhnya Al-Qur'an itu menggunakan bahasa Arab.'" Masalah yang diperintahkan oleh 'Umar di atas, yaitu memahami bahasa Arab untuk memahami syari'at Islam merupakan hal yang menjadi kebutuhan. Sebab agama ini mencakup masalah nash dan amalan. Memahami bahasa Arab menjadi jalan untuk memahami nash agama, sedangkan memahami As-Sunnah adalah jalan untuk memahami amalan agama. ◆

Bab 9

Larangan mengikuti hari besar non-Islam

Ibnu Taimiyah berkata: "Adapun alasan larangan ini adalah firman Allah pada surah Al Furqan ayat 72:
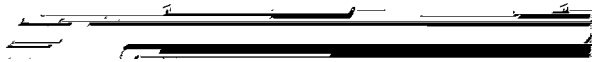
"Dan mereka (orang-orang mukmin) yang tidak menghadiri kebohongan dan apabila mereka melewati tempat tersebut, maka mereka berlalu dengan sikap sopan."

Lebih dari seorang dari kalangan tabi'in dan lain-lain, misalnya Rabi' bin Anas menafsirkan kata-kata *"zuur"* (kebohongan) pada ayat di atas adalah hari-hari besar kaum musyrik. Pengertian semacam ini juga diriwayatkan dari 'Ikrimah, ia berkata: "... yaitu hari mereka bersenang-senang pada zaman jahiliyah."

Diriwayatkan pula dari 'Amir bin Murrah, bahwa ayat: *"laa yasyhaduunaz zuur"* (mereka tidak menghadiri kebohongan), ialah mereka tidak menolong golongan musyrik dalam melakukan kemusyrikan mereka dan tidak pula bergaul dengan mereka. Diriwayatkan dari Atha' bin Yasar

bahwa 'Umar bin Khaththab pernah berkata: "Jauhilah oleh kalian hari-hari besar orang 'ajam dan jangan kalian mendatangi hari besar kaum musyrik di gereja-gereja mereka."

Ada segolongan yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *syahadatuz zuur* pada ayat tersebut adalah kesaksian dusta. Akan tetapi pendapat ini diperselisihkan, karena Allah berfirman dengan kalimat *laa yasyhaduunaz zurr*, bukan dengan kalimat *laa yasyhaduuna bizzurr*. Orang Arab mengatakan *syahidtu kadza* maknanya 'aku menghadirinya', seperti Ibnu 'Abbas berkata *'syahidtul 'idda ma'aa rasuulillaahi* ﷺ', artinya 'aku menghadiri shalat 'ied bersama Rasulullah ﷺ.' Juga perkataan 'Umar *'alghaniimatu liman syahidal waq'ah'*, artinya 'bagian rampasan perang untuk orang yang menghadiri peperangan.' Kalimat *syahida* dengan arti 'menghadiri' banyak terpakai dalam percakapan orang Arab. Adapun kalimat *syahidtu bi kadzaa*, artinya 'aku memberitahukan demikian.'

Pada hari-hari besar golongan musyrik itu terkumpul perkara-perkara syubhat, kesaksian (bohong) dan kebatilan sehingga menghadiri acara tersebut tidak ada manfaatnya baik bagi agama maupun bagi kehidupan dunia, sedangkan akibat buruknya jelas merugikan. Oleh karena itu, dikatakan sebagai perbuatan dusta (bohong), dan menghadiri acara semacam itu dikatakan menyaksikan (kebohongan).

Orang yang tidak mau menghadiri hari-hari besar kaum musyrik yang merupakan kegiatan dusta, baik hadir untuk menyaksikannya atau sekadar mendengarkannya mendapat pujian dari Allah. Sebaliknya, orang yang menyetujui atau ikut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut bukan sekadar menyaksikan tentu saja mendapat celaan dari Allah."

Ayat di atas berisikan pujian terhadap orang-orang mukmin dan merupakan peringatan agar kita tidak menyaksi-

kan atau menghadiri hari-hari besar golongan musyrik dan acara-acara keagamaan yang mereka buat-buat, sekaligus menunjukkan larangan menghadiri hari-hari tersebut. Oleh karena itu, Allah menamakan acara-acara tersebut sebagai kebohongan.

رَوَى أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ وَلَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُوْنَ فِيْهِمَا فَقَالَ: مَا هَذَانِ الْيَوْمَانِ؟ قَالُوْا: كُنَّا نَلْعَبُ فِيْهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah datang ke Madinah yang saat itu penduduknya mempunyai dua hari khusus untuk bersenang-senang. Lalu beliau bertanya: "Dua hari apa ini?" Mereka (penduduk Madinah) menjawab: "Pada masa jahiliyah kami biasa bersenang-senang pada dua hari ini." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh Allah telah menggantikan dua hari ini dengan dua hari yang lebih baik, yaitu hari raya 'Idul Adha dan 'Idul Fitri." (HR. Abu Dawud dengan sanad rawi-rawi Muslim).

Maksudnya, perbuatan orang jahiliyah bersenang-senang pada kedua hari tersebut tidak dibenarkan oleh Rasulullah ﷺ dan beliau tidak membiarkan kebiasaan mereka bersenang-senang pada kedua hari tersebut. Beliau bersabda: "Sungguh Allah telah menggantikan dua hari ini dengan dua hari bersenang-senang yang lebih baik, yaitu hari raya 'Idul Adha dan 'Idul Fitri." Kata "menggantikan" artinya meninggalkan yang digantikan, sebab antara yang menggantikan dengan yang digantikan tidak bisa disatukan, salah satu harus ditinggalkan. Hal ini sebagaimana firman Allah pada surah

Saba' ayat 16: "Dan Kami (Allah) gantikan kepada mereka dua kebun yang buah-buahannya pahit, pohon asl dan sedikit pohon sidr." Begitu pula firman Allah pada surah Al Baqarah ayat 59: "Lalu orang-orang zalim itu menggantinya dengan sesuatu yang tidak diperintahkan kepada mereka."

Sabda Nabi ﷺ kepada kaum mukmin Madinah *"Sungguh Allah telah menggantikan untuk kamu sekalian...."*, menunjukkan bahwa Nabi ﷺ melarang orang mukmin mengikuti acara-acara orang jahiliyah pada dua hari tersebut, lalu menggantinya dengan dua hari raya Islam. Sebab, penggunaan kata "menggantikan" pada sabda Nabi ﷺ tersebut dimaksudkan sebagai larangan. Dua hari raya Islam tersebut merupakan ketentuan syari'at. Kaum mukmin Madinah selalu merayakan dua hari raya tersebut dan tidak pernah meninggalkannya untuk kembali mengikuti dua hari raya jahiliyah. ◆

Bab 10

Tidak halal memenuhi nadzar di tempat-tempat perayaan jahiliyah

Pada sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, Tsabith bin Dhahaq berkata:

نَذَرَ رَجُلٌ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَنْحَرَ إِبِلًا بِبُوَانَةَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّيْ نَذَرْتُ أَنْ أَنْحَرَ إِبِلًا بِبُوَانَةَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ كَانَ فِيْهَا وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ؟ قَالُوْا: لَا، قَالَ: فَهَلْ كَانَ فِيْهَا عِيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟ قَالُوْا: لَا، قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْفِ بِنَذْرِكَ فَإِنَّهُ لَا وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِيْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا فِيْمَا لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ

Seorang laki-laki pada masa Rasulullah ﷺ bernadzar untuk menyembelih seekor unta di Buanah, lalu Nabi ﷺ bertanya: "Apakah di tempat itu pernah terdapat berhala yang biasa disembah pada zaman jahiliyah?" Orang itu menjawab: "Tidak." Beliau bertanya lagi: "Apakah tempat ini biasa digunakan untuk merayakan hari besar mereka?" Orang itu

menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "Penuhilah nadzarmu." Kemudian sabda beliau lagi: "Tidak boleh memenuhi nadzar untuk berbuat durhaka kepada Allah dan tidak boleh pula nadzar atas sesuatu yang tidak mampu ia dilakukan." (HR. Abu Dawud, hadits semakna dengan ini terdapat pada riwayat Bukhari dan Muslim)

Ibnu Taimiyah berkata: "Seandainya menyembelih di tempat-tempat dilaksanakannya hari raya jahiliyah itu boleh, niscaya Nabi ﷺ membenarkan memenuhi nadzar di tempat tersebut, bahkan Nabi ﷺ akan mewajibkannya karena memenuhi nadzar hukumnya wajib, tidak terkecuali nadzar untuk menyembelih di tempat-tempat tersebut. Selanjutnya, apabila menyembelih di tempat-tempat pelaksanaan hari raya jahiliyah saja dilarang, sudah tentu melaksanakan beberapa kegiatan pada hari raya –yang merupakan bagian dari perayaan hari raya tersebut– lebih terlarang lagi."

Lebih jelasnya, hari raya adalah hari-hari yang biasa dijadikan waktu khusus untuk berkumpul beramai-ramai. Sabda Nabi ﷺ yang menanyakan "Apakah tempat ini biasa digunakan untuk merayakan hari besar mereka?", maksudnya ialah biasa digunakan sebagai tempat berkumpul mereka untuk berhari raya. Tatkala laki-laki tersebut menjawab "Tidak", maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya: "Penuhilah nadzarmu."

Nabi ﷺ melarang seseorang menyembelih hewan kurban di tempat yang dahulu biasa digunakan orang-orang kafir untuk berhari raya, walaupun setelah mereka menjadi muslim tidak lagi berhari raya di tempat tersebut. Pada riwayat tersebut, orang yang bertanya tidak ingin menjadikan tempat tersebut sebagai tempat berhari raya, tetapi hanya sekadar menyembelih. Menyembelih di tempat tersebut tidak dibolehkan karena dikhawatirkan kebiasaan berhari raya di tempat

itu muncul kembali, sekalipun pesta hari raya di tempat tersebut sebenarnya hanya berupa pasar tahunan agama, yang mereka jadikan sebagai tempat transaksi dan berpesta. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh orang Anshar kepada Nabi ﷺ "Dua hari yang pada zaman jahiliyah biasa kami gunakan untuk bersenang-senang." Hari raya tersebut sama sekali bukan menjadi hari peribadatan bagi mereka. Nabi ﷺ membedakan antara tempat yang digunakan sebagai tempat menyembah berhala dengan tempat yang digunakan sebagai tempat berhari raya. Hadits ini dengan tegas melarang seseorang melakukan kegiatan apapun di tempat berlangsung perayaan hari-hari besar jahiliyah dan melarang mengikuti hari-hari raya orang kafir. Adanya pengakuan Islam terhadap ahli kitab untuk tetap memeluk agama mereka tidak berarti bahwa hal itu memberikan hak kepada umat Islam untuk mengikuti hari-hari raya mereka. Juga tidak berarti memberikan pembenaran kepada umat Islam untuk mengikuti kegiatan dan aktifitas orang-orang kafir dalam perbuatan-perbuatan dosa mereka. Bahkan Nabi ﷺ telah dengan keras menyuruh umatnya menyelisihi mereka dalam banyak hal, baik yang bersifat mubah maupun perbuatan-perbuatan yang bersifat keagamaan. Hal ini dilakukan agar tidak menyebabkan umat Islam melakukan hal yang sejalan dengan tradisi atau agama mereka. Bila hal ini tidak dilarang, maka upaya untuk melenyapkan kebiasaan-kebiasaan mereka akan sulit dilakukan. Dengan melakukan hal yang menyelisihi kebiasaan mereka akan lebih menjauhkan kita dari mengikuti kegiatan dan tradisi golongan ahli neraka. ◆

Bab 11

Menjauhi hari-hari raya musuh-musuh Allah

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرُو قَالَ: مَنْ بَنَى بِبِلاَدِ الْأَعَاجِمِ وَصَنَعَ نَيْرُوْزَهُمْ وَمَهْرَجَانِهِمْ وَتَشَبَّهَ بِهِمْ حَتَّى يَمُوْتَ وَهُوَ كَذَلِكَ حَشْرُ مَعَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata: "Barang siapa menetap di negeri kaum musyrik dan ia mengikuti hari raya dan hari besar mereka, serta meniru perilaku mereka sampai mati, maka kelak ia akan dikumpulkan bersama mereka di hari kiamat." (HR. Baihaqi dengan sanad shahih)

Baihaqi berkata: "Hadits ini merupakan larangan mengkhususkan hari-hari tertentu, di luar ketentuan syari'at Islam." 'Umar bin Khaththab melarang umat Islam menggunakan bahasa mereka dan ikut masuk gereja pada hari raya mereka. Tentu saja dia juga melarang mengikuti sebagian acara keagamaan mereka, karena mengikuti sebagian acara keagamaan mereka lebih besar dosanya daripada sekadar menggunakan bahasa mereka. Dan mengikuti kegiatan

perayaan hari-hari besar mereka lebih besar dosanya daripada sekadar masuk ke gereja pada hari raya mereka? Apabila Allah murka kepada mereka lantaran mereka melakukan perayaan pada hari-hari raya mereka, maka orang yang mengikuti perayaan tersebut berarti menantikan datangnya murka Allah.

'Abdullah bin 'Amr telah menjelaskan bahwa kalimat *"Barang siapa menetap di negeri kaum musyrik dan ia mengikuti hari raya dan hari besar mereka, serta meniru perilaku mereka sampai mati, maka kelak ia akan dikumpulkan bersama mereka"* menunjukkan bahwa orang tersebut menjadi kafir karena keikut sertaannya dalam semua kegiatan mereka atau paling tidak ia telah melakukan dosa-dosa besar yang menyebabkan dirinya mendapat siksa neraka. Jika mengikuti semua kegiatan mereka menyebabkan seseorang menjadi kafir, maka mengikuti sebagian kegiatan mereka adalah perbuatan durhaka kepada Allah. Jika yang bersangkutan bukan orang yang patut mendapatkan siksa, maka sudah tentu ia tidak akan mendapatkan hukuman atas perbuatannya ini. Sebab melakukan perbuatan yang bersifat mubah tidak terkena hukuman. Bila melakukan sebagian dari suatu perbuatan adalah tidak tercela, maka melakukan sebagian yang lainnya juga tidak dicela. Sebaliknya, bila melakukan sebagian dari suatu perbuatan adalah tercela, maka melaksanakan sebagian lainnya juga tercela.

Dalam kitab *Jami'* pada bab 'Larangan bagi kaum muslim ikut keluar pada hari-hari raya kaum musyrik' Al-Khalal menyatakan: "Saya pernah bertanya kepada Ahmad bin Hambal tentang menghadiri hari-hari raya yang ada pada masyarakat kami di Syam, seperti hari Thur, Zabur, Dirayub, dan lain sebagainya. Kaum muslim menghadiri pekan raya tersebut, mereka menjual kambing, sapi, gandum, beras dan

lain sebagainya. Mereka masuk ke pasar tersebut sekadar untuk membeli dan tidak masuk ke tempat-tempat pemujaan mereka." Imam Ahmad menjawab: "Jika mereka sekadar datang ke pasar dan mereka tidak masuk ke tempat-tempat pemujaan mereka, maka hal itu boleh." Imam Ahmad hanya memberikan keringanan untuk sekadar datang ke pekan rayanya dengan syarat tidak boleh masuk ke tempat-tempat pemujaan mereka. ◆

Bab 12

Meniru golongan kafir dapat mengakibatkan kekafiran atau dosa

Ibnu Taimiyah berkata: "Telah jelas bahwa dalam syari'at Islam yang lurus dan ketetapan Allah yang disampaikan kepada rasul-Nya ada kewajiban menyelisihi golongan kafir dalam semua perkara. Hal ini bertujuan untuk mencegah berkembangnya keburukan dan untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang menyesatkan."

Sekiranya sikap mereka kita anggap tidak menjerumuskan kepada keburukan, maka berdasarkan prinsip syari'at kita berkewajiban meninggalkan hal-hal yang dapat mengantarkan kepada perbuatan terlarang. Kita telah menyaksikan berbagai kemungkaran, bahkan terkadang menyebabkan seseorang keluar dari Islam sebagai akibat dari perbuatan meniru golongan kafir.

Rahasia dari semua ini adalah karena meniru golongan kafir dapat mengakibatkan kekafiran, atau setidaknya merupakan perbuatan maksiat atau mungkin kedua-duanya. Hal-hal yang dapat menjerumuskan kepada kekafiran tentu merupakan hal yang diharamkan. Tegasnya, meniru golongan kafir

adalah haram, karena adanya prinsip syari'at bahwa apapun yang menjadi penyebab kekafiran haram dilakukan, sekalipun nampaknya ringan. Dasar pemikirannya adalah suatu perbuatan yang menjadi syarat untuk melakukan perbuatan wajib, maka syari'at menetapkan bahwa perbuatan tersebut hukumnya wajib.

Syari'at merupakan santapan rohani dan dapat memperkuat rohani. Hal ini sebagaimana ucapan Ibnu Mas'ud yang beliau sandarkan kepada Nabi ﷺ: "Setiap pengundang tamu akan merasa senang jika jamuannya dinikmati dan sesungguhnya jamuan Allah adalah Al-Qur'an."

Dalam urusan jasmani, seseorang akan makan sesuatu yang diinginkannya di kala lapar. Ia tidak mau makan yang lain karena tidak suka atau barangkali makanan itu berbahaya bagi dirinya atau tidak bermanfaat bagi dirinya atau makanan yang dimakannya itu tidak lagi menguatkan badannya. Seseorang yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan keinginannya, biasanya kurang bersemangat dan kurang bermanfaat. Hal ini berbeda bila yang ia lakukan itu menarik perhatiannya dan sesuai keinginannya, maka ia akan bersemangat melakukannya karena keinginannya tersalurkan, mendapat banyak keuntungan dan dapat menyempurnakan keislamannya. Orang yang suka mendengarkan nyanyian hanya sebagai hiburan, biasanya kurang berminat untuk mendengarkan Al-Qur'an, bahkan mungkin malah tidak suka mendengarkannya. Begitu pula orang-orang yang suka mendatangi tempat-tempat keramat atau semacamnya, pada orang semacam ini tidak lagi ada kecintaan dan kerinduan untuk beribadah haji, karena dalam hatinya tidak lagi ada kecintaan kepada As-Sunnah. Begitu pula orang-orang yang sudah gemar dengan kata-kata hikmah dan sastra pujangga-pujangga Parsi dan Romawi, hatinya tidak lagi mencintai

kalimat hikmah dan sastra Islam. Orang-orang yang cinta dengan kisah-kisah dan sejarah para raja, tentu hatinya tidak lagi tertarik dengan kisah-kisah dan sejarah para nabi. Dan contoh-contoh semacam ini masih banyak lagi. Oleh karena itu, dalam sebuah hadits dari Nabi ﷺ disebutkan:

مَا ابْتَدَعَ قَوْمٌ بِدْعَةً إِلَّا نَزَعَ اللَّهُ عَنْهُمْ مِنَ السُّنَّةِ مِثْلَهَا

"Bila suatu kaum menciptakan suatu perbuatan bid'ah, maka Allah pasti akan menghilangkan sunnah nabinya dari mereka sebanding dengan bid'ah yang ia ciptakan." (HR. Ahmad)

Syari'at Islam sangat keras menentang orang-orang yang menciptakan bid'ah dan mengingatkan mereka. Sebab, apabila seseorang telah terbiasa dengan perbuatan bid'ah, maka ia akan menganggap bid'ah tersebut sebagai perbuatan yang ringan. Bahkan perbuatan-perbuatan bid'ah ini dapat menyebabkan hati dan agamanya rusak. Ia tidak lagi dapat merasakan manfaat syari'at Islam karena hatinya sudah tidak lagi lapang untuk menerimanya.

Perbuatan meniru hal-hal yang dhahir dapat menjadikan seseorang kemudian meniru perbuatan-perbuatan tercela yang berkaitan dengan akhlak, bahkan bisa sampai pada perbuatan yang berkaitan dengan aqidah. Dampak buruk yang timbul dari meniru golongan kafir terkadang tidak segera terlihat. Akan tetapi, setelah dampak tersebut terasakan pada diri seseorang, biasanya sulit menghilangkannya. Segala perbuatan yang menyebabkan terjadinya kerusakan adalah haram. Meniru hal-hal yang dhahir akan menumbuhkan kecintaan, rasa senang dan sifat loyal. Kecintaan yang tertanam dalam hati akan melahirkan sikap meniru perilaku lahiriah. Hal ini telah terbukti dengan banyak pengalaman. Sebagai contoh, dua orang laki-laki yang berasal dari suatu negeri, bila keduanya bertemu di negeri asing, maka

kecintaan, kasih sayang dan perasaan loyal antara keduanya akan menjadi sangat kuat, sekalipun sewaktu di negerinya sendiri kedua orang tersebut tidak saling kenal bahkan mungkin saling bermusuhan. Hal itu karena kebersamaan ketika di negeri asal berbeda dengan kebersamaan di negeri asing. Bahkan dua orang yang bertemu dalam perjalanan atau di negeri asing, hanya karena keduanya ada persamaan sorban, pakaian, model rambut, kendaraan atau yang lainnya, dapat menambah rasa kedekatan antara keduanya. Begitu pula kita temukan di dunia ini orang-orang yang profesinya sama, rasa keterikatan dan kedekatan satu sama lain menjadi amat kuat, sekalipun mereka dalam situasi bermusuhan atau berperang, baik perang karena kekuasaan atau karena agama. Begitu pula kita dapati para raja atau yang lain, sekalipun negeri dan wilayah kekuasaan mereka saling berjauhan, bila satu dengan yang lain terdapat persamaan, mereka akan saling dekat. Hal ini semua merupakan fitrah atau tabi'at kecuali apabila ada rintangan agama atau tujuan tertentu.

Bila perbuatan meniru atau menyerupai mereka dalam urusan keduniaan dapat menyebabkan kecintaan dan rasa loyal, apa lagi perbuatan meniru dalam urusan-urusan agama? Dampak dari meniru atau menyerupai dalam hal agama tentu lebih besar lagi pengaruhnya terhadap rasa loyalitas, kecintaan kepada mereka yang bertentangan aqidahnya. Allah berfirman pada surah Al Maidah ayat 51-53:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَ النَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ
أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ. فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ
نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ

فَيُصْبِحُوا عَلَى مَا أَسَرُّوا فِي أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ . وَ يَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوا خَاسِرِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman dekat kamu. Mereka itu menjadi teman satu dengan yang lain. Barang siapa di antara kamu menjadikan mereka sebagai teman, maka ia termasuk golongan mereka. Sungguh Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang dhalim.

Maka engkau (Muhammad) melihat orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit, mereka segera berkata: 'Kami khawatir bahwa kami akan mendapat musibah.' Maka mudah-mudahan Allah mendatangkan kemenangan atau adzab dari sisi-Nya, sehingga mereka menyesali atas apa yang telah mereka rahasiakan dalam hati mereka.

Orang-orang beriman berkata: 'Inikah orang-orang yang telah bersumpah dengan sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwa mereka pasti bersama kamu?' Amal perbuatan mereka sia-sia sehingga mereka menjadi golongan yang rugi."

Allah juga mencela golongan Yahudi dan Nasrani pada surah Al Maidah ayat 78-81:

"Allah melaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan `Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain tidak pernah melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada

Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al Kitab), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrik itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik."

Oleh karena meniru atau menyerupai perbuatan dhahir merupakan lambang kecintaan, maka perbuatan tersebut diharamkan seperti yang telah dijelaskan di atas. ◆

Bab 13

Makanan hari-hari raya ahli kitab haram

Ibnu Taimiyah berkata: "Hewan sembelihan ahli kitab yang mereka peruntukkan bagi hari-hari raya mereka dan sembelihan yang mereka gunakan untuk sesaji seperti halnya sembelihan kaum muslim untuk ibadah haji dan kurban. Sembelihan ini dilakukan guna melaksanakan ibadah mereka kepada Allah. Sebagai contohnya adalah sembelihan kaum Nasrani untuk 'Isa Al-Masih dan ibundanya Maryam."

Berkaitan dengan hal ini ada dua riwayat Imam Ahmad yang terkenal, beliau berkata: "Bahwa tidak dibenarkan makan sembelihan semacam itu, sekalipun ketika menyembelihnya mereka tidak menyebut nama selain Allah." Larangan makan sembelihan semacam itu diriwayatkan dari 'Aisyah dan dari 'Abdullah bin 'Umar sebagaimana kata Al Maimuni: "Saya bertanya kepada Abu 'Abdullah tentang sembelihan ahli kitab." Ia menjawab: "Jika mereka menyembelih untuk gereja-gereja mereka (atau untuk hari raya mereka), maka sembelihan itu tidak halal." Lalu ia berkata: "Mereka secara dhahir menyebut nama Allah, tetapi sebenarnya mereka

menyembelih hewan-hewan itu dipersembahkan untuk Al Masih (Yesus)."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Walid bin Muslim dari Auza'i, ia berkata: "Saya bertanya kepada Maimun tentang sembelihan kaum Nasrani untuk hari-hari raya mereka dan untuk gereja-gereja mereka, maka ia melarang memakannya." Ahmad bin Hambal berkata, saya mendengar Abu 'Abdullah berkata: "(Sembelihan ahli kitab untuk hari raya mereka) tidak boleh dimakan, karena sembelihan tersebut termasuk sembelihan sesaji bukan sembelihan karena Allah, tetapi sembelihan mereka selain itu halal dimakan. Allah hanya menghalalkan sembelihan mereka selama disebut nama Allah." Allah berfirman pada surah Al An'aam ayat 121:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ

"Dan janganlah kamu sekalian makan sembelihan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya."

Dan firman-Nya pada surah Al Maidah ayat 5:

"Dan semua sembelihan untuk berhala (diharamkan)."

Maka semua sembelihan yang diperuntukkan bagi sesaji, dagingnya tidak boleh dimakan.

Ahmad bin Hambal juga berkata, jika ada yang bertanya, bagaimana bila ketika menyembelihnya mereka menyebut nama-nama selain Allah, misalnya mereka mengucapkan: "Dengan nama Al Masih" atau ucapan lain semacam itu, maka haramnya sudah jelas. Adapun kalau mereka tidak menyebut nama siapapun, akan tetapi dalam hati mereka maksudkan menyembelih hewan untuk Al-Masih, untuk

bintang dan lain sebagainya, maka apa alasan mengaharamkan sembelihan semacam itu?

Jawabnya: "Telah disebutkan adanya isyarat semacam itu, yaitu bahwa Allah telah mengharamkan sembelihan yang diperuntukkan bagi berhala. Sembelihan semacam itu diharamkan sekalipun sembelihan ahli kitab. Kalau sembelihan yang diperuntukkan bagi berhala adalah haram, maka sembelihan yang diperuntukkan bagi yang lain juga haram." Akan tetapi, dibolehkannya makan sembelihan ahli kitab, menunjukkan bahwa sembelihan kaum musyrik haram. Sembelihan untuk berhala disebut secara khusus menunjukkan adanya hukum lain pada sembelihan untuk berhala.

Sesungguhnya telah jelas, larangan makan hewan yang disembelih untuk berhala dan untuk selain Allah. Sembelihan ahli kitab untuk selain Allah juga diharamkan karena termasuk dalam pengertian sembelihan untuk selain Allah. Apabila seorang ahli kitab menyembelih hewan untuk berhala, misalnya untuk sesaji pada berhala yang ada pada gereja-gereja mereka, maka sembelihan tersebut termasuk sembelihan untuk berhala. Hukum makan sembelihan semacam itu tidak berbeda dengan hukum mendatangi berhala-berhala. Sungguh hal tersebut diharamkan, karena menyembelih hewan semacam ini dimaksudkan untuk memberi persembahan kepada berhala dan mengagungkannya. Berhala-berhala ini terkadang berupa ashnam (patung) dan terkadang berupa benda lain. ◆

Bab 14

Bantahan terhadap anggapan ada bid‘ah yang baik

Ibnu Taimiyah berkata: “Sebagian orang berkata bahwa bid‘ah itu ada dua macam yaitu bid‘ah yang baik dan bid‘ah yang buruk dengan alasan pernyataan ‘Umar tentang shalat tarawih, bahwa sebaik-baik bid‘ah adalah ini.” (HR. Bukhari, dalam kisah ‘Umar ketika mengumpulkan orang banyak untuk melakukan shalat tarawih berjama‘ah) Mereka juga beralasan bahwa perkataan dan perbuatan yang baru sepeninggal Rasulullah ﷺ yang tidak tercela adalah perbuatan baik. Dan beberapa dalil lain yang menunjukkan hal semacam itu seperti ijma’ atau qiyas.

Barangkali bisa ditambahkan lagi adanya orang yang melihat adat kebiasaan yang dilakukan oleh kebanyakan orang, lalu dianggap sebagian dari dalil tentang adanya bid‘ah yang baik. Dengan demikian, perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan dan dikenal sebagai ijma’ - sekalipun tidak pernah diketahui adanya suatu perkataan sepakat seluruh kaum muslimin tentang hal itu -, maka perbuatan itu ia anggap baik. Anggapan semacam ini sama dengan pernyataan golongan yang Allah nyatakan pada surah Al Maidah ayat 104:

وَ إِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَ إِلَى الرَّسُولِ قَالُو احَسْبُنَا مَا وَ جَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, marilah kalian menuju kepada apa yang telah Allah turunkan kepada rasul-Nya, maka mereka menjawab: 'Cukuplah kami mengikuti apa yang telah kami dapati pada nenek moyang kami.'"

Alangkah banyaknya orang yang mengaku berilmu dan ahli ibadah menggunakan alasan-alasan yang tidak berasal dari syari'at sebagai pegangan dalam beragama. Ayat di atas sebenarnya menyatakan bahwa bid'ah adalah tercela, bukan menyatakan bahwa sebagian bid'ah itu ada yang baik, sekalipun bid'ah itu berasal dari beberapa dalil syari'at yang shahih atau berdasar pada alasan beberapa orang yang dijadikan panutan oleh sebagian orang-orang bodoh atau golongan pentakwil.

Golongan yang menyatakan bahwa bid'ah itu ada yang baik dapat dikategorikan menjadi dua:

Pertama. Mereka yang mengatakan bahwa sebagian bid'ah itu baik dan sebagian lain buruk. Bid'ah yang buruk adalah semua hal yang dilarang melakukannya oleh syari'at, sedangkan bid'ah yang didiamkan oleh syari'at, maka bid'ah semacam itu tidak tentu buruk, bahkan terkadang baik. Inilah yang dikatakan oleh sebagian mereka.

Kedua. Yang mereka katakan bid'ah yang buruk, sebenarmya adalah bid'ah yang baik karena pada bid'ah tersebut adakalanya mengandung kebaikan. Orang-orang ini berkata: "Tidak semua bid'ah itu sesat."

Jawabnya. Pernyataan Rasulullah ﷺ "Semua perkara yang diada-adakan adalah buruk, setiap bid'ah adalah sesat dan setiap yang sesat masuk neraka" berarti ancaman atau

peringatan terhadap perbuatan yang diada-adakan. Inilah penegasan Rasulullah ﷺ. Tidak seorangpun dihalalkan untuk menentang dalil yang menunjukkan buruknya bid'ah. Orang yang menentang dalil ini termasuk orang yang sombong.

Jawaban terhadap orang yang menentang dalil tersebut adalah antara dua hal berikut:

1. Bagi orang yang berpendapat bahwa sesuatu yang baru yang memang benar-benar baik tidak termasuk bid'ah, maka kaidah umum - sesuatu yang baru adalah bid'ah - tidak belaku untuk perbuatan baru semacam itu. Dan juga bagi orang yang berpendapat bahwa sesuatu yang benar-benar baik merupakan pengecualian dari kaidah umum, maka kaidah umum tetap berlaku, dan pengecualian tersebut juga tetap berlaku.
2. Sesuatu yang baru yang telah jelas baiknya merupakan pengecualian dari kaidah umum. Akan tetapi kaidah umum tersebut tetap berlaku terhadap sesuatu yang baru lainnya.

Misalnya, ada orang yang beranggapan bahwa ada sebagian bid'ah yang tidak terkena larangan umum ini. Anggapan semacam ini memerlukan dalil tersendiri, karena adanya kaidah umum larangan berbuat bid'ah.

Kemudian, yang dapat mengecualikan hanyalah dalil-dalil syari'at, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma' yang dinyatakan secara jelas atau hasil kesimpulan ahli fiqih. Sedangkan kebiasaan di suatu negeri, kebiasaan mayoritas penduduk suatu negeri atau pendapat sebagian besar ulama atau pendapat manusia tidak patut dijadikan alasan untuk menentang sabda Rasulullah ﷺ di atas.

Ibnu Taimiyah berkata: Shalat tarawih bukanlah perbuatan bid'ah menurut syari'at tetapi merupakan perbuatan sunnah, karena Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْكُمْ صِيَامَ رَمَضَانَ وَسَنَنْتُ لَكُمْ قِيَامَهُ

"Sungguh Allah mewajibkan kamu sekalian puasa ramadhan dan aku perintahkan pada kamu sekalian melaksanakan shalat pada malamnya." (HR. Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah. Dalam sanad Ibnu Khuzaimah ada rawi Ibnu Syaiban, rawi ini lemah. Ibnu Khuzaimah berkata bahwa makna hadits ini shahih sesuai Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ)

Shalat tarawih berjama'ah juga tidak termasuk bid'ah menurut syari'at, tetapi sunnah. Bahkan Rasulullah ﷺ melakukannya dengan berjama'ah pada dua malam pertama bulan Ramadhan, bahkan tiga malam pertama. Beliau juga melakukannya beberapa kali dengan berjama'ah pada sepuluh hari terakhir. Beliau bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا صَلَّى مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ

"Sesungguhnya apabila seseorang shalat bersama imam sampai salam, maka ditulis baginya pahala shalat lail."

Ketika itu beliau melaksanakan berjama'ah dengan para sahabat, sehingga mereka khawatir ketinggalan shalat malam. (HR. Ashhabus Sunan).

Berhujjah dengan hadits ini Imam Ahmad dan yang lain berpendapat bahwa melakukan shalat tarawih berjama'ah lebih utama daripada melakukannya sendirian. Dalam sabda Nabi ﷺ di atas terkandung anjuran untuk melakukan shalat tarawih berjama'ah. Dengan demikian tegaslah bahwa shalat tarawih berjama'ah hukumnya sunnah secara mutlak dan para sahabat melakukannya dengan berjama'ah di masjid pada masa beliau masih hidup dan beliau membenarkannya. Dengan pembenaran beliau ini berarti perbuatan tersebut merupakan sunnah beliau.

Adapun perkataan ‘Umar “Sebaik-baik bid‘ah adalah ini”, sebagian besar orang menjadikannya sebagai hujjah tentang adanya bid‘ah yang baik. Sanggahannya adalah: “Perkataan seorang sahabat tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Perkataan ‘Umar itu ternyata menyelisihi hadits. Perkataan tersebut tidak dapat dijadikan hujjah karena menyelisihi hadits.”

Ada dua kemungkinan, karena perkataan sahabat tidak mungkin bertentangan dengan hadits. Pertama, hadits yang bersifat umum boleh dikecualikan oleh perkataan seorang sahabat, dengan syarat tidak menyelisihi salah satu dari dua riwayat di atas, sehingga ucapan sahabat tersebut bisa dijadikan alasan bagi mereka yang beranggapan bahwa bid‘ah ada yang baik. Kedua, bila perkataan seorang sahabat bertentangan dengan hadits Nabi ﷺ, maka perkataan tersebut tidak boleh dipakai sebagai hujjah.

Kemudian kami berkata: “Dalam kejadian pada hadits ‘Umar ini, kebanyakan orang menamakannya bid‘ah hasanah (bid‘ah yang baik). Kata bid‘ah ini sebenarnya hanyalah pemberian nama secara *lughawi* (bahasa), bukan secara syar‘i (istilah). Sebab kata bid‘ah secara *lughawi* adalah perbuatan yang baru. Islam yang dibawa oleh Nabi ﷺ secara *lughawi* disebut juga bid‘ah (agama baru), seperti dinyatakan oleh utusan Quraisy pada raja Najasi, ketika para utusan ini menyebut perihal para sahabat Nabi ﷺ yang hijrah ke Habsyi. Mereka berkata: “Orang-orang ini keluar dari agama nenek moyang mereka dan tidak masuk kepada agama raja, tetapi mereka membawa agama baru yang sebelumnya tidak dikenal.”

Penggunaan kata bid‘ah dengan arti semacam ini ditunjukkan pula oleh Al-Qur‘an dan As-Sunnah, sehingga secara syar‘i tidak dapat dikatakan bid‘ah walaupun secara *lughawi* disebut bid‘ah. Kata bid‘ah secara *lughawi* lebih umum

pengertiannya daripada dalam pengertian syar'i. Telah dimaklumi bahwa sabda Nabi ﷺ: "Tiap-tiap bid'ah itu sesat" tidaklah ditujukan pada pengertian setiap perbuatan yang baru. Sebab Islam, bahkan semua agama yang dibawa para nabi merupakan agama baru. Akan tetapi yang dimaksud dengan bid'ah itu adalah setiap perbuatan yang baru yang sebelumnya tidak ada ketetapannya dalam syari'at Nabi ﷺ.

Oleh karena itu, di masa Nabi ﷺ masih hidup, para sahabat biasa melakukan shalat tarawih berjama'ah bersama beliau atau sendirian. Pada malam ketiga dan keempat, ketika para sahabat berkumpul beliau bersabda kepada mereka: "Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang merintangi aku untuk keluar kepada kalian, kecuali karena aku tidak ingin hal ini akan diwajibkan kepada kamu sekalian. Oleh karena itu, lakukanlah shalat tarawih di rumah-rumah kamu, sebab sebaik-baik shalat seseorang adalah di rumahnya kecuali shalat wajib." (HR. Bukhari)

Jadi Nabi ﷺ tidak keluar untuk shalat tarawih berjama'ah karena beliau khawatir bila dijadikan wajib. Itulah alasan beliau tidak keluar. Sekiranya beliau tidak khawatir dijadikan wajib, tentu beliau keluar kepada mereka. Kemudian pada masa khalifah 'Umar, ia mengumpulkan para sahabat untuk shalat tarawih dengan berjama'ah dan dipasang lampu di masjid Nabawi. Cara semacam ini disebut bid'ah karena merupakan suatu perbuatan yang sebelumnya tidak pernah mereka lakukan. Secara bahasa memang dinamakan bid'ah sekalipun secara syar'i tidak disebut bid'ah. Sebab Nabi ﷺ telah menetapkan perbuatan tersebut sebagai amal shalih, hanya saja beliau khawatir shalat tarawih berjama'ah ini dijadikan wajib. Ternyata kekhawatiran tersebut tidak terwujud sampai beliau meninggal, sehingga hilanglah alasan yang melarang shalat tarawih berjama'ah.

Diapun berkata: "Namun demikian, seseorang yang melakukan suatu amalan baru pada hari tertentu merupakan hal yang terlarang. Amalan baru tersebut misalnya melakukan puasa setiap hari Kamis pada awal bulan Rajab, shalat lail pada malam Jum'atnya, yang mereka sebut dengan shalat raghaib. Ada juga perbuatan-perbuatan baru lainnya berkaitan dengan hari-hari tersebut, seperti membuat makanan, berdandan, membagi-bagi infaq dan lain sebagainya. Sudah tentu perbuatan tersebut akan menimbulkan kepercayaan baru di dalam hati mereka. Oleh karena itu, perbuatan semacam ini dilarang.

Dengan mereka melakukan perbuatan tersebut, akan timbul suatu kepercayaan baru bahwa hari tersebut lebih mulia dari hari-hari lainnya, berpuasa pada hari tersebut lebih utama daripada hari-hari Kamis yang lain, sebelumnya atau sesudahnya. Juga shalat lail pada malam Jum'atnya lebih baik daripada di malam-malam Jum'at lainnya, sekalipun sama-sama pada bulan Rajab apalagi pada bulan lainnya. Sekiranya tidak ada keyakinan dalam hatinya atau paling tidak hatinya terpengaruh hal semacam itu, niscaya tidak akan timbul semangat untuk beribadah secara khusus pada hari-hari tersebut. Perbuatan semacam ini diharamkan karena telah menetapkan suatu hari lebih utama. Mengistimewakan hari tertentu tanpa didukung keterangan agama adalah terlarang."

Beliau juga berkata: "Manusia terkadang mengkhususkan waktu-waktu tertentu karena berkeyakinan adanya keutamaan waktu-waktu tersebut. Terkadang mereka mengkhususkannya dengan melakukan puasa atau shalat pada waktu tersebut, padahal sebenarnya waktu yang dikhususkan itu tidak ada keutamaannya. Pengkhususan semacam itu biasanya hanya muncul karena adanya keyakinan tertentu."

Anggapan bahwa puasa dan shalat lail pada hari tersebut tidak sama dengan puasa dan shalat pada hari yang lain adalah persoalan aqidah. Seseorang mengkhususkan ibadah pada waktu tersebut tentu karena adanya keyakinan tersendiri, bisa jadi hanya taklid kepada orang lain atau mengikuti kebiasaan atau takut dirinya dicela atau sebab yang lain. Jika bukan karena alasan-alasan tersebut, berarti yang bersangkutan berbohong. Dorongan untuk melakukan ibadah semacam ini tidak akan terlepas dari dorongan aqidah yang sesat atau motif lain yang tidak syar'i. Dan keyakinan semacam itu adalah sesat. Sedangkan beragama berdasarkan keyakinan yang sesat adalah dilarang.

Barang siapa mau memperhatikan hal ini, niscaya ia akan yakin betapa besar bahaya bid'ah dengan racunnya yang merusak iman. Bahkan ada yang berkata bahwa semua bid'ah muncul dari sikap kekafiran.

Setiap ibadah yang tidak bersumber dari syari'at, misalnya shalat di kuburan, menyembelih hewan di tempat berhala dan lain sebagainya haram dilakukan. Bila pelakunya mengatakan tidak berkeyakinan adanya keutamaan ibadah tersebut, maka paling tidak ia beranggapan demikian. Padahal menetapkan keutamaan yang sesuai syari'at dan meniadakan keutamaan yang tidak sesuai syari'at merupakan tujuan syari'at. ◆

Bab 15

Bahaya bid'ah lebih besar daripada dugaan kebaikannya

Secara umum generasi terdahulu merupakan generasi yang lebih baik daripada generasi kemudian. Sikap dan pendapat mereka sama sekali berbeda dengan golongan yang meninggalkan sunnah dan mengikuti bid'ah. Golongan yang mengikuti bid'ah berpendapat bahwa di dalam perbuatan-perbuatan bid'ah itu ada kebaikannya. Hal ini bertentangan dengan beberapa bahaya bid'ah yang sudah jelas, antara lain:

1. Perbuatan bid'ah akan merusak aqidah dan amaliyah, maksudnya menjadikan hati rusak sehingga tidak lagi merasa perlu kepada sunnah Nabi ﷺ. Bahkan ada orang yang rajin melakukan perbuatan-perbuatan bid'ah, tetapi tidak rajin melakukan pada perbuatan sunnah.
2. Kalangan tertentu ada yang lebih mengutamakan perbuatan-perbuatan bid'ah daripada perbuatan-perbuatan yang wajib atau sunnah, sehingga keyakinan mereka terpengaruh oleh perbuatan bid'ah yang biasa dilakukan. Di antara mereka ada yang melakukan bid'ah dengan ikhlas dan penuh ketekunan, tetapi tidak demikian halnya

ketika melaksanakan perbuatan yang wajib atau sunnah. Sehingga seolah-olah ia melaksanakan perbuatan bid'ah itu sebagai ibadah, sedangkan hal-hal yang wajib atau sunnah dianggapnya hanya sebagai adat kebiasaan. Hal semacam ini jelas bertentangan dengan agama. Dengan melakukan perbuatan bid'ah mereka akan terjerumus, sehingga tidak lagi melakukan hal-hal yang wajib atau sunnah, seperti beristighfar, memohon rahmat, thaharah, khusyu', memenuhi undangan, merasakan manisnya bermunajat dengan Allah dan perbuatan-perbuatan baik lainnya. Sekiranya mereka tidak terjerumus dalam perbuatan bid'ah, sudah tentu dia akan melakukan hal-hal wajib atau sunnah dengan sempurna.

3. Menjalankan hal-hal yang bid'ah dapat menimbulkan adanya anggapan bahwa yang ma'ruf itu mungkar dan yang mungkar itu ma'ruf. Dampaknya adalah sebagian besar manusia menjadi bodoh terhadap agama yang dibawa Rasulullah ﷺ dan tersebar luasnya benih-benih jahiliyah.

4. Dapat menyebabkan timbulnya perbuatan-perbuatan yang dibenci syari'at, misalnya: menunda berbuka, menunda shalat 'Isya' sampai akhir waktu sehingga hatinya tidak khusyu' karena melakukannya dengan tergesa-gesa, melakukan sujud lagi sesudah salam padahal dia tidak lupa, membaca dzikir dan wirid yang tidak ada dasar atau dalilnya atau melakukan hal-hal buruk lainnya. Hal-hal semacam ini tidak akan disadari kecuali oleh orang yang hatinya bersih dan akalnya jernih.

5. Menyesatkan seseorang dari mengikuti Sunnah dan menyimpang dari jalan yang lurus. Hal ini karena dalam hatinya terjangkit sejenis penyakit sombong atau *kibr*, sehingga lebih senang menyimpang dari tuntunan Nabi ﷺ

kapan pun ada peluang. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abu 'Utsman An Naisaburi: "Seseorang tidak akan meninggalkan sunnah Nabi ﷺ kecuali karena perasaan sombong dalam hatinya." (*Tahqiqul Ashl*, 2/212).

Perbuatan bid'ah ini kemudian menjadi sebab munculnya sifat-sifat buruk lainnya, sehingga tidak lagi bersungguh-sungguh dalam mengikuti Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, hatinya menjadi congkak dan imannya menjadi lemah yang menyebabkan agamanya menjadi rusak atau hampir rusak, sebagaimana firman Allah pada surah Al Kahfi ayat 104:

وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

"Dan mereka mengira bahwa mereka telah melakukan perbuatan yang baik." ◆

Bab 16

Bid‘ah peringatan maulid Nabi ﷺ

Peringatan maulid Nabi ﷺ yang diadakan oleh sebagian orang, boleh jadi meniru golongan Nasrani merayakan hari kelahiran nabi ‘Isa as., atau boleh jadi karena mencintai dan mengagungkan Nabi ﷺ. Perbuatan semacam ini tidak dilakukan oleh golongan salaf, padahal ada peluang untuk melakukannya dan tidak ada yang melarang. Sekiranya perbuatan ini baik atau ada dalil yang kuat dari agama, niscaya golongan salaf lebih berhak melakukan hal itu daripada kita.

Kaum salaf dahulu lebih mencintai Rasulullah ﷺ dan lebih memuliakan beliau daripada kita. Mereka lebih besar keinginannya untuk memperoleh kebaikan. Akan tetapi kecintaan dan penghormatan mereka kepada beliau cukup dilakukan dengan cara mengikuti, mematuhi perintah beliau, menghidupkan sunnah beliau lahir dan batin, menyebar luaskan ajaran beliau dan berjihad untuk Islam dengan hati, tangan dan lisan mereka. Inilah jalan kaum salaf dahulu, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshor dan mereka yang mengikuti jalan mereka.

Sebagian besar dari orang-orang yang bersemangat melaksanakan bid'ah-bid'ah semacam ini dan mempunyai niat yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan pahala, ternyata mereka mengabaikan perintah-perintah Rasulullah ﷺ yang seharusnya dilakukan dengan sungguh-sungguh. Orang-orang semacam ini dapat diibaratkan seperti seorang yang menghiasi mushaf Al-Qur'an tetapi tidak mau membacanya, atau seperti orang yang membacanya, tetapi tidak mau mengikutinya. Dan mereka juga diibaratkan orang yang menghiasi masjid, tetapi tidak melakukan shalat di dalamnya atau hanya kadang-kadang saja. Atau ibarat orang yang memasang lampu dan meletakkan berbagai macam sajadah yang indah dan berbagai macam hiasan lain di masjid, padahal semua itu tidak diperintahkan oleh agama. Perbuatan tersebut ia lakukan hanya untuk mendapatkan pujian, kebanggaan dan menyibukkan diri dengan hal-hal yang merusak diri pelakunya sendiri, sebagaimana tersebut di dalam sebuah hadits:

مَاسَاءَعَمَلُ قَوْمٍ قَطُّ إِلاَّ زَخْرَفُوا مَسَاجِدَهُمْ

"Tidaklah akan menjadi rusak amal suatu umat melainkan setelah mereka menghiasai tempat-tempat ibadah mereka." (HR. Ibnu Majah, dihasankan oleh Suyuthi dalam kitab Al Jami' Ash Shaghir 2/497)

Sungguh sebagian besar umat Islam di masa-masa akhir ini banyak yang terkecoh. Oleh karena itu, hendaklah anda perhatikan dua hal penting berikut ini:

1. Hendaklah anda selalu berpegang kepada sunnah Nabi ﷺ lahir dan batin, dalam urusan pribadi anda dan urusan orang-orang yang mematuhi anda serta perhatikanlah mana yang ma'ruf dan mana yang mungkar.

2. Ajaklah manusia untuk mengikuti sunnah sesuai kesanggupan anda. Apabila anda melihat orang yang melakukan perbuatan bid'ah dan ia tidak mau meninggalkannya bahkan melakukan bid'ah yang lebih buruk dari itu, maka janganlah anda mengajak orang tersebut meninggalkan kemungkaran itu. Sebab hal ini akan menjadikan ia semakin bertambah melakukan kemungkaran atau bahkan meninggalkan perbuatan yang wajib atau sunnah. Padahal meninggalkan perbuatan yang wajib atau sunnah ini lebih berbahaya dari berbuat sesuatu yang tidak disukai agama (bid'ah). Akan tetapi sekiranya di dalam perbuatan bid'ah itu ada sedikit kebaikan, maka sedapat mungkin kebaikannya itu dialihkan kepada hal yang dibenarkan syari'at. Karena hati manusia biasanya tidak mau meninggalkan sesuatu sebelum ada gantinya (yang lebih baik), dan seseorang tidaklah akan mau meninggalkan kebaikan sebelum ia mendapatkan kebaikan yang setara atau yang lebih baik lagi. Sesungguhnya orang-orang yang melakukan bid'ah benar-benar telah melakukan sesuatu yang tidak disukai oleh agama. Begitu juga orang-orang yang meninggalkan sunnah Nabi ﷺ, mereka adalah orang-orang yang tercela. Di antara ketentuan-ketentuan agama itu ada yang wajib secara mutlak dan ada yang wajib secara terbatas, seperti shalat sunnah itu tidak wajib, tetapi kalau seseorang melakukannya, ia wajib memenuhi semua rukun-rukunnya. Banyak anda temukan orang-orang yang memberantas bid'ah-bid'ah dalam hal ibadah, tetapi mereka tidak banyak mempraktekkan sunnah-sunnah Nabi ﷺ. ◆

Bab 17

Perbuatan-perbuatan bid‘ah yang dilakukan pada hari-hari besar

Terkadang pada hari-hari besar diadakan kegiatan-kegiatan yang tergolong bid‘ah, seperti hari raya lokal yang diisi dengan kegiatan buruk di luar syari‘at Islam, misalnya kegiatan yang dilakukan pada hari ‘Arafah. Padahal sepanjang yang saya ketahui, kaum muslim tidak ada yang berbeda pendapat mengenai terlarangnya kegiatan ini, seperti menuju ke kuburan orang-orang yang dianggap shalih atau berkumpul di kuburannya yang hal itu biasa dilakukan oleh sebagian penduduk wilayah timur dan barat, seperti ibadah yang dilakukan oleh para jama‘ah haji di ‘Arafah. Kegiatan bid‘ah dalam ibadah haji semacam ini sama sekali tidak pernah disyari‘atkan Allah, tetapi mereka menganggapnya sama dengan ibadah haji yang memang disyari‘atkan Allah. Mereka juga menjadikan kuburan-kuburan tertentu sebagai tempat merayakan hari besar.

Perbuatan lain yang semacam itu di antaranya adalah bersuara keras-keras di masjid ketika berdo‘a, mengadakan berbagai macam khutbah dan membaca syair-syair yang menyesatkan dan lain-lain. Semua ini adalah perbuatan yang

dibenci agama. Dalam satu riwayat dengan sanad yang shahih meriwayatkan dari Qatadah, dari Sa‘id bin Musayyab, Al Khalal berkata: “Orang-orang banyak mengeraskan suaranya di saat berdo‘a (dalam masjid).”

Dari Sa‘id bin Abi ‘Arubah, ia berkata: “Sesungguhnya Mujalid bin Sa‘id pernah mendengar suatu kaum mengeraskan suara mereka ketika berdo‘a, lalu ia datangi mereka kemudian berkata: “Wahai suatu kaum, jika kamu ini memang benar, berarti kamu lebih baik para pendahulu kamu, tetapi sayang kamu sekalian sesat.” Kata Sa‘id: “Kemudian seorang demi seorang pergi meninggalkan tempat itu.”

Dalam sebuah riwayat dengan sanad dari Ibnu Saudzab dari Abu Syayyah, Al Khalal berkata: “Saya berkata kepada Hasan: ‘Ketika Imam kami bercerita, orang-orang laki-laki dan perempuan datang berkumpul, kemudian mereka mengeraskan suara mereka ketika berdo‘a, bagaimana perbuatan semacam ini?’ Hasan berkata: ‘Mengeraskan suara ketika berdo‘a adalah bid‘ah. Mengangkat tangan ketika berdo‘a adalah bid‘ah. Perempuan dan laki-laki berkumpul semacam itu adalah bid‘ah.’”

Masalah mengangkat tangan ketika berdo‘a masih menjadi masalah yang diperselisihkan. Ada beberapa hadits berkenaan dengan hal ini, tetapi bukan di sini tempatnya untuk membahasnya. Perbedaan pemahaman dalam masalah ini masih diperselisihkan. Masalah yang tidak lagi diperselisihkan ialah bahwa memilih tempat tertentu untuk melakukan suatu kegiatan keagamaan, seperti memilih kuburan orang shalih atau masjidil Aqsha, hal semacam ini hanya meniru kegiatan berkumpul di ‘Arafah. Hal ini berbeda dengan berkumpul di masjid kampung. Sebab berkumpul di tempat-tempat tertentu yang dianggap lebih utama biasanya dimaksudkan untuk menghormati tempat itu dan bukan hanya

melakukan kebaikan di tempat itu. Mendatangi masjid merupakan perbuatan yang dibenarkan oleh syari'at, selama tujuannya adalah pergi ke salah satu rumah Allah, bukan dengan niat mengistimewakan tempat itu semata-mata. Kalau mengistimewakan masjid tertentu karena dianggap lebih utama dari masjid lain, maka hal ini dilarang. Begitu pula seseorang yang pergi ke tempat tertentu yang dianggapnya seperti orang melakukan haji ke 'Arafah. Hal ini berbeda dengan berkumpul di masjid kampung, karena Nabi ﷺ pernah bersabda:

لاَتُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَمَسْجِدِي هَذَا

"Janganlah melakukan perjalanan dengan susah payah kecuali hanya ke tiga masjid, yaitu: Masjidil Haram, Masjidil Aqsha dan masjidku ini." (HR. Bukhari dan Muslim).

Sepanjang yang saya ketahui masalah ini tidak ada perbedaan pendapat. Sekalipun Nabi ﷺ melarang mengunjungi masjid-masjid lain kecuali 3 masjid di atas, tetapi sudah dimaklumi bahwa seseorang datang ke masjid di kampungnya adakalanya wajib, seperti untuk shalat Jum'ah dan adakalanya sunnah seperti untuk melaksanakan i'tikaf.

Sesungguhnya berkumpul beramai-ramai di kuburan untuk melakukan perayaan hari-hari besar adalah haram, baik dilakukan dengan melakukan perjalanan jauh atau tidak, baik pada hari 'Arafah atau hari lain. Demikian pula perayaan hari-hari besar setempat yang dilakukan berkaitan dengan waktu tertentu.

Perbuatan menabuh kendang dan membunyikan terompet juga termasuk perbuatan yang dilarang, bukan hanya khusus hari raya saja, juga pada hari-hari lain. Begitu pula memakai kain sutera atau pakaian yang lain yang telah

dilarang agama. Meninggalkan hal-hal yang sunnah juga termasuk dalam kategori berbuat bid‘ah.

Dengan demikian sudah seharusnya kita merayakan hari-hari besar seperti yang biasa dilakukan oleh para pendahulu kita dengan cara melaksanakan shalat, khutbah, takbir, berzakat pada hari raya ‘Idul Fitri atau menyembelih hewan kurban pada hari raya ‘Idul Adha. Sebagian manusia ada yang mengurangi pelaksanaan takbir yang disunnahkan pada hari-hari tersebut. Sebagian dari khatib dan imam shalat hari raya ada yang meninggalkan tuntunan khutbah, yaitu setelah berkhutbah di hadapan jama‘ah laki-laki seharusnya dia datang ke barisan kaum perempuan untuk memberikan khutbah kepada mereka sebagaimana yang dahulu dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Sebagian lain lagi ada yang tidak lagi menggunakan bacaan-bacaan yang seharusnya ia baca dalam khutbahnya, tetapi justru ia beralih kepada bacaan-bacaan yang sedikit sekali kebaikannya. Sebagian lagi tidak menyelenggarakan penyembelihan hewan kurban di lapangan tempat pelaksanaan shalat dan ada yang melakukan hal-hal lain yang tidak sesuai dengan Sunnah Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya Islam itu adalah melaksanakan ma‘ruf atau segala yang diperintahkan dan meninggalkan yang mungkar atau segala yang dilarang. ◆

Bab 18

Hari-hari besar berkenaan dengan tempat tertentu

Hari-hari besar berkenaan dengan tempat tertentu ada beberapa macam, antara lain:

Pertama. Hari besar yang tidak ditentukan secara khusus dalam syari'at, misalnya ketika Nabi ﷺ pernah bertanya "Apakah ini tempat berhala kaum musyrik Arab, atau di tempat perayaan hari besar mereka?" kepada orang yang bernadzar menyembelih hewan kurban di Buanah. Orang itu menjawab bahwa tempat ini bukan tempat berhala atau tempat perayaan hari besar mereka. Sabda beliau: "Kalau begitu penuhilah nadzarmu." (HR. Abu Dawud dengan sanad sesuai syarat Bukhari dan Muslim).

Contoh lain adalah sabda Nabi ﷺ:

لَاتَتَّخِذُوْا قَبْرِي عِيْدًا

"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat merayakan hari besar." (HR. Abu Ya'la Al-Maushuli, Sa'id bin Mansur dan disahkan oleh Suyuthi di dalam kitab Al Jami' Ash Shaghir 2/97).

Contoh lain lagi adalah ‘Umar melarang kaum mukmin menjadikan bekas peninggalan para nabi sebagai tempat tempat merayakan hari besar. Tempat-tempat tersebut menurut syari‘at Islam tidak memiliki kelebihan apapun dan juga tidak ada sesuatu yang menyebabkan adanya kelebihan bagi tempat itu. Tempat-tempat tersebut sama saja dengan tempat-tempat lainnya. Dengan demikian, sengaja pergi ke tempat tertentu semacam itu atau sengaja berkumpul di tempat itu untuk melakukan shalat, do‘a bersama atau dzikir bersama dan lain sebagainya adalah perbuatan yang jelas-jelas sesat.

Kemudian, mengkhususkan tempat-tempat yang merupakan peninggalan orang-orang kafir - seperti kaum Yahudi, Nasrani atau kaum lain - adalah perbuatan yang lebih buruk dan termasuk dalam kategori perbuatan yang dibahas dalam bab ini dan bab sebelumnya, yaitu meniru golongan kafir. Tempat-tempat untuk merayakan hari-hari besar tidak dapat disebutkan di sini satu-persatu, karena bisa berubah oleh perubahan zaman dan biasanya berlaku terbatas. Akan tetapi hari-hari besar berkenaan dengan tempat-tempat tertentu lebih buruk daripada yang dibicarakan pada bab sebelumnya.

Merayakan hari-hari besar semacam ini menyerupai upacara pemujaan berhala, atau dapat menjadi perantara menuju ke perbuatan tersebut atau bahkan termasuk bagian dari pemujaan berhala. Para penyembah berhala biasanya melakukan pemujaan di tempat tertentu karena mempercayai keutamaan tempat tersebut dengan adanya berhala atau benda lain di tempat itu. Mereka beranggapan bahwa tempat tersebut dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah. Berhala-berhala besar yang biasa dikunjungi oleh para pemujanya ada tiga, yaitu: Laata, ‘Uzza dan Mannat yang merupakan tiga berhala tritunggal seperti yang Allah firmankan pada surah An Najm ayat 19-22:

أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى . وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى . أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنْثَى . تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَى

"Tidakkah kalian pikirkan tentang Laata dan 'Uzza dan Mannat, tiga berhala yang terakhir. Apakah laki-laki untuk kamu sekalian sedangkan yang perempuan untuk Allah. Kalau begitu, sungguh itu adalah pembagian yang tidak adil."

Laata adalah berhala untuk penduduk Thaif. Mereka mengatakan bahwa pada mulanya Laata adalah seorang laki-laki shalih yang menyediakan makanan berupa gandum bagi para jama'ah haji. Tatkala dia mati, orang-orang bersemedi beberapa waktu di atas kuburannya, kemudian mereka membuat patungnya, lalu mereka membangun sebuah bangunan di atas kuburannya. Kisah ini sudah terkenal. Tatkala Thaif ditaklukkan oleh Nabi ﷺ setelah penaklukan Mekkah pada tahun 9 Hijrah, beliau mengutus Mughirah bin Syu'bah untuk menghancurkan berhala itu.

'Uzza adalah berhala untuk penduduk Mekkah. Di sana terdapat sebuah pohon tempat penduduk Mekkah menyembelih hewan kurban dan berdo'a. Setelah penaklukan Mekkah, Nabi ﷺ mengirim Khalid bin Walid ke tempat itu untuk membinasakan pohonnya. Setelah itu barulah Nabi ﷺ membagi harta rampasannya. Keluarlah syetan yang menjadi penghuni pohon itu dengan menyebarkan rambutnya dan 'Uzza tidak lagi disembah.

Adapun Mannat adalah berhala untuk penduduk Madinah. Mereka mengucapkan talbiyah untuk berhala ini sebagai perbuatan menyekutukan Allah. Berhala ini terletak di sebuah bukit antara Mekkah dan Madinah di arah pantai.

Mendatangi tempat tertentu tanpa anjuran syari'at untuk mengharapkan barakahnya termasuk kemungkaran, baik

tempat itu berupa pohon atau yang lain, baik datang ke tempat itu untuk shalat atau untuk berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an, atau melakukan upacara peribadatan khusus lainnya.

Hal yang lebih buruk dari itu ialah orang yang bernadzar di suatu tempat tertentu. Nadzar semacam ini tidak boleh dipenuhi karena termasuk perbuatan dosa, sebagaimana telah disepakati oleh para ulama. Bahkan dia berkewajiban menebusnya seperti menebus sumpah yang dibatalkan, sebagaimana pendapat sebagian besar para ulama.

Kedua. Berkenaan dengan beberapa tempat yang mempunyai sifat khusus, tetapi tidak biasa dijadikan tempat perayaan atau shalat atau ibadah lainnya. Tempat-tempat semacam ini misalnya kuburan para nabi dan orang shalih. Telah diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ dan kaum salaf secara umum maupun khusus melarang menjadikan tempat-tempat tersebut sebagai tempat perayaan dan juga melarang mendirikan bangunan di atasnya sebagai tanda peringatan.

Adapun larangan yang bersifat umum, misalnya hadits Abu Dawud dari Abu Hurairah, ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا وَلَا تَجْعَلُوْا قَبْرِي عِيْدًا وَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُمَا كُنْتُمْ

"Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, tetapi ucapkanlah shalawat atasku, karena shalawat kalian sampai kepadaku dimanapun kalian berada." (Hadits hasan, seluruh rawi pada sanad hadits ini telah dikenal)

Maksud hadits tersebut ialah larangan menjadikan kuburan Nabi ﷺ sebagai tempat perayaan hari besar. Hadits

di atas juga menjelaskan bahwa kuburan Nabi ﷺ adalah kuburan yang terbaik di muka bumi ini. Sekalipun demikian beliau melarang menjadikan kuburan beliau sebagai tempat perayaan, apalagi kuburan-kuburan yang lain, pasti lebih terlarang. Kemudian dalam hadits itu beliau juga bersabda "Janganlah kamu sekalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan." Maksudnya janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan yang sepi dari shalat-shalat sunnah, berdo'a dan bacaan Al-Qur'an. Rasulullah ﷺ menyuruh menyemarakkan rumah dengan banyak ibadah dan melarangnya menjadikan bagaikan kuburan. Perintah menyemarakkan rumah ini berlawanan dengan apa yang diperbuat oleh kaum musyrik dari golongan Nasrani dan golongan lain yang serupa.

Kemudian beliau menyebutkan di akhir hadits yang melarang menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan dengan sabdanya "Dan ucapkanlah shalawat atasku, karena shalawat kamu sekalian sampai kepadaku dimanapun kalian berada." Pada hadits lain disebutkan: "Karena ucapan salam kalian sampai kepadaku dimana pun kalian berada."

Pada hadits tersebut Nabi ﷺ menyatakan bahwa shalawat dan salam dari kalian pasti sampai kepada beliau, baik kalian ucapkan dekat dengan kuburan beliau atau jauh dari kuburan beliau. Oleh karena itu, kalian tidak perlu mengadakan perayaan di kuburanku. Hadits-hadits yang datang dari beliau menyebutkan bahwa ucapan shalawat dan salam kita akan sampai kepada beliau. Hadits-hadits semacam ini banyak sekali.

Perbuatan-perbuatan bid'ah yang berkaitan dengan masalah ini antara lain:

Melakukan shalat di atas kuburan, atau membangun masjid atau menjadikan kuburan sebagai tempat melakukan

shalat. Telah banyak hadits-hadits dari Nabi ﷺ yang menerangkan adanya larangan melakukan hal tersebut dan ancaman terhadap pelakunya. Sebagian besar ulama dari berbagai madzhab dengan tegas menyatakan larangan membangun masjid di atas kuburan berdasa hadits-hadits Nabi ﷺ. Golongan yang sepaham dengan kami dengan tegas menyatakannya haram. Imam Muslim telah meriwayatkan dari Jundub bin 'Abdullah Al Bajali, ia berkata:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَمُوْتَ بِخَمْسٍ وَهُوَ يَقُوْلُ: إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَكُوْنَ لِي مِنْكُمْ خَلِيْلٌ فَإِنَّ اللَّهَ قَدِ اتَّخَذَنِي خَلِيْلاً كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً أَلاَ وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ فَإِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ

"Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda lima hari sebelum beliau wafat: "Sungguh aku berlepas diri dan pasrah kepada Allah dari menjadikan seseorang di antara kalian sebagai kawan dekatku, karena Allah telah menjadikan diriku sebagai orang dekat-Nya, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai orang dekat-Nya. Sekiranya aku mengambil seorang kawan dekat di antara kalian, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kawan dekat. Ketahuilah sesungguhnya kaum-kaum sebelum kalian dahulu telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat bersujud. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan tempat bersujud. Sungguh aku melarang kalian berbuat semacam itu."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, sungguh Rasulullah ﷺ bersabda:

قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُوْدَ وَ النَّصَارَى إِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Allah membinasakan kaum Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat sujud (masjid)."

Dalam riwayat Muslim disebutkan: "Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat sujud (masjid)."

Nabi ﷺ pada akhir hayatnya melarang mendirikan masjid di areal pekuburan, kemudian beliau menyatakan kutukannya. Beliau juga menyebutkan bahwa perbuatan semacam itu merupakan tradisi ahli kitab, sehingga beliau memperingatkan kepada umatnya untuk tidak melakukannya.

'Aisyah berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda saat beliau sakit dan 'Aisyah menyangga beliau:

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى إِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ وَلَوْلاَ ذَلِكَ لَأَبْرَزُ قَبْرَهُ غَيْرَ أَنَّهُ خَشِيَ أَنْ يَتَّخِذَ مَسْجِدًا

"Allah mengutuk kaum Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat sujud. Kalau tidak karena demikian, tentulah kuburan beliau ditinggikan, tetapi (kuburan beliau) tidak ditinggikan karena khawatir dijadikan tempat sujud." (HR. Bukhari dan Muslim).

Berkenaan dengan hal ini terdapat banyak hadits dan juga riwayat para sahabat. Di sini bukan tempatnya untuk memaparkan semuanya. Masjid-masjid yang dibangun diatas kuburan para nabi, orang-orang shalih, para raja, dan lain sebagainya hendaklah dimusnahkan dengan menghancurkannya atau dengan cara lain. Perkara ini sejauh yang saya tahu tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama yang masyhur. Dan setahu saya tidak ada perbedaan pen-

dapat tentang larangan shalat di masjid-masjid semacam itu. Menurut pendapat kami tidak sah shalat di tempat tersebut karena adanya larangan dan kutukan sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits di atas dan hadits-hadits lain.

Adapun sengaja melakukan shalat di kuburan sebagian nabi atau orang-orang shalih dengan maksud mencari barakah tempat tersebut, maka perbuatan semacam ini merupakan perbuatan menentang Allah dan rasul-Nya dan menyelisihi agamanya serta melakukan bid'ah yang tidak pernah dibenarkan oleh Allah. Sungguh kaum muslimin telah sepakat bahwa berdasarkan ketentuan pokok ajaran Rasulullah ﷺ, bahwa shalat di atas kuburan manapun merupakan perbuatan yang tidak ada nilai kebaikannya, bahkan bernilai keburukan. Kuburan sebenarnya bukan merupakan tempat yang mempunyai nilai kebajikan.

Kaum Nasrani telah mengagungkan para nabi mereka dengan cara memujanya dan memuja patung-patungnya. Sedangkan kaum Yahudi telah melecehkan para nabi mereka, sampai-sampai mereka membunuhnya. Adapun umat muslim, umat moderat yang mengerti martabat dan kehormatan para nabi mereka, tidak akan bersikap berlebih-lebihan seperti yang ditunjukkan kaum Nasrani dan tidak pula melecehkan para nabi mereka seperti yang dilakukan kaum Yahudi. Pada hadits shahih diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ وَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُوْلُوْا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُوْلُهُ

"Janganlah kalian menghormati diriku seperti kaum Nasrani menghormati 'Isa bin Maryam, karena aku hanyalah seorang hamba. Maka katakanlah: '(Muhammad) adalah hamba Allah dan rasul-Nya.'" (HR. Bukhari)

Orang yang berpendapat bahwa shalat di tempat tertentu memberikan rahmat lebih banyak daripada shalat di tempat lain, maka melakukan shalat di tempat tersebut menjadikan ia murtad. Oleh karena, shalat di tempat tersebut akan melenyapkan rahmat yang diharapkan bahkan menyebabkan laknat dan adzab. Barang siapa yang tidak memahami bahwa shalat di tempat tersebut menyebabkan murtad, maka yang bersangkutan cukuplah mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ saja, sebab shalat ditempat tersebut dapat lebih merusak aqidah daripada menguatkannya. Juga karena shalat di tempat tersebut terlarang seperti terlarangnya shalat pada tiga waktu dan puasa pada hari raya. Begitu juga diharamkannya minuman keras, karena keburukannya lebih berbahaya daripada kebaikannya. Dan diharamkannya tempat-tempat tertentu untuk shalat, karena bahayanya terhadap aqidah lebih besar daripada manfaatnya.

Tidaklah ada hak bagi seorang mukmin menuntut para rasul Allah untuk menjelaskan perincian hal-hal yang merusak aqidah ini, akan tetapi justru ia berkewajiban untuk mentaati mereka sepenuhnya, sebagaimana Allah firmankan pada surah An Nisaa' ayat 64 dan 80:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلاَّ لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ . مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

"Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan supaya dia ditaati dengan idzin Allah. Barang siapa mentaati rasul Allah, maka sungguh dia telah mentaati Allah."

Hak para nabi untuk dimuliakan, dihormati dan dicintai adalah dalam bentuk mendahulukan mereka dibandingkan dengan diri kita sendiri, baik dalam urusan harta, keluarga dan kepentingan lain, lebih menaati mereka, mengikuti

sunnah-sunnah mereka dan lain sebagainya. Melakukan hal-hal tersebut sepenuhnya, bukan berarti menyembah dan menyekutukan para nabi itu dengan Allah. Berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh orang-orang musryik yang menyekutukan Allah dengan para nabi mereka, baik syirik besar maupun syirik kecil, karena mereka tidak lagi memenuhi kewajiban menaati mereka, bahkan mereka melakukan perbuatan bid'ah dengan melakukan perbuatan syirik (menyekutukan para nabi dengan Allah).

Begitu pula hak orang-orang shalih adalah hak untuk dicintai, dimuliakan dan lain-lain, sesuai dengan hak mereka yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunnah serta praktek kaum salaf dari umat ini.

Barang siapa memperhatikan kitab-kitab hadits dan riwayat-riwayat sahabat serta mengetahui keadaan generasi salaf, niscaya akan memperoleh keyakinan kuat, bahwa generasi salaf tersebut sama sekali tidak pernah meminta tolong kepada kuburan dan tidak pernah memanjatkan do'a kepada orang-orang yang telah dikubur itu. Bahkan mereka melarang orang-orang bodoh di kalangan mereka melakukan hal tersebut.

Orang yang berdo'a di kuburan-kuburan dan menganggap tempat itu lebih baik dari yang lain, maka perbuatan itu tidak lepas dari salah satu dari anggapan berikut:

1. Menganggap bahwa tempat tersebut lebih utama. Anggapan semacam ini tidak boleh. Pada masa sahabat, tabi'in dan abad berikutnya –tiga abad pertama yang terbaik– tidak dikenal adanya anggapan keutamaan tempat-tempat tertentu dan baru dikenal pada generasi abad berikutnya. Seseorang tidak boleh beranggapan adanya tempat-tempat tertentu yang punya keutamaan, lalu melakukan ibadah di tempat itu dengan harapan

mendapatkan segala kebaikan, lebih-lebih berdo'a di tempat itu. Karena hal yang merugikan seseorang bisa terjadi dengan sebab apa saja.

2. Jika tempat tersebut tidak disukai, bagaimana mungkin orang-orang itu mau berdo'a di tempat itu? Mereka meyakini adanya keutamaan berdo'a di kuburan-kuburan, bagaimana mungkin mereka melakukannya kalau bukan karena menginginkan kebaikannya? Tentu anggapan semacam ini suatu yang tidak masuk akal, baik menurut syari'at maupun menurut fitrah.
3. Jika berdo'a di tempat-tempat tertentu tersebut tidak dianggap lebih baik, maka berdo'a di tempat itu tetap saja sesat dan dosa. Hal ini sebagaimana dia memilih tempat tertentu yang lain yang tidak dianggap ada keutamaanya untuk berdo'a, lalu sengaja berdo'a di tempat itu, seperti misalnya tempat pertemuan anak sungai, gerumbul, tengah-tengah pasar, pinggir jalan dan lain-lain.

Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan masalah ini, antara lain:

1. Pada surah Asy Syuuraa ayat 21:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ

"Apakah mereka mempunyai sekutu yang membuat syari'at agama tanpa izin dari Allah untuk mereka."

Allah tidak membuat syari'at yang membenarkan mereka berdo'a di kuburan-kuburan dan tidak pula menganjurkan perbuatan tersebut, lalu siapakah yang telah membuat syari'at yang tidak diizinkan oleh Allah untuk mereka.

2. Pada surah Al A'raaf ayat 33:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ

بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Katakanlah (Muhammad), Tuhanku hanya mengharamkan semua yang keji, baik yang nyata maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa dan melakukan kezhaliman tanpa hak serta melarang kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia tidak menurunkan kekuasaan sedikitpun, dan mengharamkan kamu mengatakan sesuatu atas nama Allah tentang hal-hal yang tidak kamu ketahui."

Beribadah di kuburan-kuburan termasuk perbuatan menyekutukan Allah dengan sesuatu yang sama sekali tidak dapat memberikan kekuasaan. Karena Allah tidak pernah memberikan argumen (hujjah) yang berisikan pembenaran berdo'a di atas kuburan-kuburan dan keutamaan tempat tersebut dari yang lain. Maka barang siapa berbuat demikian itu dengan anggapan termasuk ajaran agama Allah, maka orang tersebut telah berdusta atas nama Allah tentang hal yang tidak dia ketahui. ◆

Bab 19

Kesalahan alasan penyembah kuburan

Dikatakan bahwa ada riwayat dari kalangan penyembah kuburan, mereka berkata bahwa kuburan Ma'ruf adalah kuburan mujarab. Dan juga diriwayatkan dari Ma'ruf bahwa dia berwasiat kepada keponakan laki-lakinya supaya berdo'a di kuburannya. Abu 'Ali Al Kharaqi dalam buku 'Kumpulan Kisah-kisah Hijrah Syekh Ahmad' menyebutkan bahwa sebagian dari orang-orang yang disinggahi biasa mengunjungi Syekh Ahmad dan berdo'a di kuburannya. Saya menduga bahwa orang yang menyebutkan kisah ini adalah Al Maruzi, ia menukil dari sekelompok orang. Mereka berdo'a di kuburan-kuburan sejumlah nabi dan kaum shalih dari keturunan para nabi dan lain-lain, kemudian do'a mereka itu dikabulkan. Perbuatan ini kemudian diikuti oleh orang banyak.

Para pengarang generasi belakangan ada yang ketika menyusun buku manasik haji menyebutkan bahwa jika ziarah ke kubur Nabi ﷺ, ia berdo'a di samping kubur beliau. Sebagian penulis lain menyebutkan bahwa orang yang membaca shalawat tujuh puluh kali di kuburan beliau dan berdo'a di tempat itu, maka do'anya akan dikabulkan.

Sebagian lain lagi menyebutkan keutamaan berdo'a di kuburan beberapa syekh. Ada lagi suatu kaum yang menganggap do'anya di kuburan-kuburan tertentu mustajab, seperti: kuburan Syekh Abu Al Faraj Asyirazi Al Muqoddasi dan syekh yang lain.

Kita telah menyaksikan pada zaman kita dan zaman sebelumnya ada beberapa orang yang dianggap memiliki ilmu dan amal yang terpuji, mereka ternyata memilih berdo'a di kuburan-kuburan dan duduk bersimpuh di kuburan tersebut. Di antara mereka ada orang-orang yang terkenal luas ilmunya dan ada pula yang dipandang mempunyai karamah. Bagaimana cara mengingatkan mereka ini? Disini saya hanya menyebutkan pertanyaan serta menyatakan bahwa perbuatan tersebut telah menyimpang jauh dari cara ahli ilmu dan ahli agama, karena perbuatan semacam ini menjadi tujuan utama para pengikut paham keramatnya kubur.

Di antara perbuatan yang terlarang menurut agama adalah perbuatan yang sama sekali tidak dibenarkan oleh umat generasi tiga abad pertama hijriah. Sepanjang yang kami ketahui, generasi yang mendapatkan pujian Rasulullah ﷺ adalah generasi pada tiga abad tersebut. Rasulullah ﷺ telah bersabda:

خَيْرُ أُمَّتِي الْقَرْنُ الَّذِيْ بُعِثْتُ فِيْهِ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"Sebaik-baik umatku adalah umat yang ada pada kurun aku diutus, kemudian kurun berikutnya, kemudian kurun berikutnya." (HR. Bukhari).

Mereka adalah generasi yang sangat menyukai keutamaan. Sekiranya melakukan do'a dan bersimpuh di kuburan tertentu merupakan keutamaan, tentu mereka telah melakukannya.

Ternyata tidak ada perintah dan tidak ada praktek mereka semacam ini, sekalipun ada peluang untuk melakukannya. Kalau memang berdo'a dan bersimpuh di kuburan merupakan keutamaan, sudah tentu ada keterangan agama yang menunjukkannya.

Pada generasi sesudahnya terjadi perbedaan pendapat di antara umat. Sebagian besar dari ulama dan golongan shidiqin melakukan hal itu, tetapi sebagian lagi melarangnya. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa umat Islam telah sepakat menganggap perbuatan tersebut sebagai perbuatan yang baik. Alasannya adalah:

1. Sebagian besar umat membenci perbuatan tersebut dan menolaknya baik umat dahulu maupun sekarang.
2. Merupakan suatu yang mustahil bila umat menyepakati sesuatu hal dipandang baik untuk dilakukan, tetapi generasi umat terdahulu tidak pernah melaksanakannya. Hal semacam ini termasuk kategori ijma' yang berlawanan, padahal seharusnya ijma' tidak berlawanan. Apabila terdapat ikhtilaf di antara generasi belakangan dalam suatu masalah, maka kata putusnya adalah Al-Qur'an, Sunnah Nabi ﷺ dan ijma' generasi terdahulu baik berupa ketetapan yang jelas ataupun hasil ijtihad.

Alhamdulillah, dalam hal ini tidak ada satupun riwayat yang dinukil dari seorang imam terkenal atau seorang alim yang berpengaruh. Bahkan riwayat yang dinukil adakalanya suatu kebohongan yang diatas namakan kepada pendapat seseorang, seperti contohnya ada sebagian orang mengatakan bahwa telah diriwayatkan dari Imam Syafi'i, beliau pernah berkata: "Apabila saya mendapatkan kesulitan besar, maka saya datang dan berdo'a di kuburan Abu Hanifah." Bantahan terhadap masalah ini adalah bahwa riwayat ini dusta dan kedustaannya mudah diketahui oleh orang-orang yang sedikit

mengerti hal ihwal riwayat (ilmu hadits). Karena tatkala Imam Syafi'i datang ke Baghdad, di Baghdad belum ada satu pun kuburan yang biasa dipergunakan sebagai tempat berdo'a. Bahkan di masa hidup Syafi'i hal semacam ini sama sekali tidak dikenal. Imam Syafi'i pernah melihat sebagian dari kuburan para nabi, para shahabat dan tabi'in dan para murid-murid mereka yang lebih utama daripada Imam Abu Hanifah dan ulama-ulama lain di Hijaz, Yaman, Syam, Iraq dan Mesir. Lalu untuk apa Imam Syafi'i berdo'a dan bersimpuh di kuburan Abu Hanifah, padahal ada kuburan lain yang lebih utama?

Murid-murid Abu Hanifah yang berjumpa dengan beliau, seperti Abu Yusuf, Muhammad, Zufar, Hasan bin Zayad dan orang-orang seangkatannya sama sekali tidak pernah memilih untuk berdo'a di kuburan Abu Hanifah dan kuburan lain. Orang-orang yang membuat kisah-kisah semacam ini hanyalah orang yang dangkal ilmu dan agamanya. Boleh jadi penukilan riwayat-riwayat semacam ini berasal dari orang yang tidak dikenal. Jika kisah semacam ini diriwayatkan dari Nabi ﷺ sekalipun, kita tidak dibenarkan untuk mengambilnya sebelum terbukti shahihnya, apa lagi riwayat ini berasal selain beliau?

Boleh jadi pembawa kisah ini mengatakannya atau melakukannya menurut ijtihadnya yang bisa salah bisa benar. Atau ia menetapkannya dengan syarat-syarat yang banyak sehingga nyaris sama dengan melarangnya, lalu orang yang meriwayatkan dari orang tersebut merubahnya. Misalnya, Nabi ﷺ telah mengizinkan ziarah kubur padahal sebelumnya melarang. Para pengikut kebatilan memahami hadits tersebut bahwa ziarah kubur Nabi ﷺ yang mereka lakukan di waktu haji adalah untuk membaca shalawat dan memohon pertolongan di kuburan tersebut.

Alasan-alasan ini berkisar di antara dua hal, yaitu tidak adanya dalil yang sah untuk menetapkan hukumnya dan

qiyas yang tidak boleh dipakai untuk menetapkan hukum ibadah. Padahal Rasulullah ﷺ tidak pernah menganjurkan ibadah tersebut dan tidak pula melarangnya. Bila ternyata ada tuntutan riil untuk melakukan ibadah tersebut, maka dianggap bahwa beliau melakukannya.[1] Ketentuan ibadah tersebut tidak boleh dinukil dari pengikut agama Nasrani atau yang semisalnya, tetapi hanya boleh dinukil dari ulama Islam. Demikian pula dalam menetapkan hukumnya harus bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah ﷺ dan perbuatan orang-orang generasi Islam pertama. Tidak boleh menetapkan hukum agama tanpa berdasar pada tiga sumber nash tersebut atau tidak boleh pula dengan jalan ijtihad.

Sesungguhnya merupakan rahmat Allah bahwa dalam urusan-urusan yang dapat dikerjakan manusia, seseorang dibolehkan memohon kepada Allah dan sekaligus minta bantuan orang lain. Permohonan semacam ini seolah-olah menyetarakan manusia dengan Allah, tetapi pelakunya sebenarnya tidak bermaksud demikian. Adapun dalam urusan-urusan besar seperti minta turun hujan di musim kering atau minta dilepaskan dari adzab di waktu timbulnya peperangan, maka perbuatan semacam ini termasuk syirik yang sama sekali tidak bermanfaat, sebagaimana hal ini Allah firmankan pada surah Al An'aam ayat 40-41:

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ أَغَيْرَ اللَّهِ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ وَتَنْسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ

1) Sebagai contoh, Rasulullah ﷺ menetapkan menggantikan utang puasa dan haji orang yang meninggal. Lalu bagaimana dengan hutang zakat, yang Rasulullah ﷺ tidak menganjurkan dan tidak melarangnya? Sementara ada tuntutan riil menghendaki penyelesaian masalah ini secara syar'i.(pen)

"Katakanlah (Muhammad): 'Bagaimana pendapat kamu sekalian jika adzab Allah datang kepada kamu atau kiamat datang kepada kamu, adakah Tuhan selain Allah yang akan kamu mintai pertolongan, jika kamu memang orang yang benar. Bahkan hanya kepada-Nya kamu memohon, lalu Dia menyelamatkan kamu dari apa yang telah kamu mohon kepada-Nya jika Dia menghendaki dan kamu tinggalkan Tuhan-tuhan yang kamu sekutukan dengan Allah.'"

Allah juga berfirman pada surah Az Zumar ayat 43-44:

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ. قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا

"Apakah mereka menjadikan Tuhan-tuhan selain Allah sebagai pemberi pertolongan. Katakanlah (Muhammad): 'Apakah sekalipum mereka sedikitpun tidak memiliki kekuasaan dan tidak berakal?' Katakanlah (Muhammad): 'Semua pertolongan hanyalah milik Allah.'"

Jadi tidak ada yang dapat mengabulkan permohonan dalam masalah-masalah yang besar kecuali hanya Allah semata. Hal ini menunjukkan adanya sifat keesaan-Nya sekaligus membantah keraguan orang-orang yang menyekutukan Allah dengan yang lain. Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa semua pemberian atas permohonan manusia hanyalah bisa terjadi semata-mata dari Allah, Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya, sekalipun jalan yang ditempuh manusia mungkin halal atau haram. Misalnya, penciptaan Allah atas langit, bumi, angin, awan dan benda-benda besar lainnya, semuanya itu membuktikan keesaan-Nya dan Dialah pencipta segalanya. Adapun bila selain Allah dapat membuat sesuatu, sebenarnya semua itu berasal dari ciptaan-ciptaan-Nya juga. Jadi Allahlah sebagai pencipta yang pertama, dan sebenarnya Dia pulalah pencipta hasil berikutnya.

Generasi salaf tidak menyukai perbuatan mendatangi kuburan-kuburan untuk berdo‘a karena mereka memahami sabda Nabi ﷺ:

لَا تَتَّخِذُوْا قَبْرِي عِيْدًا

"Janganlah kalian mengadakan perayaan di kuburanku." (HR. Ali bin Husain dan Hasan bin Hasan, putera pamannya. Kedua orang ini adalah generasi tabi‘in dari keturunan Nabi ﷺ. Mereka lebih tahu tentang masalah ini daripada orang lain sebab keduanya dekat dengan pangkuan kenabian baik keturunan maupun derajatnya.)

Diriwayatkan dari Imam Ahmad dan lain-lain, bahwa beliau memerintahkan kepada orang-orang yang mengucapkan salam di kuburan Nabi ﷺ dan kuburan dua sahabat beliau (Abu Bakar dan ‘Umar) ketika ingin melanjutkan dengan berdo‘a, agar mereka berpaling lalu mengahadap kiblat. Begitu pula kalangan ulama generasi terdahulu melarang perbuatan demikian, misalnya Imam Malik dan lain-lain. Dari kalangan ulama belakangan (yang menolak perbuatan demikian) adalah Abul Wafa’ bin ‘Uqail dan Abu Farah bin Jauzi.

Sepanjang ingatan saya, tidak ada seorang shahabat, tabi‘in atau imam terkenal yang beranggapan bahwa mendatangi kuburan-kuburan untuk berdo‘a di tempat itu adalah perbuatan baik. Juga tidak seorang pun yang meriwayatkan sesuatu tentang hal ini dari Nabi ﷺ atau dari seseorang imam terkenal. Para ulama telah menyusun kitab tentang do‘a, waktu-waktunya, tempat-tempatnya yang makbul dan meriwayatkan pula perbuatan-perbuatan sahabat dan tabi‘in, tetapi tidak seorangpun yang menyebutkan keutamaan berdo‘a di kuburan walaupun hanya dengan satu kalimat saja.

Bagaimana mungkin perbuatan semacam itu dibenarkan, atau berdo‘a di kuburan itu lebih dikabulkan dan lebih utama, sedangkan generasi salaf tidak pernah mengenalnya, bahkan

melarangnya dan tidak pernah menyuruh kita berbuat demikian?

Setelah hampir 300 tahun sepeninggal Rasulullah ﷺ banyak omongan orang, bahwa berdo'a di kuburan si fulan mustajab, atau kuburan si fulan dapat mengabulkan permohonan seseorang yang berdo'a di tempat itu dan lain sebagainya, seperti yang dilakukan orang-orang di Mesir. Juga dilakukan di Iraq di kuburan 'Ali رضي الله عنه, kuburan Husain, kuburan Hudzaifah bin Yaman, kuburan Salman Al Farisi, kuburan Musa bin Ja'far. Juga orang berbuat serupa di negeri Haran terhadap sebuah kuburan seseorang dari golongan Anshor. Begitu pula di banyak kuburan di banyak negeri Islam yang tidak dapat disebutkan disini satu persatu. Mereka juga mendirikan bangunan di atas kuburan-kuburan tersebut, misalnya membangun masjid di atas kuburan Abu Hanifah, Syafi'i dan lain-lain. ◆

Bab 20

Duduk bersimpuh dan merawat kuburan sebagai penghormatan

Di antara perbuatan yang diharamkan adalah duduk bersimpuh di kuburan, merawatnya dan menjaganya untuk menghormatinya, memasang tirai seperti tirai Ka'bah. Telah kami jelaskan bahwa umat Islam telah sepakat bahwa membangun masjid di atas kuburan diharamkan atas dasar dalil dari Sunnah Nabi ﷺ, apalagi berdiam dan bersimpuh di dalam masjid tersebut dan menganggapnya laksana Masjidil Haram. Bahkan ada sebagian orang yang lebih senang duduk bersimpuh di masjid yang dibangun di atas kuburan daripada duduk bersimpuh di Masjidil Haram. Demikian ini karena mereka telah mengangkat tuhan-tuhan setara dengan Allah dan mereka mencintai tuhan-tuhan itu sebagaimana cintanya kepada Allah, padahal orang-orang mukmin lebih besar cintanya kepada Allah.

Bahkan mengagungkan masjid yang dibangun di atas kuburan, –yang mana hal ini telah diharamkan oleh Allah dan rasul-Nya– menurut pengikut paham ini, kuburan lebih agung daripada rumah-rumah Allah (masjid). Padahal Allah telah menetapkan bahwa masjid sebagai tempat untuk menyebut

nama-Nya dan masjid hendaknya dibangun atas dasar takwa kepada Allah serta untuk mencari keridhaan-Nya.

Syetan telah menjerumuskan sebagian besar manusia kepada syirik besar dengan melakukan bid'ah-bid'ah semacam ini, sehingga di antara mereka ada yang beranggapan bahwa menziarahi kuburan para syuhada', baik kuburan seorang nabi, seorang syekh atau salah satu keturunan nabi, lebih baik dari melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Ziarah ke kuburan semacam itu mereka sebut haji akbar. Pada waktu ibadah haji, setelah sampai ke Madinah sebagian dari mereka ada yang langsung pulang ke negerinya tanpa kembali ke masjidil haram, karena menganggap hajinya telah selesai. Mereka melakukan hal ini karena beranggapan ibadah haji mereka telah cukup dengan melakukan ziarah ke kuburan Nabi ﷺ, berdo'a di tempat tersebut dan bertawashul dengan kuburan beliau serta memohon kepada orang yang sudah wafat. Sebagian mereka ketika berdo'a berupaya menggambarkan wajah syekh yang dimintai pertolongan. Hal ini adalah bujukan syetan sebagaimana syetan telah melakukannya kepada penyembah berhala.

Lebih hebat dari semua itu adalah memanjatkan do'a kepada orang yang telah mati di kuburannya, bernadzar kepadanya atau kepada para perawat kubur yang selalu duduk bersila di atas kuburannya, atau kepada orang-orang yang tinggal di dekat kuburannya, baik kerabat dekatnya atau bukan. Mereka beranggapan bahwa dengan bernadzar kepada orang yang telah mati itu, hajatnya akan terkabul atau kesulitan-kesulitannya terselesaikan.

Telah kami jelaskan berdasar sabda Nabi ﷺ bahwa bernadzar untuk berbuat baik tidak akan menghasikan kebaikan, apalagi bernadzar untuk berbuat dosa. Allah tidak akan menjadikan cara semacam itu menjadi sarana menga-

bulkan hajat yang dimaksud, misalnya bernadzar berdo'a kepada orang yang telah mati.

Ketahuilah bahwa mereka yang telah dikubur, baik para nabi maupun orang-orang shalih, membenci segala macam perbuatan yang dilakukan di sisi kuburan mereka. Misalnya, 'Isa Al Masih membenci apa yang dilakukan kaum Nasrani terhadap beliau. Para nabi Bani Israil juga membenci apa yang dilakukan para pengikutnya kepada mereka.

Seorang muslim tidak boleh beranggapan bahwa larangan menjadikan kuburan-kuburan sebagai tempat perayaan dan meletakkan patung-patung di atasnya sebagai tanda menghormati kebesaran atau memuliakan penghuni kuburannya. Demikian itu, karena hati manusia apabila telah dirasuki perbuatan-perbuatan bid'ah, maka ia akan meninggalkan sunnah-sunnah Nabi ﷺ. Anda lihat bahwa sebagian besar orang yang duduk bersimpuh di atas kuburan adalah orang-orang yang menentang cara-cara hidup orang yang menghuni kuburan tersebut. Mereka asyik dengan kuburan tersebut dan memohon kepadanya, padahal tidak ada perintah agama untuk melakukannya.

Di antara perbuatan menghormati para nabi dan orang-orang shalih adalah mengikuti seruannya dan melakukan amal shalih, sehingga para nabi dan orang-orang shalih memperoleh lebih banyak pahala karena perbuatan para pengikutnya, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْءٌ

"Barang siapa mengajak kepada petunjuk, maka ia mendapatkan pahalanya dan ditambah sebanyak pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka." (HR. Muslim)

Orang-orang yang biasa melakukan bid‘ah dalam beribadah sebenarnya tidak perlu melakukannya, sekiranya mau melaksanakan ibadah yang disyari‘atkan. Contohnya, mereka tidak perlu memilih tempat dan waktu tertentu untuk berdo‘a, sekiranya mereka mau mencukupkan diri berdo‘a pada waktu-waktu yang disyari‘atkan, seperti saat makan sahur, setelah shalat, ketika sujud dan lain sebagainya. Oleh karena itu, orang yang berakal sehat hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh mengikuti sunnah Nabi ﷺ dalam semua urusan dan menjauhi semua perbuatan bid‘ah serta beranggapan bahwa semua perbuatan bid‘ah itu tidak lebih baik daripada perbuatan sunnah. Karena barang siapa yang memilih berbuat baik, dia akan diberi kebaikan dan barang siapa menjauhi yang buruk (bid‘ah), ia akan dijauhkan dari keburukan itu. ◆

Bab 21

Bersumpah dengan nama selain Allah

Shalat merupakan ibadah yang berisi seruan semata-mata kepada Allah. Nabi ﷺ melarang mengerjakan shalat di kuburan-kuburan dimaksudkan agar perbuatan tersebut tidak mendorong munculnya perbuatan menyekutukan Allah. Namun ternyata di tempat tersebut malahan terjadi banyak kesyirikan, baik dalam bentuk memohon kepada penghuni kuburan untuk mengabulkan hajatnya, melepaskan diri dari kesulitan atau meminta bantuan dari mereka (orang-orang yang mati) agar mereka memohonkan hal tersebut dari Allah.

Seseorang dilarang bersumpah kepada Allah dengan menyebut nama nabi tertentu, malaikat atau lainnya sekalipun tidak dilakukan disamping kuburan, karena adanya larangan umum bersumpah dengan menyebut nama makhluk. Larangan ini merupakan ijma' para imam, hanya saja ada beda pendapat apakah larangan ini hukumnya haram atau bertujuan untuk menjaga keagungan Allah.

Dari dua pendapat ini, yang lebih mendekati kebenaran adalah bahwa larangan ini hukumnya haram, kecuali ber-

sumpah dengan menyebut nama Nabi ﷺ semata. Dalam hal bersumpah dengan menyebut nama Nabi ﷺ semata, di kalangan madzhab Ahmad bin Hambal dan beberapa orang muridnya, di antaranya Ibnu 'Aqil ada dua pendapat. Ada juga perbedaan pendapat dalam hal bersumpah dengan menyebut segenap nama nabi. Namun pendapat yang diikuti oleh kebanyakan para imam, seperti Malik, Syafi'i, Abu Hanifah, dan lain-lain menyatakan bahwa tidak dibenarkan bersumpah dengan menyebut nama makhluk dan tidak boleh bersumpah dalam bentuk janji dengan menyebut nama makhluk. Pendapat semacam ini adalah benar.

Para ulama telah menerangkan dengan jelas larangan atas perbuatan tersebut. Dan mereka sepakat bahwa hanya kepada Allahlah kita boleh memohon dan menggunakan nama-Nya dalam bersumpah. Ada pun seseorang yang menggunakan kata-kata "Aku meminta kepada-Mu (ya Allah) demi keagungan singgasana-Mu", maka sumpah seperti ini hukumnya diperselisihkan oleh para ulama. Akan tetapi, lebih dari seorang ulama yang membolehkan sumpah seperti itu karena adanya riwayat yang menyebutkan adanya perbuatan tersebut. Namun ada riwayat bahwa Abu Hanifah membenci perbuatan seperti itu. Abu Hanifah berkata: "Tidak patut seseorang memohon kepada Allah kecuali dengan menyebut nama-Nya semata. Aku tidak suka kepada orang yang memohon kepada Allah dengan mengucapkakn kalimat: 'Demi keagungan singgasana-Mu dan demi penciptaan-Mu.'" Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Yusuf.

Abu Yusuf berkata: "Demi keagungan singgasana-Mu maksudnya adalah Allah sendiri. Oleh karena itu, kalimat tersebut tidaklah aku benci, tetapi yang aku benci adalah kalimat sumpah: 'Demi hak fulan atau demi hak para nabi-Mu dan rasul-Mu, atau demi Baitullah dan Masy'aril Haram.' Pemakaian kalimat-kalimat seperti itu tidak dibenarkan."

Para ulama berkata: “Memohon kepada Allah dengan kalimat: ‘Demi makhluk-Nya’ tidak dibenarkan, sebab segenap makhluk tidak mempunyai hak kepada Khaliqnya.” Akan tetapi, kalimat: “Demi keagungan singgasana-Nya” ada perbedaan pendapat, apakah berarti memohon dengan menyebut nama makhluk-Nya atau nama Khaliq sendiri. Oleh karena adanya perbedaan pendapat dalam hal ini dan Abu Yusuf mendapati adanya riwayat penggunaan kalimat: “Aku memohon kepada-Mu ya Allah, demi keagungan singgasana-Mu, rahmat yang penuh dari Kitab-Mu, nama-Mu yang agung, kehormatan-Mu yang tertinggi, dan kalimat-Mu yang sempurna”, maka Abu Yusuf membolehkan pemakaian kalimat tersebut. ◆

Bab 22

Do‘a yang dikabulkan

Firman Allah pada surah Al Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku (Allah), maka sesungguhnya Aku sangat dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo‘a apabila ia memohon kepada-Ku. Oleh karena itu, hendaklah mereka memperkenankan seruan-Ku dan mereka beriman kepada-Ku, semoga mereka terpimpin."

Diriwayatkan bahwa sebagian sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, Tuhan kita sangat dekat, lalu kita berdialog dengan-Nya ataukah Tuhan kita jauh, lalu kita menyeru Dia?" Lalu Allah menurunkan ayat ini.

Allah menerangkan bahwa Dia sangat dekat, Dia mengabulkan permohonan orang yang berdo‘a, jika berdo‘a kepada-Nya. Kemudian Allah memerintahkan kepada orang-orang

yang berdo'a agar memenuhi seruan-Nya, yaitu agar mereka beriman kepada-Nya, seperti dikatakan oleh sebagian orang bahwa kalimat 'Hendaklah mereka memperkenankan seruan-Ku', maksudnya adalah 'Hendaklah mereka beriman kepada-Ku ketika Aku seru mereka.'

Mereka berkata: "Dengan dua syarat inilah permohonan itu akan terkabul, yaitu dengan mematuhi hak ketuhanan-Nya, yaitu beriman dengan benar kepada sifat rububiyah-Nya. Maka siapapun yang memenuhi seruan Tuhannya dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya, maka keinginannya terpenuhi dan permohonannya terkabul, sebagaimana firman Allah pada surah Asy Syuuraa ayat 26:

"Allah mengabulkan permohonan orang-orang mukmin dan orang-orang yang beramal shalih. Dan Dia menambahkan sebagian karunia-Nya kepada mereka."

Maksudnya, Allah memperkenankan kehendak dan memenuhi kebutuhan mereka.

Barang siapa dengan penuh keyakinan memohon kepada-Nya, niscaya Dia akan mengabulkan permohonannya, sekalipun orang yang berdo'a itu terkadang musyrik atau fasiq. Allah telah berfirman pada surah Yunus ayat 12:

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا
عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرٍّ مَسَّهُ

"Apabila manusia tertimpa bencana, ia memohon kepada Kami dengan berbaring atau duduk atau berdiri. Maka tatkala ia Kami selamatkan dari bencana itu, lalu ia berlalu seolah-olah tidak pernah memohon kepada Kami untuk menyelamatkan bencana yang menimpanya."

Allah berfirman dalam surah Al An'aam 40-41:

"Katakanlah (Muhammad), bagaimana pendapat kamu sekalian jika datang kepadamu adzab Allah atau datang kepadamu kiamat, apakah kamu menyeru kepada selain Allah jika kamu memang orang-orang yang benar. Bahkan kamu menyeru kepada-Nya semata-mata, lalu Ia selamatkan kamu sekalian dari apa yang kamu minta kepada-Nya jika Ia menghendaki. Dan kamu sekalian ketika itu meninggalkan tuhan-tuhan yang kamu sekutukan dengan Allah."

Mereka adalah orang-orang yang dikabulkan do'anya karena mereka mengakui sifat rububiyah Allah. Allah juga mengabulkan do'a orang yang sedang dalam bahaya, sekalipun sebelumnya ia tidak mengesakan Allah dalam beribadah dan tidak taat kepada Allah dan rasul-Nya. Orang semacam ini hanya diberi kesenangan sementara di dunia, tetapi di akhirat kelak tidak mendapatkan keuntungan sedikit pun. Hal ini Allah firmankan dalam surah Al Israa' ayat 18-20:

"Barang siapa menghendaki pembalasan segera, maka Kami segerakan untuknya di dunia ini kepada siapa yang Kami kehendaki sesuai kehendak Kami, kemudian Kami sediakan baginya Jahanam yang akan ia masuki dengan terhina lagi penuh kerugian. Dan barang siapa menghendaki akhirat dan ia berusaha sungguh-sungguh untuk akhiratnya seraya ia beriman, maka usaha mereka itu akan diberi balasan. Masing-masing dari mereka itu Kami limpahi karunia dari Tuhanmu dan karunia Tuhanmu tidak dapat dirintangi."

Orang yang Allah beri kesenangan dengan rezeki dan pertolongan bukan berarti permohonannya dikabulkan, bisa jadi ada penyebab lain. Allah swt. memberi rezeki kepada orang mukmin maupun kafir, orang shalih maupun durjana. Allah memperkenankan permohonan hamba-Nya serta memenuhi permintaan mereka di dunia ini, tetapi kelak di akhirat mereka yang kafir tidak akan mendapatkan pahala sedikit pun.

Para ulama meriwayatkan bahwa sebagian golongan kafir dari golongan Nasrani pernah mengepung suatu negri kaum muslim, sampai golongan kafir kehabisan air minum, lalu mereka meminta kepada kaum muslim untuk menyediakan air minum supaya mereka dapat meninggalkan tempat pengepungan. Kemudian para penguasa muslim melakukan musyawarah. Mereka memutuskan: "Biarkanlah mereka kehausan sampai mereka menjadi lemah, lalu kita serbu mereka." Golongan kafir tersebut tetap saja tinggal di tempat tersebut, mereka kemudian memanjatkan do'a minta hujan sehingga Allah menurunkan hujan kepada mereka. Hal tersebut menyebabkan sebagian dari golongan awam menjadi bingung. Lalu raja berkata kepada sebagian ahli pikir: "Orang banyak telah mengetahui hal ini." Kemudian raja diminta naik mimbar lalu berpidato: "Ya Allah, kami tahu bahwa mereka itu adalah golongan yang dijamin mendapatkan rezeki sebagaimana Engkau firmankan dalam Kitab-Mu (pada surah Huud ayat 6) 'Dan tidak satu pun makhluk melata di muka bumi melainkan diberi rezeki oleh Allah.' Mereka memohon kepada-Mu tatkala dalam kesulitan dan Engkau memperkenankannya. Tentu hal itu bukan karena Engkau mencintai mereka atau Engkau mencintai agama mereka. Sekarang kami ingin Engkau memperlihatkan kepada kami suatu tanda yang dapat meneguhkan iman dalam hati para hamba-Mu yang beriman. Kemudian Allah mengirimkan kepada mereka angin kencang sehingga golongan kafir Kristen tersebut binasa."

Berkaitan dengan masalah ini, barangkali ada orang yang memanjatkan do'a meminta harta yang baik, atau ada yang berdo'a dengan kalimat-kalimat yang berisi kedurhakaan kepada Allah, misalnya dengan kalimat kesyirikan atau semacamnya. Jika ternyata sebagian dari permohonan orang itu terkabul, maka ia mengira bahwa hal itu menunjukkan

bahwa perbuatan yang dilakukannya adalah baik. Misalnya, orang yang diberi Allah kekayaan dan banyak anak, ia mengira bahwa pemberian tersebut sebagai bukti balasan kebaikan yang segera diberikan kepadanya. Allah berfirman pada surah Al Mukminuun ayat 55-56:

> *"Apakah mereka mengira bahwa kekayaan dan anak yang Kami karuniakan kepada mereka itu menjadi bukti Kami menyegerakan kebaikan bagi mereka, bahkan mereka sebenarnya tidak menyadari hal itu (sebagai ujian)."*

Allah berfirman pula pada surah Ali 'Imran ayat 178:

> *"Dan janganlah sekali-kali orang kafir mengira bahwa apa yang Kami karuniakan kepada mereka (rezeki dan kemenangan) menjadi kebaikan bagi mereka. Sesungguhnya apa yang Kami karuniakan kepada mereka itu hanyalah menjadikan mereka memperbanyak berbuat dosa dan bagi mereka adzab yang hina."*

Allah berfirman pula pada surah Al An'aam ayat 44:

> *"Tatkala mereka (orang-orang kafir) lupa terhadap peringatan yang telah Kami diberikan, maka Kami bukakan untuk mereka pintu-pintu semua kesenangan, sehingga tatkala mereka bersenang-senang dengan karunia yang telah mereka terima, maka dengan tiba-tiba Kami adzab mereka. Oleh karena itu, mereka tiba-tiba berputus asa."*

Termasuk dalam pengertian karunia pada ayat di atas ialah syafa'at Nabi ﷺ yang diberikan kepada manusia pada hari kiamat. Segenap manusia akan meminta syafa'at kepada beliau agar Allah mengampuni mereka. Sebagaimana biasa berlaku di dunia, manusia meminta kepada Nabi ﷺ agar berdo'a kepada Allah untuk menurunkan hujan dan sebagainya.

Ada riwayat perkataan 'Umar: "Apabila kita mengalami kekeringan, kami bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami, lalu Engkau turunkan hujan kepada kami dan kami juga

bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami. Kami dahulu bertawasul kepada-Mu dengan do'a nabi kami, syafa'at beliau, dan permohonan beliau. Kini, sepeninggal Nabi ﷺ kami bertawasul kepada-Mu dengan do'a paman beliau, permohonannya, dan syafa'atnya." Perbuatan di atas tidaklah berarti bahwa kami membagi kekuasaan antara Engkau dan beliau (Nabi ﷺ atau paman beliau, 'Abbas). Cara ini bukan seperti yang biasa dilakukan oleh golongan ahli bid'ah ketika berdo'a dengan menggunakan kalimat: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan kebesaran si fulan di sisi-Mu", setelah wafatnya Nabi ﷺ. Atau ketika mereka mengucapkan kalimat: "Kami bertawasul kepada Allah dengan para nabi-Nya dan para wali-Nya."

Mereka (golongan bid'ah) telah meriwayatkan Hadits palsu yang berbunyi:

"Apabila kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah kepada-Nya dengan kebesaranku (Nabi ﷺ), karena kebesaranku di sisi Allah sangat lapang."

Sekiranya tawasul yang dilakukan para ahli bid'ah ini dahulu biasa dilakuan oleh para shahabat, niscaya setelah beliau wafat para shahabat akan tetap melakukannya dan tidak beralih kepada 'Abbas (paman beliau) seperti yang dilakukan 'Umar. Padahal tentunya para shahabat mengerti bahwa memohon kepada Allah dan bersumpah kepada-Nya dengan nabi-Nya lebih mulia daripada dengan 'Abbas. Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa tawasul yang dimaksud oleh para shahabat adalah tawasul dengan orang yang masih hidup, bukan dengan orang yang sudah mati. Sebab, orang yang masih hidup dapat memanjatkan do'a kepada Allah, sedangkan orang yang mati tidak bisa memohon apa pun kepada Allah, baik berupa do'a atau lainnya. ◆

Bab 23

Hak Allah, hak para nabi, dan hak orang-orang mukmin

Allah mempunyai berbagai macam hak dan tidak boleh disekutukan hak-Nya dengan yang lain. Para rasul juga punya hak yang tidak boleh disamakan haknya dengan yang lain. Kaum mukmin juga punya hak yang sama terhadap sesama mukmin.

Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata:

كُنْتُ رَدِيْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِيْ: يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ قَلْتُ: اَللَّهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّهُ عَلَيْهِمْ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ؟ قَلْتُ: اَللَّهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّهُمْ عَلَيْهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ

"Saya pernah membonceng Nabi ﷺ di atas kendaraannya. Beliau bersabda kepadaku: 'Wahai Mu'adz, tahukah engkau

apa hak Allah atas hamba-Nya?' Saya menjawab: 'Allah dan rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda: 'Hak Dia atas mereka adalah mereka menyembah kepada-Nya semata-mata dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.' Wahai Mu'adz, apakah engkau tahu, apa hak hamba kepada Allah jika mereka melaksanakan kewajiban itu?' Saya menjawab: 'Allah dan rasul-Nya lebih tahu.' Sabda beliau: 'Hak mereka kepada-Nya yaitu Dia tidak mengadzab mereka.'"

Jadi, Allah mempunyai hak atas hamba-Nya, yaitu tidak disekutukan sedikit pun dalam urusan ibadah kepada-Nya. Hal ini merupakan pokok tauhid, yang mana Allah mengutus para rasul-Nya untuk mengajarkan tauhid ini kepada manusia, dan Allah menurunkan kitab-kitab wahyu-Nya juga untuk menjelaskannya. Allah berfirman pada surah Zukhruf ayat 45:

وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ

"Dan tanyakanlah kepada kaum yang telah Kami kirimkan utusan-utusan Kami sebelum kamu, apakah kamu menetapkan tuhan-tuhan selain Allah Yang Maharahman untuk mereka sembah?"

Firman-Nya pula pada surah An Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan Kami telah kirimkan seorang rasul kepada setiap umat dengan perintah: 'Hendaklah kamu sekalian beribadah kepada Allah dan jauhilah thaghut (segala perbuatan syirik)."

Termasuk dalam pengertian tauhid ialah bahwa kita tidak boleh punya rasa takut selain hanya kepada Allah, dan tidak boleh kita menunjukkan kepatuhan dan ketaatan kecuali hanya kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam pada

surah An Nuur ayat 52:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

"Barang siapa taat kepada Allah dan rasul-Nya, takut kepada Allah, dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Termasuk juga dalam pengertian tauhid ialah bahwa ketaatan hanyalah kepada Allah dan rasul-Nya, rasa takut dan takwa semata-mata kepada-Nya.

Demikian pula firman-Nya pada surah At Taubah ayat 59:

"Sekiranya mereka ridha dengan apa yang telah Allah dan rasul-Nya berikan kepada mereka dan mereka mengatakan: 'Cukup-lah Allah bagi kami', niscaya Allah akan melimpahkan karunia-Nya kepada kami, begitu juga rasul-Nya. Sungguh kami hanya berharap kepada Allah."

Hak memberikan ketetapan agama hanya dimiliki oleh Allah dan rasul-Nya sebagaimana firman-Nya pada surah Al Hasyr ayat 7:

"Apa saja yang Rasul sampaikan kepada kamu sekalian, hendaklah kamu ambil dan apa saja yang dia larang kamu melakukannya, hendaklah kamu jauhi."

Jadi, yang halal ialah sesuatu yang dihalalkan Rasulullah ﷺ, yang haram ialah sesuatu yang diharamkan beliau, dan agama adalah syari'at yang ditetapkan beliau.

Juga ditetapkan bahwa pengharapan hanya boleh ditujukan kepada Allah semata-mata, sebagaimana firman-Nya: "Dan mereka berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami.' Dan tidak boleh menambahkan 'dan rasul-Nya' sebagaimana Allah sebutkan pada surah Ali 'Imran ayat 173:

"0rang-orang yang berkata kepada manusia (para shahabat): 'Sungguh musuh-musuh Allah mengepung kamu sekalian,

karena itu takutlah kepada mereka.' Akan tetapi, justru iman mereka bertambah kuat dan mereka mengucapkan: 'Cukuplah Allah bagi kami dan Dialah sebaik-baik pelindung.'"

Dan firman-Nya pula pada surah An Anfaal ayat 64:

"Wahai Nabi, cukuplah Allah bagi kami dan bagi orang-orang mukmin yang menjadi pengikutnya."

Maksudnya cukuplah Allah bagi diri Muhammad ﷺ dan para shahabatmu. Hanya Allahlah yang menjamin kamu sekalian. Orang yang beranggapan bahwa maksud ayat tersebut ialah 'Allah dan orang-orang mukmin cukup bagi Muhammad ﷺ' adalah salah besar karena beberapa alasan yang uraiannya rincinya disebutkan dalam buku lain.

Kemudian, mereka berkata tentang ayat: "..., niscaya Allah akan melimpahkan karunia-Nya kepada kami, begitu juga rasul-Nya." Ini merupakan penjelasan bahwa semua karunia itu milik Allah. Disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ sebagai pemberinya, maksudnya adalah Rasulullah ﷺ tidak dapat memberikan sesuatu kecuali apa yang diberikan Allah kepada beliau.

Kemudian mereka berkata tentang ayat "Sungguh kami hanya berharap kepada Allah." Dengan ayat ini ditetapkan bahwa pengharapan semata-mata hanya kepada Allah, tidak kepada yang lain, seperti yang Allah firmankan pada surah Al Insyirah ayat 7-8:

"Apabila engkau telah selesai, maka hendaklah kamu bangkit (melakukan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya engkau berharap."

Pada ayat ini kita diperintahkan berharap hanya kepada-Nya dan Allah tidak membenarkan berharap kepada makhluk-Nya. Sebagaimana tersebut dalam Hadits shahih tentang sifat orang-orang yang akan masuk surga tanpa hisab:
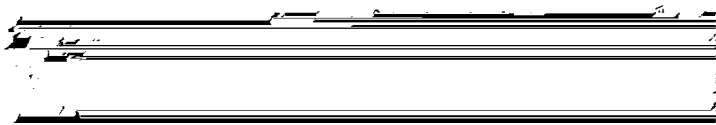
"Yaitu mereka yang tidak pernah minta diruqyah (meminta dibacakan mantera-mantera), tidak pernah memakai azimat, dan tidak pernah mempercayai hari baik dan buruk dan mereka hanya memasrahkan diri mereka kepada Tuhan mereka." (HR. Bukhari dan Muslim, dan lain-lain)

Sifat orang-orang yang disebutkan di atas antara lain adalah tidak minta diruqyah, yaitu tidak meminta orang lain untuk membacakan mantera-mantera bagi dirinya. Pada hadits ini tidak disebut dengan kalimat "tidak melakukan ruqyah" (tidak membaca mantera-mantera), sebab dalam beberapa hadits riwayat Muslim disebutkan bahwa Nabi ﷺ melakukan ruqyah untuk dirinya dan untuk orang lain, tetapi beliau tidak pernah meminta dibacakan mantera-mantera. Meminta dibacakan mantera ialah memohon kepada orang lain untuk memintakan sesuatu kepada Allah, karena menganggap dirinya sendiri tidak layak berhubungan dengan Allah. Hal ini berbeda dengan seseorang yang memohonkan kebaikan untuk orang lain. Nabi ﷺ pernah bersabda kepada Ibnu 'Abbas:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

"Apabila engkau memohon sesuatu, mohonlah kepada Allah. Apabila engkau meminta pertolongan, mintalah tolong kepada Allah." (HR. Tirmidzi, hadits hasan shahih)

Jadi, Allahlah yang dijadikan tempat berpasrah diri dan memohon pertolongan serta tempat memohon bantuan, ditakuti siksa-Nya dan diharapkan karunia-Nya, disembah dan menjadi tambatan hati untuk memperoleh pengampunan-Nya. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan

pertolongan-Nya dan tidak ada yang dapat menyelamatkan dari siksa-Nya kecuali Dia semata. Semua ini telah dijelaskan Al-Qur'an dengan ayat-ayatnya.

Rasulullah ﷺ adalah orang yang ditaati, dicintai, diridhai dan diterima hukumnya, dimuliakan, dihormati dan diikuti serta dipercayai semua yang beliau ajarkan. Hal ini berdasar pada firman Allah pada surah An Nisaa' ayat 80:

"Barang siapa taat kepada rasul-Nya, maka sungguh ia telah taat kepada Allah."

Dan firman-Nya pada surah An Nisaa' ayat 64:

"Dan Kami tidak pernah mengutus seorang rasul pun kecuali untuk ditaati dengan izin Allah."

Allah telah mengutus Nabi Muhammad ﷺ untuk mewujudkan ajaran tauhid dan membersihkannya dari segala bentuk kesyirikan dalam berbagai ungkapan, seperti sabda beliau:

لاَ تَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: مَاشَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ, بَلْ: مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ مُحَمَّدٌ

"Janganlah seseorang di antara kalian berkata: 'Dengan kehendak Allah dan kehendak Muhammad', tetapi hendaklah ia berkata: 'Dengan kehendak Allah, kemudian kehendak Muhammad.'" (HR. Nasa'i, Hadits shahih)

Pada hadits lain, ada seorang laki-laki berkata kepada beliau:

مَاشَاءَ اللَّهُوَ شِئْتَ فَقَالَ: أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا؟ قُلْ: مَاشَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ

"Dengan kehendak Allah dan kehendakmu", lalu beliau bersabda kepadanya: "Apakah engkau hendak menjadikan aku tandingan Allah? Hendaklah engkau mengucapkan: 'Dengan kehendak Allah semata-mata." (HR. Nasa'i)

Kalimat-kalimat yang telah digariskan oleh Allah seluruhnya berisikan suatu pernyataan mengikhlaskan ketaatan sepenuhnya kepada Allah sebagai penjabaran dari firman-Nya pada surah Al Bayyinah ayat 5:

"Dan mereka itu tiadalah diperintahkan kecuali supaya mereka mengikhlaskan ketaatan kepada Allah dengan memurnikan agamanya yang lurus dan melaksanakan shalat serta mengeluarkan zakat. Itulah agama yang lurus."

Hendaknya seseorang mengerjakan shalat, shadaqah, zakat, puasa dan haji semuanya hanya karena Allah semata. Haji ialah beribadah kepada Allah semata-mata dan dilaksanakan di tempat yang telah ditetapkan Allah sebagai tempat menyembah-Nya, sebagaimana firman-Nya pada surah Ali 'Imran ayat 97:

"Dan kewajiban bagi manusia berhaji ke Baitullah bagi siapa yang mampu menempuh jalan ke sana karena Allah."

Kalimat syahadat "Muhammad adalah utusan Allah" menuntut adanya pengakuan atas kebenaran semua berita yang dibawa Muhammad ﷺ dan menaati semua perintah beliau. Apa saja yang beliau tetapkan, maka seseorang wajib menetapkannya. Dan apa saja yang beliau nafikan, maka seseorang wajib menafikannya, misalnya beliau menetapkan sesuatu yang menjadi hak Allah, seperti nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Begitu pula hal-hal yang beliau nyatakan bukan sebagai sifat dan nama Allah, misalnya sifat serupa dengan makhluk-Nya. Hal ini mengharuskan manusia mensucikan Allah dari sifat kekurangan dan sifat-sifat serupa dengan makhluk, mengikuti aqidah yang sebaik-baiknya, mensucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak patut, dan tidak merusak pengertian asli kata-kata yang berhubungan dengan Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an atau hadits. Mereka berkewajiban melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepada

mereka dan menjauhi apa yang dilarang bagi mereka. Mereka hanya boleh menghalalkan apa yang dihalalkan Rasulullah ﷺ dan hanya boleh mengharamkan apa yang diharamkan beliau. Tidak ada sesuatu yang haram kecuali yang diharamkan Allah dan rasul-Nya. Tidak ada agama kecuali yang telah disyari'atkan Allah dan rasul-Nya.

Allah mengecam golongan musyrik, karena mereka telah mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan Allah dan mereka mengada-adakan agama yang tidak pernah dinyatakan kebenarannya oleh Allah. Hal ini sebagaimana tersebut dalam firman-Nya pada surah Asy Syuraa ayat 21:

> *"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang menciptakan syari'at bagi mereka yang Allah tidak pernah mengizinkan hal itu?"*

Barang siapa yang mengajak kepada selain jalan Allah, maka dia telah musyrik. Dan barang siapa mengajak kepada jalan yang tidak diizinkan Allah, maka dia telah berbuat bid'ah. Syirik termasuk bid'ah, dan orang yang berbuat bid'ah telah menuju kepada kesyirikan. Dan tidak ada seorang pun ahli bid'ah, melainkan pasti ia melakukan suatu bentuk kesyirikan, sebagaimana firman Allah pada surah At Taubah ayat 31:

> *"Mereka telah menjadikan pendeta-pendeta dan pastur-pastur mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan juga menjadikan Al Masih putra Maryam (sebagai tuhan-tuhan selain Allah). Padahal mereka tidak pernah diperintahkan, kecuali untuk menyembah hanya kepada Tuhan Yang Tunggal, tidak ada tuhan kecuali Dia, Mahasuci Dia dari segala perbuatan syirik mereka."*

Di antara perbuatan syirik mereka ialah ketika para pendeta mereka menghalalkan apa yang haram, lalu pengikutnya menaati mereka dan mereka mengharamkan yang halal lalu pengikutnya juga menaati mereka. ◆

Bab 24

Agama Allah satu, tetapi syari'atnya berbeda-beda

Dalam kaitannya dengan penegasan Allah tentang agama Islam dan titah-Nya kepada golongan ahli kitab, Allah berfirman pada surah Al Baqarah ayat 136-140:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوْتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوْتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ . . . وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Katakanlah (hai orang-orang mu'min): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan 'Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". Maka jika mereka

beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). ... dan Allah sama sekali tidak lengah terhadap perbuatan-perbuatan kamu sekalian."

Oleh karena asal-usul agama - yaitu Islam - adalah satu sekalipun syari'atnya berbeda-beda, maka Nabi ﷺ dalam sebuah Hadits shahih bersabda:

إِنَّا مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ دِيْنُنَا وَاحِدٌ

"Kami adalah golongan para nabi, agama kami satu."[2)]

Dan sabda beliau:

اَلأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلاَّتٍ

"Para nabi bersaudara dalam satu keluarga."[3)]

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ لَأَنَا، فَلَيْسَ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ

"Sesungguhnya orang yang paling dekat dengan putra Maryam adalah aku, dan di antara aku dan dia tidak ada satupun nabi."

Jadi, agama para nabi adalah satu, yaitu menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah yang patut disembah kapan saja menurut cara yang diperintahkan nabi-Nya waktu itu. Itulah agama Islam yang sesuai dengan yang diturunkan pada waktu itu. Syari'at yang datang kemudian

---

2) Agama Allah itu satu sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya agama di sisi Allah itu adalah Islam", tetapi syari'at-Nya berbeda-beda sebagaimana firman-Nya: "Bagi masing-masing umat, telah Kami tetapkan syari'at dan tatanan hidup tertentu di antara kamu." Ayat ini tidaklah berlawanan satu dengan yang lain, karena agama-agama langit itu satu.

3) Tersebut dalam beberapa Hadits dalam shahih Bukhari dan Muslim. Lihatlah Kitab *Tahqiqul Ashl* II/838.

terkadang menghapus syari'at yang sebelumnya sesuai dengan kehendak Allah. Agama Islam yang mana Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ untuk membawanya, sebenarnya adalah Islam yang satu itu juga. Terbukti Nabi ﷺ pernah shalat menghadap ke Baitul Maqdis - yang mana hal itu pernah beliau perintahkan kepada kaum muslim setelah hijrah - dan berlaku lebih dari sepuluh bulan. Sesudah itu shalat kaum muslim diwajibkan menghadap ke Ka'bah dan diharamkan menghadap ke Baitul Maqdis.

Namun demikian, agama Islam itu tetap satu sekalipun kiblatnya berbeda-beda pada kurun waktu yang berbeda. Agama Islam ini juga yang mensyari'atkan kepada Bani Israil untuk melakukan shalat pada hari Sabtu yang kemudian dihapuskan, lalu kaum muslim disyari'atkan melaksanakan shalat Jum'at. Pada waktu itu diwajibkan berkumpul pada hari Sabtu, tetapi kemudian yang diwajibkan kepada kaum muslim adalah berkumpul pada hari Jum'at dan diharamkan berkumpul untuk melakukan shalat pada hari Sabtu.

Barang siapa keluar dari syari'at Musa sebelum dihapus, maka dia bukan seorang muslim dan barang siapa tidak mau masuk ke dalam agama Muhammad ﷺ setelah dihapuskannya syari'at Musa, maka dia bukan seorang muslim. Dan Allah sama sekali tidak pernah mensyari'atkan kepada seorang nabi pun untuk menyembah selain Allah, sebagaimamna firman-Nya pada surah Asy Syuraa ayat 13:

> *"Telah disyari'atkan kepada kamu suatu agama yang mana telah diwasiatkan agama itu kepada Nuh dan Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan Kami wasiatkan pula agama itu kepada Ibrahim dan Musa dan 'Isa supaya kamu sekalian menegakkan agama ini dan janganlah kamu bercerai-berai dari agama ini. Sungguh, amat besar dosa kaum musyrik atas penyembahan yang mereka lakukan."*

Para rasul diperintahkan Allah untuk menegakkan agama Islam ini dan tidak boleh bercerai-berai dalam beragama ini. Golongan musyrik telah bercerai-berai ke dalam bermacam-macam kepercayaan kepada tuhannya, sedangkan golongan tauhid bersatu dalam aqidahnya, sebagaimana Allah berfirman pada surah Huud ayat 118-119:

> *"Dan mereka senantiasa dalam keadaan berselisih kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhan-Mu dan untuk itulah Dia menciptakan mereka."*

Yang dimaksud dengan golongan yang mendapat rahmat ialah mereka yang bersatu dan bersepakat dalam aqidahnya, sedangkan golongan musyrik mencerai-beraikan agama mereka sehingga mereka menjadi bermacam-macam golongan. Oleh karena itu, anda dapat menyaksikan bahwa yang muncul dari mereka hanyalah kesyirikan dan bid'ah sehingga membuat para pengikutnya bercerai-berai. Tiap-tiap golongan musyrik Arab mempunyai berhala sendiri-sendiri yang mereka jadikan sebagai tandingan Allah. Mereka menggunakan berhala tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mereka memohon bantuan kepada berhala itu untuk memenuhi hajat mereka. Mereka telah menyekutukan berhala itu dengan Allah. Golongan musyrik yang satu tidak mau menyembah golongan musyrik lainnya dan begitu pula sebaliknya, satu dengan yang lain saling menjauhkan diri. Bahkan pengikut penyembah berhala ini mempunyai syari'at yang berbeda dengan penyembah berhala lainnya.

Adapun jalan para rasul Allah adalah satu, yaitu jalan Al-Qur'an. Allah berfirman pada surah Ash Shaffat ayat 80-82:

> *"Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahamulia dari segala sifat yang mereka katakan. Salam sejahtera bagi para rasul. Dan segala pernyataan syukur hanyalah hak bagi Allah penguasa semesta alam."*

Seorang mukmin adalah orang yang beriman kepada Allah dengan semua nama-Nya yang ada dalam asmaul husna dan berdo'a dengan menyebut nama-nama itu serta menjauhi segala sifat pengingkaran terhadap nama-nama-Nya dan ayat-ayat-Nya, sebagaimana firman-Nya pada surah Al A'raaf ayat 180:

> *"Allah memiliki nama-nama yang baik. Oleh karena itu, sebutlah nama-Nya itu dalam berdo'a kepada-Nya dan tinggalkanlah orang-orang yang mengingkari nama-nama-Nya."*

Dan firman-Nya pula pada surah Fushshilat ayat 40:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka itu tidak akan tersembunyi dari pengawasan Kami."*

Seorang mukmin hanya berdo'a kepada Allah semata dan beribadah hanya kepada-Nya, tidak menyekutukan sesuatu apapun dalam beribadah kepada-Nya serta menjauhi jalan kaum musyrik, yaitu kaum yang Allah sebutkan pada surah Al Isra' ayat 56-57:

> *"Katakanlah Muhammad: 'Serulah berhala-berhala yang kamu percayai selain Dia, maka mereka tidak kuasa sedikit pun melepaskan bahaya dari diri kamu sekalian dan tidak kuasa pula mengalihkannya. Berhala-berhala yang mereka seru itu mereka jadikan sebagai wasilah, manakah di antara berhala-berhala itu yang paling dekat kepada Allah dan mengharapkan rahmat-Nya dan mereka takuti adzab-Nya. Sesungguhnya adzab Tuhanmu sejak semula senantiasa ditakuti."*

Oleh karena itu, hendaklah seorang mukmin bersungguh-sungguh dalam merealisasikan ilmu dan iman serta menjadikan Allah sebagai pemberi hidayah dan pemberi pertolongan, pemberi hukum, dan pemberi perlindungan. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi perlindungan dan pemberi pertolongan. Cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi hidayah dan pemberi pertolongan.

Alhamdulillah rabbil alamiin (segala pernyataan syukur hanya menjadi hak Allah penguasa semesta alam). Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada tokoh para rasul (Muhammad ﷺ), para keluarga, dan segenap shahabat beliau. ◆